



Kata Pengantar
Dr. Yuhronur Effendi, MSI
Bupati Lamongan

Epiloc
Prof. Dr. Zainuddin Maliki, M.SI
Anggota DPR RI

MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

"Dari Balun Untuk Indonesia Berkedamaian"



Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian

Dr. Sholihul Huda, SHI, M.Fil.I



MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dari Balun untuk Indonesia Berkedamaian

© Dr. Sholihul Huda M. Fil. I.

x + 220 halaman; 14 x 20 cm.

ISBN: 9786232614895

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, September 2022

Penulis : Dr. Sholihul Huda M. Fil. I.

Editor : Moh. Maulana Mas'udi, Lc, M.Pd.I

Mahmud Muhsinin, M.PI

Sampul : Riki Dwi A Suputro

Layout : Bagus Satrio

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.22 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

PRAKATA

Puji syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Ketertarikan penulis pada kajian moderasi keagamaan dimulai sejak pasca reformasi. Pasca reformasi yang mendorong kran kebebasan dalam segala hal, baik pada aspek sosial, politik, ekonomi, kesenian dibuka sangat luas dan bebas, sehingga hal tersebut juga berdampak pula pada kehidupan sosial-keagamaan. Perubahan kehidupan sosial-keagamaan pasca reformasi adalah terjadi kebebasan pemahaman dan ekspresi keberagaman dikalangan masyarakat. Kebebasan pemahaman keberagaman tersebut berdampak pula pada ekspresi keagamaan di masyarakat mulai dari ekspresi keagamaan liberal, radikal, moderat dan sebagainya.

Diantara ekspresi keagamaan tersebut, yang paling mengkhawatirkan adalah ekspresi keagamaan radikal. Ekspresi keagamaan radikal merupakan perilaku keagamaan yang literalistik, tertutup, monolitik, eksklusif cenderung kasar dan keras. Sehingga sikap tersebut mendorong konflik dan kekacauan dalam tata kehidupan sosial-keagamaan terutama pada masyarakat plural seperti Indonesia. Keragaman agama sering dijadikan bahan pemicu konflik sosial-keagamaan di tengah masyarakat plural, sehingga jika dibiarkan tanpa segera dicarikan solusi strategis maka dapat mengganggu keharmonisan bangsa Indonesia. Maka salah satu solusi tersebut adalah dengan menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal seperti yang terbangun di Desa Balun Kabupaten Lamongan. Latarbelakang ini yang mendorong penulis untuk mendorong lebih dalam mengkaji fenomena tersebut sehingga lahirlah buku ini.

Akhirnya, penulis sangat berterima kasih kepada Penerbit Samudra Biru yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan studi sosiologi dan studi Islam. Serta dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Desa Balun dan mengabarkan kepada dunia Internasional, bahwa masyarakat Lamongan adalah masyarakat yang moderat-toleran dan cinta perdamaian. Selamat membaca!

Surabaya, Juni 2022

Dr. Sholihul Huda, M.Fil.I

DAFTAR ISI

PRAKATA v

DAFTAR ISI..... vii

BAGIAN PERTAMA

LATAR KAJIAN..... 1

- A. Kegelisahan Akademik 1
- B. Fokus Kajian 9
- C. Kajian Terdahulu 11
- D. Metodologi Kajian 15
- E. Sistematika Buku 24

BAGIAN KEDUA

**MODERASI KEAGAMAAN DAN KEARIFAN LOKAL:
MODAL SOSIAL MENUJU HARMONI KEINDONESIAN...25**

- A. Moderasi Keagamaan: Modal Sosial Menuju
Harmoni Kebangsaan 25
- B. Normativitas-Historitas Agama: Telaah Sosio-
Filosofis 37

- C. Dari Normativitas–Historisitas ke Interkoneksi ...48
- D. Dialektika Agama dan Kearifan Lokal: Mengurai Pola Relasi Di Masyarakat52
- E. Epistemologi Dialektika antara Agama dan Budaya: Perspektif Para Antropolog 71

BAGIAN KETIGA

POTRET KAMPUNG MODERASI DI INDONESIA: BELAJAR DARI MASYARAKAT BALUN LAMONGAN.....77

- A. Desa Balun: Potret Kampung Moderasi di Indonesia 77
- B. Satu Tuhan Tiga Agama: Sejarah Awal Pluralitas Keagamaan Di Desa Balun-Lamongan 93
- C. Pandangan Masyarakat Balun Terhadap Pluralitas Keagamaan..... 112
- D. Menumbuhkan Nilai Moderasi Ditengah Pluralitas Keagamaan Masyarakat Balun..... 128
- E. Media Membangun Harmoni Di tengah Pluralitas Keagamaan 138

BAGIAN KEEMPAT

PRAKISIS MODERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENUJU INDOENSA BERKEADAMAIAAN MASA NEW NORMAL..... 147

- A. Sosio-Viruslogi: Potret Perubahan Sosio-Keagamaan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19 147
- B. Theologi virus: Sikap Keagamaan Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19 147
- C. Penyikapan Elit Keagamaan Terhadap Kebijakan Proses..... 161
- D. Implementasi Praksis Moderasi Keagamaan

Berbasis Kearifan Lokal Masa New Normal	166
E. Harmoni Di tengah Perbedaan: Menuju Indonesia Berkedamain	186

BAGIAN KELIMA

PENUTUP	195
A. Kesimpulan	195
B. Saran	196
 DAFTAR PUSTAKA.....	 197
PROFIL PENULIS.....	203
DOKUMENTASI.....	207

BAGIAN PERTAMA

LATAR KAJIAN

A. Kegelisahan Akademik

Moderasi merupakan solusi fundamental dan strategis dalam rangka menyikapi dan menghadapi aksi radikalisme di masyarakat. Sebagaimana pandangan Haedar Nashir, moderasi diperlukan sebagai jalan alternatif dari deradikalisasi agar sejalan dengan Pancasila sebagai ideologi tengah dan karakter bangsa Indonesia yang moderat. Moderasi Indonesia dan keindonesiaan merupakan keniscayaan bagi kepentingan masa depan Indonesia yang sejalan dengan landasan, jiwa, pikiran, dan cita-cita kemerdekaan. Hal tersebut terkandung dalam Pembukaan UUD 1945 dan spirit para pendiri bangsa.¹

Aksi radikalisme masih marak terjadi ditengah-tengah masyarakat kita, termasuk mengatasnamakan agama/Tuhan. Pola dan pelaku aksi radikalisme semakin beragam. Pola

¹ moderasi-sebagai-jalan-tengah-hadapi-radikalisme, <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/277326/> diakses tanggal 20/8/2021

penyebaran ideologi radikal semakin masif dan canggih, salah satunya memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, terutama di masa pandemi Covid-19. Menurut Kepala BNPT Komjen Pol Boy Rafli Amar, mengungkapkan tantangan penanggulangan terorisme-radikalisme di masa pandemic Covid-19 kini muncul di media internet. Selama masa pandemic, grup teroris memaksimalkan aktivitas daring, mereka aktif melakukan propaganda, proses rekrutmen anggota bahkan soal pendanaan.²

Berdasarkan temuan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo dari tahun 2009 sampai dengan 2019 sudah memblokir 11.803 konten radikalisme-terorisme. Konten terbanyak diblokir berada di Facebook dan Instagram, yakni sebanyak 8.131. Google/YouTube sebanyak 678 konten. Platform Telegram 614 konten. File sharing 502 konten. Situs web 494 konten. Kementerian Kominfo mengoperasikan mesin AIS, dengan Mesin AIS, Kemkominfo bisa menangani lebih dari 10.000 konten radikalisme-terorisme dalam setahun.³

Selain pola aksi, pelaku aksi radikalisme mengalami pergeseran. Jika awal lebih didominasi oleh kelompok dewasa-tua dan berjejaring dengan kelompok radikal seperti Al-Qaeda, Jama'ah Islamiyah dan sebagainya, saat ini menyasar dikalangan wanita dan anak muda. Salah satu faktornya

² <https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspada-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 20 Agustus 2021

³ "Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme-Terrorisme Selama 10 Tahun", <https://tirto.id/djWc>, diakses tanggal, 20 Agustus 2021

adalah bebasnya akses konten radikalisme dikalangan kaum muda sebagai sasaran target, sehingga tidak heran akhir-akhir ini aksi radikalisme banyak dilakukan oleh kalangan muda.⁴ Berdasarkan dari beberapa hasil kajian memang ada tren meningkat dikalangan muda dan perempuan terpapar ideologi terorisme-radikalisme yang disebabkan oleh pengaruh konten radikalisme di media sosial (medsos).⁵

Diperkuat data dari Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 sekitar 39% mahasiswa Indonesia dari beberapa perguruan tinggi terpapar radikalisme.⁶ Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian pada Oktober 2010-Januari 2011 di Jabodetabek, menyatakan bahwa 50% pelajar menyetujui tindakan radikal. Sebanyak 52,3% siswa setuju dengan kekerasan dalam rangka solidaritas agama. Kemudian 14,2% siswa membenarkan serangan bom. Survei The Pew Research Center pada tahun 2015, menyatakan bahwa ada sekitar 4% atau sekitar 10 juta orang warga Indonesia mendukung ISIS dan parahnya sebagian besar dari mereka adalah kaum muda.⁷ Dari data program deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada bulan Februari 2017, ditemukan bahwa rata-rata napi teroris yang berada di

⁴"Daftar Pelaku Teror Berusia Muda: Dari Usia 18 hingga 26 Tahun", <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun>., diakses tanggal 24 Agustus 2021

⁵ Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", Jurnal Maarif Institute, Vol.8.No.1, (Juli 2013), 6

⁶ Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme", dalam <https://belmawa.ristekdikti.go.id>, diakses tanggal 23 Agustus 2021.

⁷ Sri Lestari, "Anak-Anak muda Indonesia Makin Radikal?", dalam <https://www.bbc.com/indo>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021

LP berusia 17-34 tahun yang dikategorikan sebagai generasi muda, berjumlah 52%.⁸

Dari data di atas dapat menggambarkan pemahaman radikal banyak ditemui dikalangan kaum muda. Fenomena tersebut terungkap dalam kajian Nanda Fanindy, bahwa generasi muda rentan terpapar paham radikalisme melalui media sosial. Hal itu disebabkan adanya pergeseran bentuk dan pola penyebaran isu radikalisme dari literasi buku ke dunia cyber. Pola penyebaran paham tersebut semakin tumbuh subur dikalangan pelajar dan generasi milenial melalui media sosial.⁹ Hal Tidak dapat dipungkiri bahwa arus kemajuan teknologi informasi, memungkinkan paham ekstrimisme dan radikalisme berkembang dengan pesat. Dunia kampus dan kelompok muda menjadi sasaran empuk bagi kelompok ekstrimisme dalam memberikan doktrin doktrin radikal melalui media sosial.¹⁰

Riset Fanindy ini diperkuat oleh kajian Noor berdasarkan penelitian di Prancis oleh Olivier Roy menemukan bahwa aksi terorisme adalah bentuk pemberontakan anak muda dan bukan semata-mata karena mereka radikal. Beberapa aksi teror di Prancis antara 2014 dan 2016 dilakukan oleh anak muda Muslim dari generasi kedua. Generasi ini mengklaim

⁸ Suhardi Alius, "Terorisme Menyasar Generasi Muda", dalam <http://mediaindonesia.com>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2021

⁹ M. Nanda Fanindy, "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial", *Millah: Jurnal Studi Agama*, (Vol. 20, No. 2, 2021), 195

¹⁰ Radar Jogja, "Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Kampus," <https://radarjogja.jawapos.com/2019/03/14/upaya-menangkal-paham-radikalisme-di-lingkungan-kampus/>, diakses, tanggal 20 Agustus 2021

diri sebagai generasi yang kembali pada identitas keislaman otentik yang selama ini ditinggalkan orang tua mereka.¹¹

Selain menghadapi problem radikalisme, masyarakat Indonesia sedang menghadapi pandemi Covid-19 yang begitu berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan data terakhir kasus Covid-19 di Indonesia per tanggal 28 Agustus 2021 berdasarkan data Kementerian Kesehatan ada terpapar Covid-19 4.066.354 orang, meninggal dunia 131.372 orang, sembuh 3.707.850 orang.¹²

Selain dampak kesehatan (kematian), pandemi Covid-19 juga berdampak pada perubahan relasi kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial (penganguran-PHK), ekonomi (kemiskinan), lingkungan, politik, pendidikan (online), termasuk relasi sosial-keagamaan (ibadah di rumah). Gambaran perubahan tata pola kehidupan masyarakat karena Covid-19, dapat disebut dengan istilah "SosioViruslogi". Jadi SosioViruslogi adalah sebuah situasi (teori) sosial yang menyatakan bahwa virus (mikroba) dapat menjadi penentu utama dari perubahan sosial di masyarakat.¹³

Kondisi tersebut tentu membutuhkan kerjasama semua pihak termasuk komunitas keagamaan yang berbeda (Islam-

¹¹ Olivier Roy, "France's Oedipal Islamist Complex The country's jihadi problem isn't about religion or politics. It's about generational revolt" <https://foreignpolicy.com/2016/01/07/frances-oedipal-islamist-complex-charlie-hebdo-islamic-state-isis/> dalam Haula Noor, "Bagaimana perempuan, anak muda terlibat dalam aksi terorisme", <https://theconversation.com/bagaimana-perempuan-anak-muda-terlibat-dalam-aksi-terorisme-158378>, diakses, tanggal 20 Agustus 2021

¹² <https://www.okezone.com/covid-19>, diakses tanggal 28/8/2021

¹³ Sholikhul Huda, [sosiologi-perubahan-sosial-keagamaan-akibat-pandemi-covid-19/](https://studiagama.or.id/opini/) <https://studiagama.or.id/opini/> diakses tanggal 21/8/2021

Kristen-Hindu-Budha-Katolik-Konghuchu) untuk bersama saling membantu menghadapi pandemi Covid-19. Untuk dapat ketemu dalam aras perbedaan antar umat beragama dalam rangka kerja kemanusiaan menghadapi Covid-19, maka nilai moderasi keagamaan menjadi sangat penting untuk dipraksiskan secara bersama-sama di masyarakat.

Adapun aksi radikalisme tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja, dibutuhkan solusi strategis untuk mencegah penyebaran ideologi radikal. Sebab, jika tidak segera dilakukan dapat berdampak serius dan berbahaya bagi keutuhan (*integrasi*) dan keamanan bangsa Indonesia yang majemuk. Karena kemajemukan masyarakat Indonesia dapat mudah dimanfaatkan untuk dijadikan pemicu atau legitimasi aksi kekekarasan-radikalisme, terutama perbedaan agama.¹⁴ Maka tawaran solusi adalah dengan menyebarkan ideologi moderat (moderasi keagamaan) dan mengembangkan nilai-nilai moderasi dalam prilaku kehidupan masyarakat.

Moderasi keagamaan atau moderat beragama adalah gagasan atau gerakan yang berusaha untuk menjadikan pemikiran keberagaman tidak menimbulkan ekses terhadap yang lain, sehingga model keberagaman yang ideal adalah yang lebih menekankan substansi atau makna dibanding simbol karena dengan cara ini pemikiran atau praktek keberagaman tidak menimbulkan ekses atau kekerasan yang merugikan pihak lain.¹⁵

¹⁴ Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Substantia*, (Vol 16, No 2, Oktober 2014)

¹⁵ Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*,

Adapun indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁶ Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

)Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 15

¹⁶ Markus, "Moderasi Beragama: Sebuah Jalan Mewujudkan Kerukunan", <https://insid.id/moderasi-beragama-sebuah-jalan-mewujudkan-kerukunan/> diakses tanggal 20/8/2021

Berdasarkan pemahaman di atas terkait moderasi keagamaan, maka kita dapat memotret profil Desa Balun Kab. Lamongan yang dikenal dengan “Desa Pancasila” atau “Kampung Inklusif”.¹⁷ Sebuah desa yang plural/majemuk dalam beragama, ada pemeluk Islam-Kristen dan Hindu. Perbedaan agama tidak menjadikan mereka berkonflik atau bermusuhan, tetapi mereka semakin kuat dan harmoni. Bangunan harmoni ditengah perbedaan agama tersebut salah satu faktornya adalah kemampuan mereka menjadikan kearifan lokal dan nilai-nilai moderasi keagamaan sebagai modal sosial dalam praksis kehidupan.



Gambar 1. Gambaran Kehidupan Harmoni Di Desa Balun (Masjid, Gereja, Pura Berdekatan Lokasi)



Gambar 2. Gambaran Kehidupan Harmoni Di Desa Balun (Kuburan Islam-Hindu-Kristen Bersama Dalam Satu Lokasi)

¹⁷ Sholihul Huda, “The Inclusive Village Of Indonesia)Interfaith Tolerance Model In Balun Village, Lamongan)”, *Humanities & Social Sciences Review*,)Volume 7, No 4, 2019), 915

Fakta diatas dapat menjadi gambaran bahwa tidak selamanya perbedaan agama mejadi sumber konflik, tetapi dapat menjadi rahmat, terutama di masa pandmei Covid-19. Fenomena tersebut, menarik untuk dikaji, bagaimana mereka mempraksiskan nilai-nilai moderasi keagamaan ditengah perbedaan agama (Islam-Kristen-Hindu) terutama di masa pandemi Covid-19.

Tantangan saat ini ditengah pandami Covid-19 yang serba tidak menentu menjadikan masyarakat panik, muda tersulut emosi dan gampang saling menyalakan. Maka disinilah peran kelompok keagamaan sangat strategis untuk menjadi katalisator kesejukan menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga tujuan dari riset ini adalah berusaha menemukan pola praksis moderasi keagamaan antar umat beragama sebagai solusi menghadapi aksi radikalisme masa pandemi Covid-19 bagi masyarakat Indonesia agar tetap harmoni.

B. Fokus Kajian

Fokus kajian ini adalah bagaimana pola praksis moderasi keagamaan antar umat beragama Islam-Kristen-Hindu berbasis kearifan lokal masa pandemi Covid-19 di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

Tujuan kajian ini adalah untuk mendiskripsikan dan memahami secara komperhensif proses latar belakang, bentuk, media, strategi komunikasi-interaksi dan dampak (implikasi) dari pola praksis moderasi keagamaan antar umat beragama Islam-Kristen-Hindu berbasis kearifan lokal masa

pandemi Covid-19 di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Adapun signifikansi kajian ini secara teoritis penelitian ini sangat strategis bagi pengembangan kajian sosiologi agama, karena data dan hasil kajian sangat terkait dengan persoalan-persoalan sosial keagamaan terutama persoalan hubungan antar agama di masyarakat Indonesia yang dikenal sangat majemuk, sehingga dapat dijadikan pengembangan penelitian selanjutnya. Terutama dalam rangka menemukan persamaan ditengah perbedaan menuju Indonesia yang harmoni.

Adapun secara praktis ada tiga:

1. Dapat dijadikan prototype (model) pola implementasi nilai-nilai moderasi keagamaan dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia terutama masa pandemi Covid-19 yang membutuhkan peran kelompok agamawan bersinergi menanggulangi pandemi Covid-19.
2. Bagi pengambil kebijakan (pemerintah) dalam mencegah penyebaran ideologi radikalisme-terorisme melalui pola implementasi moderasi keagamaan.
3. Dapat dijadikan data sumber penyusunan model pembelajaran dan rekontruksi kurikulum prodi Perbandingan Agama dalam rangkan implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Kemendikbud Dikti Riset, Teknologi RI.

C. Kajian Terdahulu

Riset terkait keragaman, konflik agama, radikalisme, moderasi dan toleransi agama telah lama menjadi bahan telaah beberapa peneliti. Dalam dekade sepuluh tahun terakhir ini perhatian terhadap tema tersebut semakin meningkat, terutama tema moderasi keagamaan. Perhatian peneliti terhadap kajian di atas tidak sekedar mendeskripsikan identitas kelompok dari prespektif antropologi-sosiologi atau fenomenologi, tetapi juga pada penggambaran pola interaksi antar kelompok yang berbeda, apakah berpola konflik, integratif, akomodatif dan kompetitif. Salah satu identitas kelompok yang banyak menarik perhatian peneliti adalah keragaman agama sebagai salah satu faktor krusial dalam interaksi sosial antar kelompok agama pada proses implementasi nilai-nilai toleransi (moderasi) dalam perilaku masyarakat, terutama di masa pandemi Covid-19.

Riset terkait moderasi keagamaan sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Bangunan sikap moderasi salah satunya terbangun dari kearifan lokal masyarakat. Seperti hasil riset Prasjo¹⁸ di wilayah Kabupaten Mempawah, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Sanggau yang dianggap sebagai pedalaman Kalimantan Barat bahwa potensi lokal yang bersambut dengan Islam dari kalangan masyarakat lokal meliputi kepercayaan terhadap kuliner yang dapat mempererat persaudaraan, tradisi warisan budaya untuk

¹⁸ Zaenuddin Hudi Prasjo dkk, "Moderate Islam and the social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of West Kalimantan", *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, (Vol 9, No 2, December 2019), 217-239

persahabatan dengan alam sebagai kunci kesuksesan, keturunan sebagai anugerah yang tidak boleh ditolak, memuliakan tamu sebagai kunci kebahagiaan, bekerja keras, dan tata karma yang tinggi.

Hasil riset Prasojo diperkuat oleh temuan dari riset Syamsul¹⁹ di Batu Jawa Timur. Penelitian ini berlatar tiga kelompok agama yaitu Islam, Pantekosta dan Budha. Pada penelitian ini ditemukan walaupun berbeda tidak mengurangi integrasi dan kerjasama ketiga kelompok agama tersebut. Salah satu faktor integrasi yang ditemukan adalah mentalitas budaya masyarakat Batu yang tetap setia dengan ikatan budaya. Latar budaya pendorong integrasi terungkap juga pada penelitian Baehaqi²⁰ Dengan mengambil lokasi penelitian di Solo, Yogyakarta, dan Salatiga dengan berbagai macam kelompok agama yang berbeda, secara umum pola interaksi berlangsung secara integratif. Dengan nilai budaya *guyub, rembug, tepa selira*, terbukti dapat mengintegrasikan masyarakat meskipun berbeda agama.

Selain kearifan budaya, ternyata nilai-nilai budaya Pesantren juga pendorong sikap moderasi di masyarakat. Fenomena tersebut tampak dari hasil riset Zainuddin Syarif²¹ dengan basis masyarakat Madura. Pesantren sebagai lembaga

¹⁹ Syamsul Arifin. "Praktek Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Perikat Sosial dalam Masyarakat berbeda Agama di pedesaan Batu". UMM. dalam Studi Agama: Prespektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer. (Malang: UMMpress, 2009)

²⁰ Imam Baehaqi, Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog, (Yogyakarta: LKIS, 2002)

²¹ Zainuddin Syarif dan Abdul Hannan, 'Keraifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura, ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman, (Volume 14, Nomor 2, Maret 2020), 220-240

pendidikan keagamaan tradisional pada perkembangannya merupakan satu dari sekian banyak lambang keagamaan Islam yang selama ini banyak memengaruhi bangunan kebudayaan masyarakat Madura. Bangunan keislaman pesantren dipercaya meliputi karakter moderasi Islam, yaitu satu ciri khas keislaman yang menjunjung tinggi sikap dan ide-ide moderatisme, seperti toleransi, inklusivitas, dan pluralitas. Moderasi keislaman sebagai produk kearifan lokal pesantren di Madura terutama diupayakan melalui kemampuan pesantren dalam memainkan peran ganda, yakni peran keagamaan di satu sisi, dan peran sebagai agen perubahan sosial di sisi yang lain.

Selain nilai pesantren dipercaya sebagai bangunan karakter moderasi, ternyata nilai inklusifisme ajaran agama baik Islam-Kristen-Hindu juga menjadi pendorong sikap moderasi. Fenomena ini terpotret dari riset Huda²² dengan setting masyarakat Desa Balun Kab. Lamongan yang plural (Islam-Kristen-Hindu) namun mereka dapat hidup secara harmoni. Salah satu faktor sikap tersebut adalah implementasi dari nilai-nilai ajaran agama yang menekankan pada nilai (inklusif) bukan simbol formal agama. Begitu pula perkawinan berbeda agama yang menghasilkan keluarga multikultural, juga dapat menjadi wadah implementasi dari nilai moderasi. Fenomena ini terpotret dari hasil riset Huda²³ yang menggambarkan bahwa nilai agama dan budaya

²² Sholihul Huda, "The Inclusive Village Of Indonesia)Interfaith Tolerance Model In Balun Village, Lamongan)", *Humanities & Social Sciences Review*, (Volume 7, No 4, 2019), 915

²³ Sholihul Huda, "Keluarga Multikultural: Pola Relasi Keluarga Kawin Beda Agama di Balun Lamongan", *JURNAL AL-HIKMAH*, (Volume 4, No 1, 2018),

lokal ternyata dapat menjadi perekat sikap moderasi dalam keluarga yang berbeda agama di Desa Balun Lamongan.

Kajian di atas menunjukkan bahwa kekuatan masyarakat Indonesia terletak pada keragaman budaya, inklusifisme agama dan kearifan lokal. Kekuatan tersebut merupakan hasil dari implementasi dari karakter keagamaan masyarakat Indonesia yang moderat. Meminjam istilah Prof Nur Syam "Islam Nusantara Berkemajuan" sebagai basis moderasi Islam Indonesia.²⁴ Melalui gagasan tersebut, ia berupaya menyodorkan konsep moderasi beragama dari dua ormas keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Dari NU, didapatkan konsep Islam yang toleran dan adaptif terhadap "dunia luar", termasuk kearifan lokal. Sedangkan dari Muhammadiyah, didapatkan konsep Islam yang bisa bergandengan dengan kemajuan dunia modern.

Dari ragam riset di atas secara garis besar dari segi pendekatan menggunakan pendekatan sosiologi, sosiologi agama, antropologi agama dengan setting riset sebagian besar berada di wilayah Indonesia. Adapun fokus kajian menggambarkan integrasi budaya lokal dengan sikap keagamaan dalam komunitas masyarakat yang menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berdampingan dengan ajaran agama dalam membangun kehidupan harmoni. Namun, titik celah riset-riset di atas dilakukan pada saat kondisi masyarakat (baca: komunitas keagamaan) masih normal,

²⁴ Nur Syam & Nawawi, "Islam Nusantara Berkemajuan Sebagai Basis Moderasi Islam Indonesia, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol 13, Nomor 2, Maret 2019)

belum terjadi pandemi Covid-19 yang saat ini sedang melanda seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia. Kondisi tersebut berdampak pada perubahan besar pola relasi kehidupan masyarakat pada semua aspek kehidupan (sosial-ekonomi-politik-budaya dan keagamaan).

Maka pada posisi inilah riset ini sangat penting mengisi kekosongan dan strategis dalam rangka memotret secara langsung dan utuh terkait pola implementasi nilai-nilai moderasi keagamaan antar umat beragama (Islam-Kristen-Hindu) masa pandemi Covid-19 di Desa Balun Kab. Lamongan. Untuk dapat keluar dan menghadapi pandemi Covid-19, dibutuhkan saling bekerjasama seluruh elemen masyarakat termasuk komunitas keagamaan di Indonesia.

D. Metodologi Kajian

1. Definisi Konsep

a) Praksis Moderasi Keagamaan

Arti praksis dalam kamus Bahasa Indonesia berarti praktik (bidang kehidupan dan kegiatan praktis manusia).²⁵ Moderasi, kata *moderate* artinya *not extreme, limited having reasonable limits*. Atau *moderate* adalah *make become less violent or extreme* artinya moderat adalah membuat atau menjadikan kurang keras atau ekstrem. Jika menggunakan kata *moderation* maknanya adalah *quality of being moderate, freedom from excess* artinya kualitas menjadi moderat, bebas dari akibat.²⁶

²⁵ <https://kbbi.web.id/praksis>

²⁶ A.S Hornoby, Oxford Advanced Dictionary Of Current English, Revised and update, 1982, 544

Dari pengertian di atas dapat dipahami, moderat beragama adalah gagasan atau gerakan disebut moderasi beragama berarti berusaha untuk menjadikan pemikiran keberagamaan tidak menimbulkan ekkses terhadap yang lain, sehingga model keberagamaan yang ideal adalah yang lebih menekankan substansi atau makna dibanding simbol karena dengan cara ini pemikiran atau praktek keberagamaan tidak menimbulkan ekkses atau kekerasan yang merugikan pihak lain.²⁷

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (*inklusif*). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.

Adapun indikator moderasi beragama yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4)

²⁷ Ridwan Lubis, *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 15

akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²⁸ Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa menemukan dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

Dari paparan di atas, praksis moderasi keagamaan pada penelitian ini adalah, sebuah pola praktek dari sikap dan perilaku hasil hubungan antar individu atau kelompok keagamaan (Islam-Krsieten-Hindu) dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi keagamaan dalam kehidupan real di masyarakat (baca: Balun).

b) Pandemi Covid-19

Pandemi merupakan sebuah epidemi yang telah menyebar ke berbagai wilayah dan menyerang banyak orang. Sementara epidemi adalah istilah yang digunakan untuk mengetahui peningkatan jumlah kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi area tertentu²⁹. Virus corona atau dikenal juga dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) merupakan virus baru yang menginfeksi sistem pernapasan orang yang terjangkit, virus ini umumnya dikenal sebagai Covid-19.³⁰

²⁸ Markus, "Moderasi Beragama: Sebuah Jalan Mewujudkan Kerukunan", <https://insid.id/moderasi-beragama-sebuah-jalan-mewujudkan-kerukunan/> dikases tanggal 21/8/2021

²⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19, diakses tanggal 20/8/2021

³⁰ Idah Wahidah, "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11

Pandemi Covid-19 adalah peristiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 (Bahasa Inggris: *Coronavirusedisease 2019*, disingkat Covid-19) di seluruh dunia untuk semua Negara. Penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama SARS-CoV2.³¹ Wabah Covid19- pertama kali dideteksi di Kota Wuhan, Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020.³²

Pada penelitian pandemi Covid-19 adalah situasi masyarakat yang berubah dalam relasi sosial, ekonomi, budaya, pendidikan bahkan keagamaan yang disebabkan oleh virus Corono, sehingga situasi ini jamak disebut dengan new-normal. Situasi tersebut juga terjadi di masyarakat Balun Kab. Lamongan termasuk relasi dikalangan komunitas keagamaan.

c) Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan

No. 3, Desember 2020), 179-188

³¹ Alexander E. Gorbalenya, Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses – a statement of the Coronavirus Study Group <https://www.biorxiv.org/content/10.1101/2020.02.07.937862v1>

³² "WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020". www.who.int, diakses tanggal 19-8-2021

sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius*.³³ Pada penelitian maksud kearifan lokal adalah pandangan hidup berwujud aktivitas masyarakat terutama komunitas keagamaan (Islam-Kristen-Hindu) di Balun dalam menyikapi kehidupan terutama masa pandemi Covid-19.

2. Metode Riset

a) Desain Penelitian

Desain penelitian adalah penelitian kualitatif pendekatan sosiologi agama. Penelitian ini berusaha untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait praksis moderasi keagamaan dikalangan komunitas umat beragama (Islam-Kristen-Hindu) di Desa Balun secara naturalistik, kompleks dari realitas subyektif dan obyektif dalam masyarakat. Sanifah Faisal dalam Bungin menjelaskan bahwa tujuan akhir dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena sosial yang tengah diteliti, kata kuncinya adalah memahami (*understanding*) sehingga sifatnya adalah *in proses*.³⁴ Selain itu, digunakan untuk memahami fakta-fakta empiris yang terjadi dalam konteks praktek sikap moderat terkait perkembangan kehidupan relasi antar umat berbeda agama di masyarakat yang majemuk.³⁵

³³ Ulfah Fajarini, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". Jurnal Sosio Didaktika,)Vol.1, No.2. 2014), 123

³⁴ Burhan Bungin, "Analisis Data Penelitian Kualitatif" Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi". Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), 66

³⁵ Noeng Muhajir, Metodologi Penelitian Kualitatif, cet I)Yogyakarta, Rosda Karya, 2020), 6-8

Penelitian menggunakan pendekatan sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari peran, sejarah, perkembangan dan tema universal dari agama di dalam masyarakat.³⁶ Dalam sosiologi agama, nilai kebenaran filsafat serta dogma dalam teologi tidak dijadikan sebagai bahan kajian. Sosiologi agama mengkaji tentang kehidupan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat sebagai penggambaran dari keagamaan.³⁷

Max Weber dan Emile Durkheim menjadi pencetus sosiologi agama sebagai suatu disiplin ilmiah. Karya-karya Weber dan Durkheim menjelaskan tentang sosiologi agama sebagai cara untuk memperoleh keterangan ilmiah tentang masyarakat beragama. Sosiologi agama menggunakan sudut pandang empiris dari ilmu sosial sebagai pendekatan ilmiahnya.³⁸

Pendekatan sosiologi agama cenderung menggunakan kelebihan dan kekurangan pada suatu agama sebagai objek kajian. Objek kajian utama dalam sosiologi agama ialah hubungan antarindividu dan antarkelompok di dalam organisasi keagamaan serta hubungan antara suatu organisasi keagamaan dengan organisasi keagamaan lainnya.³⁸

Dalam sosiologi agama, keyakinan kerohanian merupakan struktur sosial yang menciptakan integrasi sosial pada individu-individu di dalam masyarakat. Sosiologi

³⁶ Kevin J. Christiano, et al., *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, (Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, (2nd ed., 2008),

³⁷ Pramono, M.F. *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, (Ponorogo: Unida Gontor Press,)2017), 2 ³⁸ Ibid, 33

³⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern* . (Sleman: Ar-Ruzz Media. I, 2015)

agama tidak menilai kebenaran kepercayaan agama, sehingga berbeda dari filsafat agama. Selain itu, proses membandingkan dogma yang saling bertentangan membutuhkan ateisme metodologis yang melekat.³⁹ Sosiologi agama juga berbeda dengan teologi dalam hal mengasumsikan ketidakabsahan supernatural. Kajian sosiologi lebih menekankan pengamatan terhadap reifikasi sosia teoritis cenderung mengakui reifikasi sosial budaya dalam praktik keagamaan.

Pendekatan sosiologi agama ini digunakan untuk menganalisa relasi antar individu atau kelompok keagamaan (Islam-Kristen-Hindu) di Desa Balun Lamongan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal di masyarakat terutama masa pandemi Covid-19.

b) Lokasi Riset

Lokasi penelitian di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Alasan fokus riset di Desa Balun disebabkan desa ini paling unik di Kabupaten Lamongan, bahkan mungkin di Indonesia. Di Balun terdapat tiga agama (Islam-Kristen-Hindu) yang pemeluknya hidup penuh damai dan toleransi, walaupun berbeda agama, sehingga desa Balun dikenal dengan sebutan “Desa Pancasila” atau “Kampung Inklusif”.

Fenomena ini menarik ditengah perbedaan mereka mampu mengelolah relasi kehidupan harmoni terutama di masa pandemi Covid-19 yang penuh ketidak tentuan,

³⁹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967). Anchor Books 1990

sementara ditempat lain perbedaan agama sering dijadikan pemicu konflik dan kekerasan.

c) Informan Penelitian

Informan penelitian adalah para tokoh dan pengurus kelompok keagamaan (Islam-Kristen-Hindu) Desa Balundan Perangkat Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan. Alasan dipilih informan dikarenakan mereka dianggap yang paling mengetahui dan memahami terkait parksis moderasi keagamaan antar umat beragama yang mereka jalani.

Adapun untuk menentukan informan menggunakan metode *Snowball*. Penentuan informan pada awalnya kecil jumlahnya karena keterbatasan informasi, sehingga sampel pertama dipilih untuk diminta menginformasikan informan selanjutnya. Metode ini digunakan untuk menentukan informan dengan cara pertama kali ditentukan satu atau beberapa informan pada komunitas Muslim-Kristen-Hindu untuk di wawancarai, berperan sebagai titik awal pengumpulan data, kemudian informan selanjutnya ditetapkan berdasarkan petunjuk dari informan sebelumnya.

d) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam (*depth interview*) wawancara ini dapat dilakukan secara luring atau daring melihat situasi pandemic Covid-19, literature kepustakaan (*literature liberary*), pengamatan lapangan (*observasi*) dan *Small Group Discussion* (SGD) unuk menggali informasi melalui diskusi terarah secara kelompok kecil pada komunitas Islam-Kristen-Hindu di Desa Balun.

e) Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul dari lapangan dengan metode, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

f) Analisa Data

Analisa data menggunakan analisa *diskriptif-Sosiologis* dengan pendekatan multi disiplin ilmu. Maksudnya analisa data sesuai dengan data diperoleh, jika diperoleh data sosial maka di analisa dengan teori ilmu sosial, jika data agama maka di analisa melalui *Islamic Studies*,⁴⁰ dan seterusnya analisa data menyesuaikan data yang didapat dilapangan.

Hasil penelitian dianggap belum final, sebab yang dikaji adalah fenomena sosial-agama (praksis moderasi keagamaan antar umat beragama Islam-Kristen-Hindu di masa pandemi Covid-19) yang bersifat dinamis, artinya terus mengalami dinamika di masyarakat, sehingga hasil penemuan senantiasa tidak berhenti tetapi *in proses*. Maka penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan kejenuhan data dan fakta dilapangan. Dan hasil penelitian senantiasa dikonfirmasi kepada informan, jika capaian penelitian telah dibenarkan oleh informan maka dengan sendirinya kesimpulan akhir penelitian dapat segera dilakukan.

⁴⁰ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, . Metodologi Studi Islam.)Bandung: Remaja Rosdakarya, . 2007), 403

E. Sistematika Buku

Susunan buku ini adalah sebagai berikut: Bab 1 berisi tentang pendahuluan yang menggambarkan terkait latar belakang, fokus kajian, tujuan dan signifikansi dari buku ini. Dan terkait metodologi dari kajian ini yang kemudian menjadi buku.

Bab 2 berisi terkait moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal. Bab ini membahas tentang moderasi keagamaan sebagai modal menuju harmoni kebangsaan, membahas terkait konsep normatifitas dan historis agama secara sosio-filosofis dan membahas dialektika agama dan kearifan lokal yang terbangun di masyarakat selama ini.

Bab 3 membahas terkait praksis moderasi keagamaan dan budaya lokal di tengah pluralitas masyarakat Balun. bab ini membahas secara spesifik terkait profil masyarakat Balun, diantara terkait sejarah masuknya tiga agama di Balun Islam-Kristen-Hindu, proses menumbuhkan nilai-nilai moderasi di tengah pluralitas masyarakat balun.

Bab 4 berisi terkait praksis moderasi berbasis kearifan lokal menuju Indonesia berkedamaian masa new normal. membahas terkait perubahan masyarakat akibat pandemi Covid-19 serta penyikapan masyarakat beragama terhadap covid-189 dan membahas terkait proses implementasi praksis moderasi berbasis kearifan lokal di masyarakat balun dan terakhir membahas harmoni di tengah pluralitas menuju Indonesia berkedamaian.

Bab 5 penutup. berisi tentang kesimpulan kajian dan saran rekomendasi kajian.

BAGIAN KEDUA

MODERASI KEAGAMAAN DAN KEARIFAN LOKAL: MODAL SOSIAL MENUJU HARMONI KEINDONESIAN

A. Moderasi Keagamaan: Modal Sosial Menuju Harmoni Kebangsaan

Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks persatuan di Indonesia? Tetapi sebelum melihat pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan di Indonesia, maka ada baiknya penting memahami lebih dahulu pengertian moderasi beragama itu sendiri.

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Juga terdapat kata *moderator*, yang berarti ketua (*of meeting*), perantara, penengah (*of dispute*). Kata *moderation* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Sedangkan kata “moderator” berarti orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dan sebagainya), pemimpin sidang (rapat, diskusi) yang menjadi pengarah pada acara pembicaraan atau pendiskusian masalah, alat pada mesin yang mengatur atau mengontrol aliran bahan bakar atau sumber tenaga.

Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama”, menjadi “moderasi beragama”, maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Gabungan kedua kata itu menunjuk kepada sikap dan upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem (radikalisme) dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan dan mempersamakan semua elemen dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa Indonesia.

Sikap moderat dan moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan.

Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah

belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah pelbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbangi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memperhatikan sikap keberagamaan dalam dinamika berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, pada berbagai kesempatan mengajak tokoh-tokoh agama untuk menjadikan agama sebagai sumber nilai-nilai yang merawat kebinekaan. Presiden mengajak tokoh-tokoh agama dan umat beragama untuk memberikan wawasan keagamaan yang lebih dalam dan luas lagi kepada umat masing-masing, karena eksklusivisme, radikalisme, dan sentimen-sentimen agama cenderung bertumpu pada ajaran-ajaran agama yang terdistorsi. Tidak dapat disangkal bahwa agama menjadi roh utama bangsa ini sehingga para tokoh agama berperan penting untuk menjaga kemajemukan sebagai kekayaan dan modal sosial Indonesia.

Keragaman dan Keberagaman Indonesia

Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai kehendak Tuhan. Keragaman tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawarkan melainkan untuk diterima (*taken for granted*). Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiadaandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.

Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia itu, dapat dibayangkan betapa beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing warga bangsa, termasuk dalam beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan, bahasa Indonesia, sehingga berbagai keragaman keyakinan tersebut masih dapat dikomunikasikan, dan karenanya antarwarga bisa saling memahami satu sama lain. Meski begitu, gesekan akibat keliru mengelola keragaman itu tak urung kadang terjadi.

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Tuhan; jika Tuhan menghendaki, tentu tidak sulit membuat hamba-hamba-Nya menjadi seragam dan satu jenis saja. Tapi Tuhan memang Maha Menghendaki agar umat manusia beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dengan tujuan agar kehidupan menjadi dinamis, saling belajar, dan saling mengenal satu sama lain. Dengan begitu, bukankah keragaman itu sangat indah? Kita harus bersyukur atas keragaman bangsa Indonesia ini.

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama pun terdapat juga keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya, masing-masing penafsiran ajaran agama itu memiliki penganutnya yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya.

Pengetahuan atas keragaman itulah yang memungkinkan seorang pemeluk agama akan bisa mengambil jalan tengah (moderat) jika satu pilihan kebenaran tafsir yang tersedia tidak memungkinkan dijalankan. Sikap ekstrem biasanya akan muncul manakala seorang pemeluk agama tidak mengetahui adanya alternatif kebenaran tafsir lain yang bisa ia tempuh. Dalam konteks inilah moderasi beragama menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai sebuah cara pandang (perspektif) dalam beragama.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing.

Ideologi negara kita, Pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antarumat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa di dunia dalam hal keberhasilan mengelola keragaman budaya dan agamanya.,

serta dianggap berhasil dalam hal menyandingkan secara harmoni cara beragama sekaligus bernegara. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta.

Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan. Mengapa? Karena agama, apa pun dan di mana pun, memiliki sifat dasar keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga hampir selalu melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan bagi pemeluk fanatiknya, agama merupakan “benda” suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntun pada kehidupan yang tenteram dan menenteramkan, fanatisme ekstrem terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara mereka.

Konflik berlatar agama ini dapat menimpa berbagai kelompok atau mazhab dalam satu agama yang sama (sektarian atau intraagama), atau terjadi pada beragam kelompok dalam agama-agama yang berbeda (komunal atau antaragama). Biasanya, awal terjadinya konflik berlatar agama ini disulut oleh sikap saling menyalahkan tafsir dan paham keagamaan, merasa benar sendiri, serta tidak membuka diri pada tafsir dan pandangan keagamaan orang lain.

Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Semangat moderasi beragama adalah untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama. Di satu sisi, ada pemeluk agama yang ekstrem meyakini mutlak kebenaran satu tafsir teks agama, seraya menganggap sesat penafsir lainnya. Kelompok ini biasa disebut ultra-konservatif. Di sisi lain, ada juga umat beragama yang ekstrem mendewakan akal hingga mengabaikan kesucian agama, atau mengorbankan kepercayaan dasar ajaran agamanya demi toleransi yang tidak pada tempatnya kepada pemeluk agama lain. Mereka biasa disebut ekstrem liberal. Keduanya perlu dimoderasi.

Mengapa Penting Moderasi Beragama?

Ini adalah sebuah pertanyaan yang sering diajukan: mengapa kita, bangsa Indonesia khususnya, membutuhkan perspektif moderasi dalam beragama?

Secara umum, jawabannya adalah karena keragaman dalam beragama itu niscaya, tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

Pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan, termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu, agama selalu menghadirkan ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan; agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas; menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Orang yang ekstrem tidak jarang terjebak dalam praktik beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela merendahkan sesama manusia “atas nama Tuhan”, padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama.

Sebagian manusia sering mengeksploitasi ajaran agama untuk memenuhi kepentingan hawa nafsunya, kepentingan hewaninya, dan tidak jarang juga untuk melegitimasi hasrat politiknya. Aksiaksi eksploitatif atas nama agama ini yang menyebabkan kehidupan beragama menjadi tidak seimbang, cenderung ekstrem dan berlebih-lebihan. Jadi, dalam hal ini, pentingnya moderasi beragama adalah karena ia menjadicara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya, dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia, tidak sebaliknya.

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit, tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia, agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk mewadahi seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami multitafsir, kebenaran menjadi beranak pinak; sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya, dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Maka, konflik pun tak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia, tidak saja di Indonesia dan Asia, melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama, agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan kita dalam merawat keindonesiaan. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang telah nyata berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia

disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal, beberapa hukum agama dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjaln berkelindan dengan rukun dan damai.

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis, dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Ekstremisme dan radikalisme niscaya akan merusak sendi-sendi keindonesiaan kita jika dibiarkan tumbuh berkembang. Karenanya, moderasi beragama amat penting dijadikan cara pandang.

Selain dari tiga poin besar di atas, dapat juga dijelaskan bahwa moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga.

Moderasi telah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia. Masing-masing agama niscaya memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal.

Kesamaan nilai moderasi ini pula yang kiranya menjadi energi pendorong terjadinya pertemuan bersejarah dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam

Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb, pada 4 Februari 2019 lalu. Pertemuan tersebut menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama.

Sebagai negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan.

Moderat sering disalahpahami dalam konteks beragama di Indonesia. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang bersikap moderat dalam beragama berarti-tidak teguh pendirian, tidak serius, atau tidak sungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain.

Seorang yang moderat seringkali dicap tidak paripurna dalam beragama, karena dianggap tidak menjadikan keseluruhan ajaran agama sebagai jalan hidup, serta tidak menjadikan laku pemimpin agamanya sebagai teladan dalam

seluruh aspek kehidupan. Umat beragama yang moderat juga sering dianggap tidak sensitif, tidak memiliki kepedulian, atau tidak memberikan pembelaan ketika, misalnya, simbol-simbol agamanya direndahkan.

Anggapan keliru lain yang lazim berkembang di kalangan masyarakat adalah bahwa berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama artinya dengan bersikap liberal dan mengabaikan norma-norma dasar yang sudah jelas tertulis dalam teks-teks keagamaan, sehingga dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, mereka yang beragama secara moderat sering dihadapkan secara diametral dengan umat yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Kesalahpahaman terkait makna moderat dalam beragama ini berimplikasi pada munculnya sikap antipati masyarakat yang cenderung enggan disebut sebagai seorang moderat, atau lebih jauh malah menyalahkan sikap moderat.

Namun, benarkah pemahaman moderat seperti itu? Dan benarkah bahwa bersikap moderat dalam beragama berarti menggadaikan keyakinan ajaran agama kita demi untuk menghargai keyakinan pemeluk agama lain?

Jawabannya tentu saja tidak. Moderat dalam beragama sama sekali bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau ritual pokok agama demi untuk menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya, atau berbeda agamanya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya

secara serius. Sebaliknya, moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. ¹

B. Normativitas-Historitas Agama: Telaah Sosio-Filosofis

1. Pengertian Normativitas dan Historisitas

Pengelompokkan Islam normatif dan Islam historis menurut Nasr Hamid Abu Zaid mengelompokkan menjadi tiga wilayah yaitu:

Pertama, wilayah teks asli Islam (the original text of Islam), yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad yang otentik. Kedua, pemikiran Islam merupakan ragam menafsirkan terhadap teks asli Islam (al-al-Qur'an dan Sunnah), Ketiga, praktek yang dilakukan kaum Muslim.¹⁴ Istilah dari Fazlur Rahman: Normative Islam dan Historical Islam.²

Pengertian Normativitas

Kata normatif berasal dari bahasa Inggris norm yang berarti norma ajaran, acuan, ketentuan tentang masalah yang baik dan buruk yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.³¹⁶ Pada aspek normativitas, studi Islam agaknya masih banyak terbebani oleh misi keagamaan yang bersifat memihak sehingga kadar muatan analisis, kritis, metodologis,

¹ **Joni Tapingku**, Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa, <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/>

² Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), 130-134.

³ John Echols dan Hasan Sdily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1979), 80

historis, empiris terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah keagamaan produk sejarah terdahulu kurang begitu ditonjolkan, kecuali dalam lingkungan peneliti tertentu yang masih sangat terbatas.

Pengertian Historisitas

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W. J. S. Poerwadarminta mengatakan sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi.⁴ 17 Definisi tersebut terlihat menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih komprehensif suatu peristiwa sejarah perlu juga di lihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, dimana, kapan, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Dari pengertian demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan sejarah Islam adalah peristiwa atau kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan ajaran Islam.

Diantara cakupannya itu ada yang berkaitan dengan sejarah proses pertumbuhan, perkembangan dan penyebarannya, tokoh-tokoh yang adalah rasionalisasi bukannya westernisasi” melakukan pengembangan dan penyebaran agama Islam tersebut, sejarah kemajuan dan kemunduran yang di capai umat Islam dalam berbagai bidang, seperti dalam bidang pengetahuan agama dan umum,

⁴ 17Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia)Jakarta; Balai Pustaka, 1991), 56. Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017 134

kebudayaan, arsitektur, politik, pemerintahan, peperangan, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya.

Dalam agama terdapat tumpang tindih antara yang sacral dan yang profane. Kadang sulit sekali membedakan mana yang sacral (agama) dengan yang profane (kepentingan: lembaga-lembaga, kekuasaan). Beda dengan ilmu ada yang pure science (inclusive) dengan applied science (exclusive).

Jadi dalam wilayah sosial keberagamaan, ada hal yang disebut “normativitas-sakralitas” dan “historisitas-profanasitas”. Untuk menjembatani ke dua hal tersebut, filsafat bisa dijadikan sebagai mediator. Filsafat yang dimaksudkan adalah filsafat sebagai keilmuan (inclusive-dinamis) pure science, bukan filsafat sebagai paham atau ideology (rasionalisme, empirisisme, realisme: sifatnya eksklusif) applied science.⁵

Dalam agama terdapat pendekatan tekstual (ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin) dan kontekstual (lewat legitimasi sejarah-sejarah, antropologi, sosiologi). Dalam pendekatan kontekstual, sering bersifat polyinterpretable (beranekaragam penafsiran). Saling meng-klaim yang terbaik, sejarahpun sangat subyektif. Untuk itulah diperlukan pendekatan yang “kritis-filosofis”, sebagai pendekatan kritis-analitis (critical-

⁵ Filsafat sebagai metodologi keilmuan, ditandai dengan tiga ciri: pertama Pendekatan, kajian atau telaah pada fundamental ideas (hakekat, substansi, esensi) bukan religion (Islam, Kristen atau agama lainnya). Kedua, Critical Thought: tidak terjebak pada kepentingan-kepentingan historis-empiris-kultural. Ketiga, Intellectual Freedom; kebebasan intelektual, sekaligus mempunyai sikap toleran serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme. Baca, M. Amin Abdullah, "Relevansi Studi Agama dalam Millenium Ketiga", *Ulumul Qur'an*, No. 5/VII 1997, 59-60.

analitical approach).⁶

2. Normativitas dan Historisitas Prespektif Amin Abdullah

Jika dilihat dari karya-karyanya, setidaknya-tidaknya ada dua pemikiran besar Amin Abdullah yang pada dasarnya merupakan respon dari konteks dan persoalan yang sedang dihadapi oleh kaum Muslimin.

Pertama adalah persoalan pemahaman terhadap keislaman yang selama ini dipahami sebagai dogma yang baku. Hal ini karena pada umumnya normativitas ajaran wahyu ditelaah lewat pendekatan doktrinal teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks kitab suci yang pada akhirnya membuat corak pemahaman yang tekstualis dan skripturalis.⁷

Sedangkan disisi lain untuk melihat historisitas keberagamaan manusia, pendekatan sosial keagamaan digunakan melalui pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan lain sebagainya, yang bagi kelompok pertama dianggap reduksionis. Kedua pendekatan ini bagi Amin Abdullah merupakan hubungan yang seharusnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua jenis pendekatan ini – pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan pendekatan yang bersifat historis-

⁶ 19M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural Dan Multireligius" dalam, Pramono U. Thantowi)Ed.), *Begawan Muhammadiyah: Bunga Rampai Pidato Pengukuhan Guru Besar Tokoh Muhammadiyah* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), 34. *Jurnal Ummul Qura* Vol X, No. 2, September 2017 135

⁷ 20 M. Amin Abdullah, "Muhammadiyah di Tengah Pluralitas Keberagamaan" dalam Edy Suandi Hamid, dkk.)Ed.), *Rekonstruksi Gerakan Muhammadiyah Pada Era Multiperadaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 59-64

empiris ini sangat diperlukan dalam melihat keberagaman masyarakat pluralistik. Kedua pendekatan ini akan saling mengoreksi, menegur dan memperbaiki kekurangan yang ada pada kedua pendekatan tersebut.

Karena pada dasarnya pendekatan apapun yang digunakan dalam studi agama tidak akan mampu menyelesaikan persoalan kemanusiaan secara sempurna. Pendekatan teologis-normatif saja akan menghantarkan masyarakat pada keterkungkungan berfikir sehingga akan muncul truth claim sehingga melalaui pendekatan historis-empiris akan terlihat seberapa jauh aspek-aspek eksternal seperti aspek sosial, politik dan ekonomi yang ikut bercampur dalam praktek-praktek ajaran teologis.⁸

Di sinilah, Amin Abdullah berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri, dan di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berfikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berfikir.

Keterkungkungan berfikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan “hukum baku” tersebut.

⁸ 21M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18 Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017 136

Sedangkan yang kedua adalah paradigma keilmuan integratif-interkoneksi. Paradigma ini juga dibangun sebagai respon atas persoalan masyarakat saat ini dimana era globalisasi banyak memunculkan kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, paradigma keilmuan integratif dan interkoneksi ini merupakan tawaran yang digagas oleh Amin Abdullah dalam menyikapi dikotomi yang cukup tajam antara ilmu umum dan ilmu agama. Asumsi dasar yang dibangun pada paradigma ini adalah bahwa dalam memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik ilmu agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Kerjasama, saling membutuhkan dan bertegur sapa antar berbagai disiplin ilmu justru akan dapat memecahkan persoalan yang dihadapi oleh manusia, karena tanpa saling bekerjasama antar berbagai disiplin ilmu akan menjadikan narrowmindedness.⁹

Secara aksiologis, paradigma interkoneksi menawarkan pandangan dunia manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama serta transparan. Sedangkan secara antologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair,

⁹ 22 M. Amin Abdullah, "Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman: Tajdid dalam Perspektif Filsafat Ilmu" dalam A. Syafi'i Ma'arif, dkk., Tajdid Muhammadiyah untuk Pencerahan Peradaban, (Peny.) Mifedwil Jandra dan M. Safar nasir (Yogyakarta: MT-PPI& UAD Press, 2005), 45. Jurnal Ummul Qura Vol X, No. 2, September 2017 137

meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antar disiplin keilmuan ini masih tetap ada.

3. Normativitas dan Historisitas Dalam Kajian Keislaman

Pemahaman terhadap keislaman selama ini dipahami sebagai dogma yang baku dan menjadi suatu norma yang tidak dapat dikritik, dan dijadikan sebagai pedoman mutlak yang tidak saja mengatur tingkah laku manusia, melainkan sebagai pedoman untuk menilai dogmatika yang dimiliki orang lain, meskipun demikian dogmatika tersebut tidak dapat dilepaskan dari segi sejarah pembentukan dogma itu sendiri.

Kecenderungan salah penafsiran terhadap norma mengakibatkan truth claim, dimana klaim mengasumsikan bahwa tidak ada kebenaran dan keselamatan manusia kecuali dalam agamanya. Dogmatika yang dipahami secara fanatik tersebut disosialisasikan sejak dini dan dilaksanakan dalam kehidupan manusia. Sehingga norma dan tingkah laku umat beragama terkotak, di satu sisi ia menekankan ketertundukan dengan mematikan potensi berfikir, tetapi di sisi yang lain terjadi pemberhalaan sedemikian rupa yang menyebabkan doktrin tersebut menjadi pembatas kesatuan antar manusia. Sehingga agama yang sebenarnya pada esensinya sebagai bentuk ekspresi religiusitas, dimana makna cinta kemanusiaan menjadi inti dari agama, berubah menjadi sumber konflik atas nama Tuhan.

Di sinilah, maka pemikiran Amin Abdullah menjadi relevan, karena berusaha merumuskan kembali penafsiran ulang agar sesuai dengan tujuan dari jiwa agama itu sendiri. Di sisi yang lain mampu menjawab tuntutan zaman, dimana yang dibutuhkan adalah kemerdekaan berfikir, kreativitas dan inovasi yang terus menerus dan menghindarkan keterkungkungan berfikir. Keterkungkungan berfikir itu salah satu sebabnya adalah paradigma deduktif, dimana meyakini kebenaran tunggal, tidak berubah, dan dijadikan pedoman mutlak manusia dalam menjalankan kehidupan dan untuk menilai realitas yang ada dengan “hukum baku” tersebut.

Dari perspektif filsafat ilmu, setiap ilmu, baik itu ilmu alam, humaniora, sosial, agama atau ilmu-ilmu keIslaman, harus diformulasikan dan dibangun di atas teori-teori yang berdasarkan pada kerangka metodologi yang jelas. Teori-teori yang sudah ada terlebih dahulu tidak dapat dijadikan garansi kebenaran. Anomali-anomali dan pemikiran-pemikiran yang tidak, kenyataannya ilmu pengetahuan tidak tumbuh dalam kevakuman, akan tetapi selalu dipengaruhi dan tidak dapat terlepas dari pengaruh cita rasa sejarah sosial dan politik.

Pemikiran ini muncul dari adanya kesadaran bahwa teori-teori ilmu pengetahuan hanyalah merupakan produk, hasil karya manusia^{10,23} Dalam pengertian ini, penerapan filsafat ilmu pada diskusi akademik ilmu-ilmu keislaman harus dilakukan, karena filsafat ilmu saling berkaitan

¹⁰ Ibid., 45.

dengan sosiologi ilmu pengetahuan. Dua cabang ilmu pengetahuan ini jarang didiskusikan dan tidak pernah dimasukkan dalam tradisi ilmu keislaman yang ada. Padahal keduanya merupakan prasyarat dan wacana awal yang harus dimengerti bagi para ilmuwan Muslim yang ingin terhindar dari tuduhan pembela tipe studi Islam yang hanya bersifat pengulang-ngulangan, statis, disakralkan dan dogmatik.

Ketika pada akhirnya menghadapi masalah-masalah historisitas pengetahuan, patut disayangkan bila sarjana-sarjana Muslim dan non-Muslim yang hendak mengembangkan wacana mereka dalam ilmu-ilmu keislaman secara psikologi merasa terintimidasi dengan problem reduksionisme dan non reduksionisme. Dalam hal-hal tertentu, ada beban psikologis dan institusional yang terlibat dalam memperbesar dan memperluas domain, scope dan metodologi ilmu-ilmu keislaman karena persoalan itu. Sejak awal mula Fazlur Rahman sendiri telah menempatkan Islam normative dalam kerangka kerjanya atau sebagai hard core dalam kerangka kerja Lakatos, yang harus dilindungi dengan sifat-sifatnya yang mendorong pada penemuan-penemuan dan penyelidikan-penyelidikan baru (positive heuristic). Hard core atau Islam normative sama dengan apa yang telah ditetapkan sebagai objek studi agama yang tepat dengan menggunakan pendekatan fenomenologis.¹¹

Bangunan baru ilmu-ilmu keislaman, setelah diperkenalkan dan dihubungkan dengan wacana filsafat

¹¹ M. Amin Abdullah "Kajian Ilmu Kalam di IAIN Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Melinium Ketiga", dalam Al-Jami'ah, No. 65/VI/2000, 34.

ilmu dan sosiologi ilmu pengetahuan, lebih lanjut harus mempertimbangkan penggunaan sebuah pendekatan dengan tiga dimensi untuk melihat fenomena agama Islam, yakni pendekatan yang berunsur linguistic-historis, teologis-filosofis, dan sosiologis-antropologis pada saat yang sama. Tentang apa dan bagaimana pendekatan tersebut sudah banyak ditulis oleh para ahlinya.

Dengan demikian, ilmu-ilmu keislaman yang kritis, sebagaimana yang dinyatakan oleh Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun beserta kolega-kolega mereka yang memiliki keprihatinan yang sama, hanya dapat dibangun secara sistematis dengan menggunakan model gerakan tiga pendekatan secara sirkuler, dimana masing-masing dimensi dapat berinteraksi, berinterkomunikasi satu dengan lainnya. Masing-masing pendekatan berinteraksi dan dihubungkan dengan yang lainnya. Tidak ada satu pendekatan maupun disiplin yang dapat berdiri sendiri.

Gerakan dinamis ini pada esensinya adalah hermeneutic.¹² Keterkaitan normativitas dan historisitas dalam studi keislaman hanya dapat dibangun secara sistematis dengan menggunakan model gerakan tiga pendekatan secara sirkuler, dimana masing-masing dimensi dapat berinteraksi, berinterkomunikasi satu dengan lainnya.

¹² Ditinjau tengah telah berkembang untuk mempertajam sebuah teori yang membedakan antara; Normative Islam dan Historical Islam (Fazlur Rahman), al-din dan al-afkar al-diniyyah (Nasr Hamid Abu Zayd) believer (mukmin) dan ilmuan agama (historians), (Muhammad Arkoun) ummul al-Kitab dan al-Kitab (Muhammad Shahrur) epistemologi: bayani, irfani dan burhani (Muhammad Abid al-Jabiry). Lihat M. Amin Abdullah, Membangun Kembali Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman, 33-34.

Dari sudut pandang kebudayaan agama merupakan universal culture. Salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan pendirinya. Dalam konteksnya agama dari zaman dahulu hingga kekinian dengan tangguh menyatakan eksistensinya, karena memerankan sejumlah peran dan fungsinya di masyarakat.¹³ Oleh karenanya secara umum studi Islam menjadi penting, karena agama (termasuk Islam) memerankan sejumlah peran dan fungsi di masyarakat.

Secara umum studi Islam di Indonesia diharapkan dapat mengubah pemahaman dan penghayatan keislaman masyarakat Muslim Indonesia secara khusus, dan masyarakat beragama pada umumnya. Adapun perubahan yang diharapkan adalah format formalisme keagamaan Islam diubah menjadi format agama yang substantif. Sikap eksklusivisme kita rubah menjadi sikap inklusivisme dan universalisme yakni agama yang tidak mengabaikan nilai-nilai spiritualitas dan kemanusiaan karena pada dasarnya agama diwahyukan untuk serusekalian alam termasuk manusia.¹⁴ Oleh karenanya studi Islam diharapkan melahirkan suatu kondisi masyarakat yang siap hidup toleran (tasamuh) dalam wacana pluralitas agama, sehingga tidak melahirkan Muslim ekstrim.

¹³ Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: Alfabeta, 1993), 79. *Jurnal Ummul Qura* Vol X, No. 2, September 2017 139

¹⁴ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 9.

C. Dari Normativitas–Historisitas ke Interkoneksi

Dalam kaidah filsafat ilmu, teori-teori sebagai wujud ekspresi intelektual yang seharusnya tidak boleh disakralkan dan dogmatik. Bertitik tolak dari pemahaman yang demikian, maka timbullah sudut pandang yang berbeda dalam menjelaskan Islam itu sendiri. Ketika Islam dilihat dari sisi normatif, Islam merupakan agama yang di dalamnya berisi ajaran Tuhan yang berkaitan dengan urusan akidah dan mu'amalah. Sedangkan ketika Islam dilihat dari sisi historis atau sebagaimana yang tampak alam masyarakat, Islam tampil sebagai sebuah disiplin ilmu atau ilmu keislaman (Islamic studies).¹⁵

Pendekatan yang kedua agaknya tidaklah berlebihan untuk diimplementasikan sebagai pendekatan dan disiplin ilmu mengingat pluralitas agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh internal umat beragama adalah merupakan kenyataan histories yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Karena bagaimanapun juga pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis yang membutuhkan masukan-masukan dari kajian-kajian keagamaan yang segar yang tidak lagi bersifat "teologis-normatif" an-sich, namun juga membutuhkan masukan-masukan dari kajian keagamaan yang bersifat historis-empiris-kritis.

¹⁵ 28Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 151.

Untuk itu diperlukan sebuah pendekatan agama yang berwajah ganda (double face) dalam studi agama di Indonesia, yakni pendekatan yang bersifat teologis-normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis-kritis. Kedua pendekatan itu tidak terpisah satu sama lain, melainkan menyatu dalam satu kesatuan yang utuh, ibarat sekeping mata uang logam (two sides in one coin) di mana antara kedua permukaannya menyatu dalam satu kesatuan yang kokoh, namun dapat dibedakan. Walaupun dalam praksisnya di antara keduanya kadang terjadi ketegangan (tension), namun ketegangan tersebut diharapkan bersifat kreatif (creative tension) bukannya ketegangan yang bersifat destruktif (destructive tension). Ketegangan kreatif selamanya akan mewarnai masyarakat beragama yang bersifat pluralistik seperti di tanah air.

Pada umumnya, normativitas ajaran wahyu (teologis-normatif) dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis. Pendekatan ini berangkat dari teks yang sudah ditulis dalam kitab suci yang bercorak literalis, tektualis atau skriptualis. Sedangkan kajian historisitas keagamaan ditelaah lewat berbagai pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, maupun antropologis.¹⁶ Pendekatan yang kedua ini menganjurkan pentingnya telaah yang mendalam tentang “asbab al-nuzul” baik yang bersifat kultural, psikologis maupun sosiologis.

¹⁶ 29M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, vi.

Namun dalam kenyataannya, ketegangan (tension) sering muncul dari kubu masing-masing pendukung pendekatan tersebut di atas. Tension tersebut dapat kita lihat ketika pendekatan pertama menuduh pendekatan yang kedua (historis) sebagai pendekatan dan pemahaman keagamaan yang bersifat reduksionis yakni pemahaman keagamaan yang hanya terbatas pada aspek eksternal-lahiriah dari keberagaman manusia dan kurang begitu memahami, menyelami dan menyentuh aspek batiniah-eksoteris serta makna terdalam dalam moralitas yang dikandung oleh ajaran agama.

Sedang pendekatan yang kedua, balik menuduh pendekatan yang pertama (normatif) sebagai jenis pendekatan dan pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat absolutis lantaran para pendukung pendekatan pertama ini cenderung mengabsolutkan teks yang sudah tertulis, tanpa berusaha memahami lebih dahulu apa sesungguhnya yang melatarbelakangi berbagai teks keagamaan yang ada. Tension ini muncul ke permukaan semata-mata karena klaim kebenaran (truth claim), klaim validitas, dan otoritas keilmuan yang melekat pada diri masing-masing, dengan saling mengecilkan arti dan manfaat yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Supaya tension yang berkembang bisa kreatif dan lama kelamaan bisa tereduksi maka pada bagian lain dalam buku *Islamic Studies* di Perguruan Tinggi Amin Abdullah menawarkan sebuah gagasan yang cukup kompromistis yakni paradigma keilmuan interkoneksi dalam studi keislaman kontemporer. Paradigma “interkoneksi” ini

berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun baik keilmuan agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri.¹⁷

Paradigma “interkoneksi” yang ditawarkan Amin Abdullah ini lebih bersifat modest (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), humility (rendah hati), dan human (manusiawi).¹⁸ Secara epistemologi, paradigma interkoneksi merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing berdiri sendiri, tanpa merasa perlu tegur sapa. Sedangkan secara aksiologis paradigma interkoneksi hendak menawarkan pandangan dunia (world view) manusia beragama dan ilmunan yang baru, yang lebih terbuka, open mindedness, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan visioner. Secara ontologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan

¹⁷ Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka self sufficiency cepat atau lambat akan berubah menjadi narrowmindedness untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih cepat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalannya dan memecahkan persoalan yang dihadapi.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), vii.

menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung keilmuan agama yang bersumber pada teks kitab suci (normatif) dan budaya pendukung keilmuan kealaman (faktual-historis-empiris) masih tetap saja ada.

D. Dialektika Agama dan Kearifan Lokal: Mengurai Pola Relasi Di Masyarakat

1. Arti Kearifan Budaya Lokal

Istilah *culture* (budaya) dalam studi antropologi, dibedakan dengan istilah *civilization* (peradaban). Secara etimologis makna *culture* atau kebudayaan berkaitan dengan sesembahan (*cult*) yang dalam bahasa latin berarti “*cultus*” dan “*culture*”. Sedangkan, peradaban atau *civilization* berkaitan dengan kata “*cives*” yang berarti warganegara. Apabila budaya adalah pengaruh agama terhadap diri manusia, maka peradaban adalah pengaruh akal pada alam¹⁹.

Secara umum, dalam tipologi pemikiran Islam terdapat dua model pendekatan keagamaan, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Adalah dua model pendekatan keagamaan yang tidak jarang menampilkan cara pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaan yang berseberangan. Perbedaan cara pandang model keagamaan itu belum dijumpai secara holistic apa faktor sosio-historis dan antropologis yang melatarinya. Yang jelas kedua-duanya, tekstualis maupun

¹⁹ Alija Izebigovic, *Membangun Jalan Tengah* (Bandung: Mizan, 1992), hal. 71. brought to you by COREView metadata, citation and similar papers at core.ac.uk provided by Portal Jurnal Online Kopertais Wilayah IV (EKIV) -12

kontekstualis sama-sama memiliki basis ideologi keagamaan senada, yaitu tauhid.

Hanya saja, sumber sistem nilai dan cara pemahaman terhadap sistem nilai itu sendiri di antara keduanya acapkali terdapat perbedaan mendasar, yang satu terbatas pada sumber sistem nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan model pemahaman secara literalis, sementara yang satunya menganggap bahwa sumber sistem nilai tidak terbatas pada al-Qur'an dan al-Hadits lebih dari itu mereka menjadikan lokal wisdom.

Konteks sosioantropologis yang melingkupinya juga dianggap sebagai objek material yang senantiasa berkelinda dengan teks suci itu sendiri. Dampak cara pandang demikian sangat berpengaruh terhadap model pemaham tekstual terhadap sistem nilai itu sendiri. Inilah realitas sosial kondisi keberagaman masyarakat muslim pada umumnya. Lebih jauh penulisan ini akan memperlihatkan proses dialektika antara agama dan budaya masyarakat Islam sebagai bentuk implementasi pola relasionalitas antarateks dan konteks yang dimaksud.

2. Definisi Agama

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali dijumpai istilah “agama”, misalnya: agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, agama Budha dan lain sebagainya. Istilah agama tersebut tampaknya sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi apabila ada pertanyaan apa yang dimaksud dengan agama? Ternyata sulit untuk menjawabnya, artinya

tidak ada jawaban yang pasti yang dapat diterima oleh setiap orang. Di Indonesia, istilah “agama” seringkali disinonimkan dengan istilah “religi” dan “al din”. Mengenai pendapat ini ada yang setuju, dan ada pula yang tidak setuju. Sidi Gazalba dan Zainal Arifin Abbas menyatakan bahwa istilah agama, religi dan al din mempunyai arti yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Menurut Sidi Gazalba bahwa istilah al din lebih luas pengertiannya dari pada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan al din berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia.

Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, kata al din (memakai awalan al ta’rif) hanya ditujukan kepada Islam saja, bukan agama selain Islam.²⁰ Pendapat yang menyatakan bahwa istilah agama, religi dan al din adalah sama dipelopori oleh H. Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail, dan sekaligus membantah pendapat yang perbedaannya satu dengan lainnya. Menurut mereka agama merupakan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta, religi berasal dari bahasa Eropa atau Inggris dan al din berasal dari bahasa Arab.²¹

Secara etimologis, kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, masuk dalam perbendaharaan bahasa Melayu (Nusantara) yang dibawa oleh agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang menyatakan bahwa agama berasal dari kata a yang berarti tidak, dan gama yang berarti kacau atau

²⁰ Muhaimin dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, Cet. I, 2005),

²¹ *ibid*

kocar-kacir. Jadi, kata agama berarti tidak kacau atau tidak kocar-kacir yang berarti teratur. Sehingga agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.²²

Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa kata/ istilah “agama” berasal dari kata dasar gam yang mendapatkan awalan dan akhiran a, sehingga menjadi agama. Kata agam mempunyai arti yang sama dengan kata ga atau gaan (dalam bahasa Belanda), atau go (dalam bahasa Inggris) yang berarti pergi. Kemudian, setelah mendapatkan awalan dan akhiran a menjadi agama, maka artinya jalan. Maksudnya adalah jalan hidup, atau jalan lurus yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia, atau juga berarti jalan yang menunjukkan dari mana, bagaimana dan mau ke mana tujuan hidup manusia ini.²³

Kata religi, berasal dari kata religie (bahasa Belanda) atau religion bahasa Inggris), sedangkan kata religi atau reigion itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata relegere atau relegare. Kata relegere mempunyai pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma-norma atau aturan-aturan secara ketat. Dengan kata lain religi merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

²² ibid

²³ ibid

Sedangkankata relegare berarti mengikat, artinya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci yang diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga kata religi pada dasarnya mempunyai arti keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan aturan-aturannya yang harus diikuti secara ketat, agar tidak menyimpang dari kehendak yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci.²⁴

Sedangkan kata **دين** (din), berasal dari bahasa Arab, dari kata **دان** (dan) yang berarti utang, yaitu sesuatu yang harus dipenuhi dan ditunaikan. Dalam bahasa Semit, induk bahasa Arab, kata **دين** berarti undang-undang atau hukum. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata **دين** dan **دان** dalam bahasa Arab tersebut menunjukkan pengertian dasar sebagai undang-undang atau hukum yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia. Mengabaikannya berarti utang yang akan tetap dituntut untuk ditunaikan, serta akan mendapatkan hukuman jika tidak ditunaikan.²⁵

Pada dasarnya, dari definisi-definisi tersebut, mengenai agama, religi dan din dapat diambil pengertian yang sifatnya lebih umum yang meliputi arti dasar dari masing-masing istilah tersebut, yaitu bahwa agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup dan perikehidupan di dunia yang berupa

²⁴ ibid

²⁵ ibid

aturan-aturan, nilai dan norma yang mengatur kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, gaib dan suci untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram dan sejahtera.

3. Definisi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya didefinisikan sebagai pikiran, akal budi; adat istiadat; sesuatu yg sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Sedangkan, kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.²⁶

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan terdiri dari dua komponen pokok, yaitu komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud dari kebudayaan terdiri atas sistem budaya berupa ide dan gagasan serta sistem sosial berupa tingkah-laku dan tindakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa komponen wujud terbentuk dari tiga aspek, yaitu ide, gagasan, dan tingkah laku.

Adapun komponen isi terdiri dari tujuh unsur universal, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, agama, dan kesenian. Ketujuh unsur ini saling berkolaborasi dalam penyusunan terbentuknya

²⁶ Tim Penyusun Kamus. 1999. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedua. Cetakan 10. Jakarta : Balai Pustaka 115

komponen isi. Sistem kebudayaan terdiri atas nilai-nilai budaya berupa gagasan yang sangat berharga bagi proses kehidupan. Oleh karena itu, nilai budaya dapat menentukan karakteristik suatu lingkungan kebudayaan di mana nilai tersebut dianut. Nilai budaya langsung atau tidak langsung tentu akan diwarnai oleh tindakan-tindakan masyarakatnya serta produk kebudayaan yang bersifat materiil. Pola interaksi semacam ini dapat digambarkan dalam alur skema interaktif sebagai berikut.²⁷

Nilai budaya berlaku dalam masyarakat, sementara norma itu sendiri lahir akibat adanya pola pikir. Pola pikir yang muncul dalam masyarakat akan membentuk sikap dan sikap akan menghasilkan tindakan atau perbuatan. Dalam wacana zaman kita, pemahaman tentang kebudayaan sudah jauh melampaui konotasi pengerjaan tanah belaka atau bahkan juga alam, dan semakin mencakup kesegalaan serta bahkan meraup segala kemungkinan yang berkenaan dengan eksistensi manusia.

Pada tataran empiris kita sering berjumpa dengan istilah kebudayaan dengan makna *cultivation* dalam konteks seni dan apa yang disebut sebagai *social graces* atau juga *body of artistic works*, yaitu persis seperti yang dimaksudkan dalam malam kebudayaan atau pekan kebudayaan dan karya-karya seni rupa. Dalam antropologi kebudayaan istilah kebudayaan hendak lebih banyak menunjukkan kepada pengalaman dan gaya hidup yang dipelajari dan diakumulasi, diteruskan serta

²⁷ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawwuf ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995),

dikembangkan dandengan begitu nyaris merujuk kepada perjalanan sejarah manusia.²⁸

4. Budaya Menurut Islam

Islam tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang yang tidak bermanfaat dan membawa madlarat di dalam kehidupannya, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Dari situ, Islam telah membagi budaya menjadi tiga macam 11:

a) Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan Islam.

Dalam kaidah fiqh disebutkan: “al adatu muhakkamatun” artinya bahwa adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat, yang merupakan bagian dari budaya manusia, mempunyai pengaruh di dalam penentuan hukum. Tetapi yang perlu dicatat, bahwa kaidah tersebut hanya berlaku pada hal-hal yang belum ada ketentuannya dalam syareat, seperti; kadar besar kecilnya mahar dalam pernikahan, di dalam masyarakat Aceh, umpamanya, keluarga wanita biasanya, menentukan jumlah mas kawin sekitar 50-100 gram emas. Dalam Islam budaya itu syah-syah saja, karena Islam tidak menentukan besar kecilnya mahar yang harus diberikan kepada wanita. Menentukan bentuk bangunan Masjid, dibolehkan memakai

²⁸ Beatty, Andrew. 2001. Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

arsitektur Persia, ataupun arsitektur Jawa yang berbentuk Joglo.

b) Kebudayaan yang sebagian unsurnya bertentangan dengan Islam, kemudian direkonstruksi” sehingga menjadi Islami.

Contoh yang paling jelas, adalah tradisi Jahiliyah yang melakukan ibadah haji dengan cara-cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti afadh “talbiyah” yang sarat dengan kesyirikan, thowaf di Ka'bah dengan telanjang. Islam datang untuk meronstruksi budaya tersebut, menjadi bentuk “Ibadah” yang telah ditetapkan aturan-aturannya.

Contoh lain adalah kebudayaan Arab untuk melantukan syair-syair Jahiliyah. Oleh Islam kebudayaan tersebut tetap dipertahankan, tetapi direkonstruksi isinya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

c) Kebudayaan yang bertentangan dengan Islam.

Untuk hal-hal yang sudah ditetapkan ketentuan dan kreterianya di dalam Islam, maka adat istiadat dan kebiasaan suatu masyarakat tidak boleh dijadikan standar hukum. Sebagai contoh adalah apa yang di tulis oleh Ahmad Baaso dalam sebuah harian yang menyatakan bahwa menikah antar agama adalah dibolehkan dalam Islam dengan dalil “al adatu muhakkamatun” karena nikah antar agama sudah menjadi budaya suatu masyarakat, maka dibolehkan dengan dasar kaidah di atas. Pernyataan seperti itu tidak benar, karena Islam telah menetapkan bahwa seorang wanita muslimah tidak diperkenankan menikah dengan.

Peradaban dan kebudayaan Islam hanya akan tertegak bilamana tertegaknya hukum-hukum dan aturan-aturan Allah. Maka manusia yang bertaqwalah yang paling layak untuk membangunkannya. Hakikatnya, Rasulullah dan para sahabat ialah penegak peradaban Islam yang paling unggul karena manusia di masa itu adalah sebaik-baik manusia. Sabda Rasulullah SAW: “Sebaik-baik manusia ialah mereka yang dikurunku, dan mereka yang mengiringi kurunku, dan mereka yang mengiringi kurun itu.” Bahkan Allah SWT pun memuji mereka dalam firman-Nya: “Kamu adalah sebaik-baik umat yang diutuskan kepada manusia, menyuruh manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah mereka daripada melakukan kemungkaran.”²⁹

Karakter suatu budaya dalam kaitannya dengan sistem Islam dan melakukan interaksi timbal balik di dalamnya, dengan artian Islam sebagai sebuah sistem ajaran agama akan selalu berdialog dengan budaya lokal di mana Islam berada. Islam sebagai koridor aturan terciptanya suatu budaya.³⁰

5. Agama dan Budaya dalam Fakta Sosial

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejorative. Sebagian bersemangat untuk menseterilkan agama dari kemungkinan akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya. Keadaan yang demikian ini, berjalan secara

²⁹ <http://bhupalaka.files.wordpress.com/2010/05/makalah-kel-7.docx>

³⁰ ibid

bertahap, dari masa ke masa, yang jelas potret keberagaman yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagamaandan tradisi Islam murni (high tradition) misalnya, melahirkan berbagai corak islam lokal, antara lain Islam Sunni, Islam Shi'i, Islam Mu'tazili, dan Islam Khawarij (low tradition).

Dalam tradisi Islam Sunni di Indonesia, muncul Islam Sunni Muhammadiyah, Islam Sunni Nahdlatul al-Ulama', Islam Sunni Persis, dan Islam Sunni al-Wasliyah. Lebih menyempit lagi, dari Islam Sunni NU, memmanifestasi menjadi Islam Sunni-NU-Abangan, Islam Sunni-NU-Santri dan Islam Sunni-NU-Priyayi. Tidak menutup kemungkinan, akan tampil berbagai corak keberagaman baru yang lainnya, yaitu Islam Ortodok, Islam moderat, dan liberal. Warna-warni ekspresi keberagaman sebagaimana dilihat di atas mengindikasikan bahwa sedemikian kuatnya tradisi lokal (low tradition) mempengaruhi karakter asli agama formalnya (high tradition), demikian juga sebaliknya. Saling mempengaruhi itulah dalam bahasa sosio-antropologinya dikenal dengan istilah proses dialektika agama dan budaya.³¹

Sangat disayangkan bahwa para ahli agama dan peneliti teks-teksnya melupakan bahwa kenyataan beragama bukan hanya masalah aturan, teks atau normatif, akan

³¹ Roibin, *Dialektika Agama dan Budaya* (Studia Philosophia at Theologica), vol. 8, No. 2, Oktober 2008, hal.135

tetapi hal ini sangat berkaitan erat dengan pemeluknya, yaitu masyarakat atau manusianya. Sehingga sangatsedikit sekali yang memperhatikan fenomena-fenomena keagamaan dan justru kemudian menarik kesimpulan begitu saja dan memberikan hukum tertentu, tanpa meneliti dan mengkaji lebih lanjut.

Masyarakat dan budayanya terdapat banyak hal unik dan terkadang membuat kita terheran dan terkagum-kagum, bahwa dalam keberagaman ekspresi serta pluralitas dan kemajemukan warna masyarakat dalam memahami agama, menunjukkan nuansa daya tarik tersendiri dan merupakan misteri yang menunggu untuk dipecahkan. Perlu disadari bahwasannya agama dan budaya akan selalu saling berkaitan, dan saling mempengaruhi. Meskipun kemudian ada berbagai macam pendapat mengenai hal ini. Ada yang dengan keras mengharuskan agama bersih dari hal-hal yang bersifat budaya setempat, dan ada juga yang mencoba untuk mendialogkan antara agama dan budaya. Sebuah kenyataan bahwa penyebaran Islam sendiridi Indonesia masih dalam tahap “proses”. Bahwa agama ini masuk ke Indonesia relatif paling belakang, dibandingkan dengan agama-agama sebelumnya yaitu agama hindu dan budha. Sebuah catatan sejarah mengatakan bahwaIslam masuk Indonesia pada abad ke 15 M.³²

Kapan sebenarnya Islam pertama kali datang di kepulauan Indonesia ini? Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kita

³² Moller, Andre. 2005. Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar. Jakarta: Penerbit Nalar, hal:26

benar-benar tidak tahu mengenai hal ini. Meskipun pernah muncul dugaan bahwa Islam datang ke Indonesia sejak lebih dari tujuh abad yang lalu dengan ditemukannya batu-batu nisan dengan tulisan Arab. Namun belum jelas apakah batu-batu nisan ini merupakan pertanda awal munculnya tempat pemukiman islam atau hanya menandakan tempat peristirahatan terakhir muslim-muslim asing; atau bahkan mungkin batu-batu nisan itu hanya batu pemberat yang dibuang oleh kapal-kapal dagang yang lewat. Yang jelas kerajaan Islam yang pertama kali muncul di Nusantara adalah kerajaan atau kesultanan Malaka. Raja Malaka itulah yang pertama berpindah agama menjadi muslim pada awal abad ke 15 M. Kemudian islam mulai menyebar setelah itu melalui rute perdagangan pesisir sumatra dan Jawa. Namun sebagian besar tanah jawa baru sepenuhnya terislamisasi pada abad ke 17 dan 18 M. Dalam beberapa hal Islamisasi malah terjadi jauh setelah itu. Konsolidasi berlanjut hingga abad ke 19 dan 20 M.³³

Dengan demikian, menjadi jelas bagi kita bahwa dalam contoh kasus diatas, sebuah fenomena dialektika antara agama Islam dan budaya merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan perlu dilihat dengan kejernihan mata. Sangatlah naif bila seseorang kemudian berpendapat, atau malah menfonis tanpa melihat seluruh aspek yang notabene sangat berkaitan dan takkan bisa terpisahkan itu. Yang pasti masyarakat sendiri masih dalam tahap menuju islamisasi secara menyeluruh. Ritual-ritual yang sering dilaksanakan

³³ Rifan, Ali. 2010. Buku Pintar Wayang. Yogyakarta: Garailmu, hal: 34

di daerah-daerah dan desa-desa pedalaman akan dengan sedikit demi sedikit tergerus dan tergeser oleh waktu. Meskipun kemudian ada orang yang menyayangkan hal ini karena hal-hal tersebut di anggap sebagai warisan leluhur dan seolah kemudian menjadi identitas suatu masyarakat.

Selanjutnya kita akan membahas dua contoh bagaimana keterkaitan, saling pengaruh mempengaruhi dan barangkali bisa disebut fusi antara agama Islam dan kebudayaan serta tradisi lokal. Meskipun pada kenyataannya hal ini jauh lebih kompleks dari apa yang bisa dijelaskan, dikarenakan kompleksitas dan dinamika yang statis.

a) Slametan

Barangkali tidak ada yang lebih menarik bagi peneliti agama Jawa, melebihi daya tarik slametan. Sebagai buktinya hampir semua antropolog tidak pernah meninggalkan dalam penelitian mereka dalam ritus ini. Sehingga dianggap perlu untuk menyinggung sedikit masalah slametan sebagai contoh bagaimana agama dengan halus merasuki lini kehidupan masyarakat, dalam hal ini ritus tradisional yang dikenal dengan istilah slametan.

Clifford Geertz adalah orang pertama yang mengusulkan slametan sebagai jantungnya agama Jawa. Dengan pernyataannya sebagai berikut : “dipusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapatlah suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan dramatis: itulah slametan” Dan pernyataan ini kemudian dipertanyakan kembali oleh peneliti-peneliti selanjutnya seperti Andre Beatty, apakah slametan

dalam bentuk ini benar-benar berada dipusat keseluruhan sistem agama Jawa; apakah memang ada keseluruhan sistem agama Jawa itu dalam kenyataan, dan hal ini masih menjadi pertanyaan yang belum terjawab.³⁴

Dalam setiap langkah uraian Geertz mengaburkan isu tersebut dengan menempatkan deskripsinya dalam suatu bagian mengenai kepercayaan petani akan makhluk halus, salah satu dari tiga varian dalam sistem totalnya.³⁵ Pada umumnya slametan diawali dengan sambutan dari tuan rumah ataupun yang mewakilinya untuk menerangkan kepada hadirin tentang maksud dan tujuan diadakannya slametan tersebut, kemudian diiringi dengan doa untuk mengabulkan hajat sang tuan rumah dan dilengkapi dengan berbagai macam sesaji (meskipun hal ini sudah banyak mengalami perubahan dalam praktiknya di Jawa), makanan simbolik, dan pada ujung ritus ini para hadirin biasanya mendapatkan bungkusan makanan untuk dibawa pulang yang dikenal dengan nama berkat.

Meskipun belakangan slametan menjadi isu yang sering diperbincangkan dan ditarik kesana kemari, namun ritus sederhana ini masih tetap eksis dan memiliki nuansa tersendiri bagi masyarakat. Sebuah tradisi yang penuh dengan makna simbolik. Peserta upacara slametan memandangnya sebagai bagian integral dari kehidupan mereka sebagai makhluk sosial dan dalam pemahaman mengenai diri mereka

³⁴ Beatty, Andrew. 2001. Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal:54

³⁵ Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta: Refleksi Budaya, hal:65

sendiri sebagai orang Jawa; mereka memandangnya sebagai ringkasan tradisi lokal. Namun totalitasnya memperdaya.

Slametan berlangsung melalui ungkapan verbal yang panjang dimana semua orang setuju dengannya, akan tetapi hadirin secara perorangan belum tentu sepakat dengan maknanya; dan seandainya upacara ini menyatukan semua orang dalam pandangan bersama mengenai manusia, Tuhan dan dunia, maka upacara ini sesungguhnya tidak dapat mewakili pandangan siapapun secara khusus. Dengan kompleksitas dan kerumitan ini, maka hendaknya slametan tidak hanya dikaji dari segi hukum normatif. Akan tetapi lebih jauh lagi sebagai fenomena sosial yang perlu kemudian dilihat dari segi humanis, sejarah dan budaya.

b) Wayang

Wayang pada dasarnya adalah pertunjukan boneka yang pertumbuhannya sangat pesat di Jawa dan Bali. Tercatat bahwa wayang sudah ada sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 SM. Dan merupakan kesenian asli Indonesia yang mendapat pengakuan oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*). Pada perkembangannya wayang dianggap sebagai sebuah tontonan sekaligus tuntunan yang sangat diminati masyarakat.

Dan mampu menyedot perhatian masa dalam jumlah besar. Sehingga wayang dianggap menjadi wahana yang

efektif dalam penyebaran agama.³⁶ Para wali ditanah Jawa dengan halus mengarahkan kesenian ini untuk menjadi media dakwah, dan tidak menghapus begitu saja kesenian ini. Akan tetapi mengupayakan agar tidak berlawanan dengan Islam. Sehingga banyak ditemui nilai-nilai Islam yang terkandung dalam wayang, yang kemudian ditransfer kepada penonton.

Sederet penafsiran orang mengenai perangkat wayang yang kemudian di utak-atik agar sesuai dengan agama Islam. Istilah-istilah dalam pewayanganpun kemudian di gubah dan dimaknai dengan hal-hal yang islami (Jarwo dosok). Meskipun makna yang sesungguhnya masih tetap jauh dari itu. Hingga saat ini masih dapat kita saksikan, dan kita rasakan bagaimana pertunjukan wayang memiliki corak Islami. Dan menjadi media dakwah beberapa dalang. Salah satunya adalah Ki Entus Susmono, adalah seorang dalang yang terkadang dengan jelas menggunakan istilah-istilah atau menyebut tokoh-tokoh Islam dalam pertunjukannya. Bahkan terkadang menyitir beberapa hadits atau ayat Al-quran.³⁷

Kalau kita lihat dari fenomena dialektika diatas dalam tradisi masyarakat muslim terdapat keunikan, inilah yang dianggap sebagai permasalahan menarik untuk dikaji. Inilah fakta empirik potret keberagaman Islam, yang tanpa disadari terbagi menjadi dua kecenderungan. Kecenderungan pertama lebih menggambarkan sebagai agama yang ada di masyarakat dan kecenderungan kedua, menggambarkan sebagai agaman

³⁶ Rifan, Ali. 2010. Buku Pintar Wayang. Yogyakarta: Garailmu, hal: 76

³⁷ Susmono, Ki Enthus. 2008. Pagelaran Wayang dengan Judul: Bimo Kurdho, hal: 89

didalam teks. Agama yang ada di masyarakat itu adakalanya tampil dengan ekspresi yang sangat unik dan varian.

Keunikan itu terlihat terutama ketika mereka menganggap dan menyakini bahwa alam itu sebagai subjek, yaitu memiliki kekuatan, petuah, pengaruh dan sakral. Keyakinan itu pada gilirannya memanifestasi menjadi pratik mitos yang sangat subur dikalangan mereka. Sementara itu, agama teks senantiasa mengembalikan secara autentik keyakinan mereka kepada hal yang lebih abstrak, yaitu doktrin Allah berupa wahyu. Praktik keberagamaan seperti ini, dalam realitasnya sering mengundang perdebatan serius dikalangan masyarakat muslim.

Sebagian komunitas mengatakan bahwa perilaku seperti ini adalah syirik, khurafat, tahayul, karena dalam prakteknya selalu menyakini adanya kekuatan selain dan diluar Tuhan. Kegiatan tersebut acapkali diklaim sebagai perilaku bid'ah karena perilaku spiritual yang demikian tidak ada landasan yang jelas dari Islam.³⁸

Mereka berlandaskan dengan dengan hadits Nabi SAW:

وشز الأمر محدثاتها وكل بدعة ضلالة وكل
ضلالة في النار

“Dan perkara yang terburuk adalah pembaharuan-pembaharuannya dan setiap bi’ah adalah kesesatan.” (HR. an-Nasai).

³⁸ Roibin, Op Cit, hal:137

Dan komunitas ini seringkali disebut dengan kelompok muslim puritanis. Namun demikian, terdapat juga komunitas lain yang mematahkan pandangan di atas, yang mengatakan bahwa praktek seperti itu dianggap sah-sah saja dalam agama. Mereka berpendapat ungkapan Nabi **وكل بدعة ضلالة** “Dan setiap bi’ah adalah kesesatan” merupakan dasar agama yang masih universal atau umum dengan demikian hadits ini tertakhsish (terbatasi) dengan hadits ;

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

“Siapa yang membuat pembaharuan dalam agamaku ini dengan hal yang bukan darinya maka ia tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Pembatas antara bid'ah dan tidak adalah kata; **في أمرنا هذا** “pembaharuan dalam agamaku ini dengan hal yang bukan darinya”. Bila pembaharuan itu tidak berdalil atau tidak dibenarkan syara' ,maka itulah bid'ah yang terlarang dan menyesatkan.³⁹

Keragaman ekspresi keagamaan di atas, banyak penilaian dari beberapa kalangan masyarakat baik dari komunitas masyarakat muslim Kejawaen itu sendiri maupun dari luar komunitasnya, pada hakikatnya di timbulkan adanya perbedaan cara pandang tentang pola relasi agama dan budaya. Sehingga, sebagian diantara mereka optimis bahwa islam akan lebih berkembang secara efektif dan

³⁹ Forum Karya Ilmiah (FKI) TAHTA 2010, Menjawab Vonis Bid'ah, cetakan 1, Pustaka Gerbang Lama; Kediri, 2010, hal: 5-6

lebih diterima dikalangan masyarakat. Sementara yang lainnya justru sebaliknya. Islam akan terkontaminasi dengan keruhnya budaya luar, dan secara perlahan akan menggeser keaslian dan keotentikan Islam itu sendiri sehingga agama Islam tinggal namanya saja.⁴⁰

E. Epistemologi Dialektika antara Agama dan Budaya: Perspektif Para Antropolog

Beberapa antropolog muslim maupun non muslimakan memahami bagaimana keterkaitan diantara agama dan budaya. Menurut Edward B. Tylor, dalam karyanya yang berjudul *Primitive Culture* mengatakan bahwa kognisi manusia dipenuhi dengan mentalitas agama, terbukti bahwa tema-tema kajian yang menjadi bahan perbincangan di antara mereka ketika itu adalah sifat asal-usul kepercayaan keagamaan, hubungan logis dan historis antara mitos, kosmos dan ritus. Hal yang senada juga di ungkapkan oleh Frazer, baginya agama adalah sistem kepercayaan, yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁴¹

Dalam literatur lain, Tylor lebih menegaskan bahwa agama manapun pada hakikatnya selalu mengajarkan kepercayaan terhadap spirit. Dengan kata lain agama mengajarkan kepercayaan terhadap pemberi inspirasi dalam kehidupan, baik melalui agama formal maupun non formal.

⁴⁰ Roibin, *Op Cit*, hal. 138

⁴¹ *Ibid*, hal. 138

Baginya keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan, yang membedakan adalah pengkonstruknya. Agama dengan seperangkat tata aturan ajarannya adalah hasil konstruk penciptanya, sementara mitos adalah hasil kontruksi kognisi manusia. Jika melalui agama formal , maka seseorang harus menyakini konsepsi-konsepsi, kiasan-kiasan ajaran teks keagamaan masing-masing.

Sementara jika melalui agama non formal maka seseorang dikonstruk untuk menyakini hasil imajinasi kognisi seseorang yang terkonsepsikan secara sistematis, filosofis, yang memiliki makna dalam realitas, yang disebut dengan mitos. Dia merasakan bahwa karakteristik semua agama, baik kecil maupun besar, kuno maupun modern, formal maupun non formal senantiasa mengajarkan kepercayaan kepada sepirit itu. Ia menyebut bahwa dalam agama telah terjadi hubungan intens antara ritual dan kepercayaan, antara ritual dan mitos. Keadaan inilah yang menyebabkan perjumpaan religi (agama), mitos dan magi dalam tataran empiris terjalin begitu kuat.

Dengan demikian, mitos seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agama, sebab agama manapun dalam realitasnya senantiasa erat dengan praktik mitos itu. Sementara itu, menurut Peurson mitos juga berfungsi sebagai layaknya fungsi agama formal, yaitu sebagai alatpembenaran (pedoman) dari suatu peristiwa tertentu atau arah bagi kelompok pendukungnya, selain juga menjadi alatlegitimasi kekuasaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya Jamhari menambahkan bahwa mayoritas agama

senantiasa memuat eksplanasi mitos, utamanya dalam asal mula jagad raya, kelahiran, penciptaan, kematian dan disintegrasi serta berbagai persoalan yang mengarah kepada Choas (ketidakteraturan). Sekalipun demikian kuatnya pola relasi agama dan mitos dalam faktanya ia tetap kurang memperoleh respon positif dari komunitas Islam puritanis.⁴²

Sementara itu, perspektif Clifford Geert, bahwa agama adalah sistem kebudayaan. Sementara kebudayaan, dalam pandangan Geertz didefinisikan sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri dari serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana, petunjuk-petunjuk, yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya.⁴³

Kebudayaan dengan demikian juga dilihat pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan ekspresi manusia. Karena itu, Geertz kemudian memahami agama tidak saja sebagai seperangkat nilai di luar manusia, tapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan.

Sebagai sistem pengetahuan, agama merupakan sistem keyakinan yang sarat dengan ajaran-ajaran moral dan petunjuk kehidupan yang harus dipelajari, ditelaah, dan kemudian dipraktekkan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agama memberikan petunjuk mengenai yang

⁴² Ibid, hal. 138-140

⁴³ Paisun, "Dinamika Islam Kultural (Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura)" dalam *Jurnal Annual Conference on Islamic Studies (ACIS)*, Vol. 10, Banjarmasin, 1-4 November 2010, hal: 225

baik dan buruk, yang pantas dan tidak pantas, dan yang tepat dan tidak tepat. Nilai-nilai agama dapat membentuk dan mengkonstruksikan perilaku manusia dalam kesehariannya. Sementara agama sebagai sistem simbol, dalam agama terdapat simbol-simbol tertentu untuk mengaktualisasikan ajaran agama yang dipeluknya. Baik simbol-simbol dimaksud berupa perbuatan, kata-kata, benda, sastra dan sebagainya. Sujud misalnya, merupakan sebetuk simbolisasi atas kepasrahan dan penghambaan penganutnya pada pencipta. Sujud merupakan simbol totalitas kepasrahan hamba, dan pengakuan secara sadar akan kemaha besaran Allah. Dalam hal ini, sujud yang terdapat dalam shalat merupakan bagian dari ritual keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama.⁴⁴

Tidak hanya dari kalangan antropolog, dari kalangan Islamolog yang menaruh respon pemahaman agama secara konstektual dan liberal, juga memiliki pemahaman serupa, bahwa agama yang tampil di tengah kehidupan masyarakat (keberagamaan) akan senantiasa beradaptasi dengan zamannya. Ia tidak lagi merupakan representasi wahyu murni yang terpisah dari subjektifitas penafsiran manusia. Melainkan ia telah menyatu dan bersinergi dengan kehidupan manusia yang plural. Dengan demikian, praktik keberagamaan di masyarakat merupakan hasil perjumpaan kompromistik antara ajaran Tuhan dan penalaran subjektif manusia yang disebut mitos. Logika itu bisa dialustrasikan bahwa pada saat kita menyakini kebenaran hasil tafsir ulama' tertentu, berarti

⁴⁴ Ibid, hal:225

kita telah menyakini mitos dari mufasir tertentu pula. Tafsir bukanlah murni wahyu Tuhan melainkan di dalamnya telah terdapat perpaduaan pandangan yaitu pandangan pencipta yang melekat pada maksud teks tersebut dengan pandangan manusia terhadap ajaran teks.⁴⁵

Metodologis pemahaman keagamaan Fazlur Rahman “bahwa agama dianggap sebagai tindakan untuk mengikuti shara’ yang subjeknya adalah manusia”. Pandangan Fazlur Rahman ini mengandung pengertian bahwa agama adalah tindakan manusia yang sangat subjektif untuk mengikuti shara’. Dengan kata lain agama adalah hasil dialektika kompromistik dari wahyu dan pengalaman subjektifitas manusia. Dinamika pemikiran Fazlur Rahman tersebut, bukan serta merta muncul begitu saja. Pandangan demikian muncul, karena sejak awal cara pemahaman keagamaan Rahman lebih humanis.

Konsep teologinya cenderung diletakkan dan dipahami dalam kerangka kepentingan humanis. Keprihatinan Rahman bukan semata-mata diarahkan keprihatinan vertical, tetapi lebih dialamatkan pada tataran moral horizontal. Agama bagi Rahman sesuai dengan konteks zamannya, lebih bersifat liberal, fungsional dan applicable (terpakai) dalam menagani persoalan kemanusiaan secara riil, sekalipun aspek ontetisitas agama juga tetap ia pertahankan.⁴⁶

⁴⁵ Roibin, Op Cit, hal. 140

⁴⁶ Ibid, hal.141

Karena itu, agama oleh para Ilmuwan muslim yang berbasis ilmu-ilmu antropologi tidak jarang dianggap sebagian dari sistem budaya (sistem kognisi). Selain agama dianggap sebagai sumber nilai (sistem nilai) yang tetap harus dipertahankan aspek ontensitasnya. Di satu sisi agama dalam perspektif ini, dipahami sebagai hasil dari tindakan manusia baik berupa budaya maupun peradaban. Pada sisi lain agama tampil sebagai sumber nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku. Demikian juga M. Arkoun mengatakan bahwa islam dengan huruf I besar selalu disertai dengan Islam dengan huruf I kecil.⁴⁷ Sebagaimana yang dipahami oleh para ilmuwan di atas, bahwa antara kebudayaan dan agama, masing-masing mempunyai simbol-simbol dan nilai tersendiri.

⁴⁷ Ibid, hal. 141-142

BAGIAN KETIGA

POTRET KAMPUNG MODERASI DI INDONESIA: BELAJAR DARI MASYARAKAT BALUN LAMONGAN

A. Desa Balun: Potret Kampung Moderasi di Indonesia

Desa Balun merupakan sebuah Desa di Kecamatan Turi yang terletak \pm 4 km (sekitar 15 menit) dari pusat Kota Kabupaten Lamongan. Desa Balun terdiri dua Dusun yaitu, Dusun Balun dan Dusun Ngangkrik. Jumlah RW/RT di Desa Balun sebanyak 4 RW dan 21 RT.¹ Desalun tepat dibelakang Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan yang berada dijalur raya Surabaya-Jakarta.

Luas wilayah Desa Balun adalah sekitar 621,103 Ha, sebagian besar wilayah Balun adalah pekarangan dan sawah

¹ Profil Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan Tahun 2019-2022 43 Ibid.

Tambak. Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di Kabupaten Lamongan. Desa Balun juga dibelah oleh sebuah sungai yang bermuara di Bengawan Solo. Batas dari Desa Balun adalah sebagai berikut:²

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Balun

No	Arah	Batas Wilayah
1	Selatan	Kelurahan Sukorejo
2	Barat	Desa Tambak Ploso
3	Utara	Desa Ngujungrejo
4	Timur	Desa Gedongboyountung

Desa Balun merupakan daerah yang terletak di dataran rendah yang banyak terdapat tambak dan bonorowo sehingga masuk daerah yang rawan banjir seperti umumnya daerah lain di Kabupaten Lamongan. Desa Balun juga dibelah oleh sebuah sungai yang bermuara di Bengawan Solo. Desa ini juga terkenal dengan sebutan “Desa Pancasila” karena di desa ini ada 3 agama yang bisa hidup damai dilandasi toleransi yang luar biasa dan rumah ibadahnya pun bisa sangat berdekatan.

Desa Balun merupakan salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang

² Ibid.

mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sejak tahun 1600-an.³

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji dia kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.⁴

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.⁵

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka dia dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden

³ Profil Desa Balun. https://id.wikipedia.org/wiki/Balun,_Turi,_Lamongan// diakses, 20/8/2021

⁴ Ibid

⁵ Ibid.

Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif, dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.

Desa tempat makam Mbah Alun ini kemudian disebut Desa Mbah Alun dan kini Menjadi Desa Balun, Kecamatan Turi. Dan makamnya sampai sekarang masih banyak di ziarahi oleh orang-orang dari daerah lain, apalagi bila hari Jum'at kliwon banyak sekali rombongan-rombongan peziarah yang datang ke Desa Balun.

Pasca G 30S PKI tepatnya tahun 1967 Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Desa Balun. Berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan PKI termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Akibatnya terjadi kekosongan kepala desa dan perangkatnya. Maka untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa ditunjuklah seorang prajurit untuk menjadi pejabat sementara di desa Balun. Prajurit tersebut bernama Pak Batih yang beragama Kristen. Dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut, kemudian pak Batih mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak. Di samping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.⁶

⁶ Ibid

Pada tahun yang sama yakni 1967 juga masuk pembawa agama Hindu yang datang dari desa sebelah yaitu Plosowayuh. Adapun tokoh sesepuh Hindu adalah bapak Tahardono Sasmito. Agama Hindu inipun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya. Masuknya seseorang pada agama baru lebih pada awalnya lebih disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan.

Sebagai agama pendatang di desa Balun, Kristen dan Hindu berkembang secara perlahan-lahan. Mulai melakukan sembahyang di rumah tokoh-tokoh agama mereka, kemudian penambahan pemeluk baru dan dengan semangat swadaya yang tinggi mulai membangun tempat ibadah sederhana dan setelah melewati tahap-tahap perkembangan sampai akhirnya berdirilah Gereja dan Pura yang megah.⁷

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama.

Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan budaya-budaya yang khas, serta budaya asli juga dapat memengaruhi interaksi multi agama yang terjadi. Interaksi sosial yang demikian itu melahirkan interpretasi pada simbol-simbol

⁷ Ibid.

budaya berbeda dengan daerah lain. Suatu misal pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara ngaturi.⁸

Budaya selamatan juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat Balun. Biasanya selamatan menyambut bulan Romadhon dan selamatan sebelum hari raya umat Islam. Bagi yang bukan agama Islam juga ikut mengadakan selamatan, hal ini lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial daripada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. Selamatan untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.⁹

⁸ Khusairi. Wawancara

⁹ Sholihul Huda. The Inclusive Village of Indonesia)Interfaith Tolerance Model in Balun Village Lamongan),)Humanities & Social Sciences Reviews, Vol 7, No 4, 2019), 915-920. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74123//>

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara “ngaturi” dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya. Masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut.

Perbedaan agama terjadi bukan hanya pada antar keluarga tetapi terjadi pula dalam keluarga itu sendiri, sehingga dalam setiap acara salah satu agama pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara tahlilan anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut. Bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agamapun sudah tidak heran lagi.¹⁰

Kebiasaan lain dari masyarakat Balun ini adalah penyambutan bulan Agustus yang dimeriahkan dengan banyak acara yang biasanya atas inisiatif atau arahan pihak desa. Untuk Agustus tahun ini acara yang diadakan dalam lingkup desa dan mencakup semua masyarakat adalah pentas seni dan donor darah massal yang di pelopori oleh kalangan pemuda (karang taruna). Sebagai ciri khas masyarakat yang

¹⁰Sholihul Huda. Keluarga Multikultural: Pola Relasi Keluarga Kawin Beda Agama Di Balun Lamongan,)Jurnal Al-HIKMAH, Vol. 4, No. 1, 2018), 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v4i1.2306/>

multi agama adalah seni yang dimainkan dalam pentas seni. Adanya kolaborasi dari tri-agama, dimana Islam dengan seni bermain terbang, kristen dengan band, dan hindu dengan gamelannya.¹¹

Demografis Desa Balun

Jumlah penduduk Desa Balun Per Tahun 2022 sebanyak 4.744 jiwa dengan sebaran sebagai berikut:¹²

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Balun

No	Sebaran Penduduk	Jumlah
1	Jumlah Penduduk	4,744 Jiwa
2	Jumlah Penduduk Laki – laki	2.323 Jiwa
3	Jumlah Penduduk Perempuan	2.421 Jiwa
4	Jumlah Kepala Rumah Tangga	1.138 KK
5	Jumlah Kepala Keluarga Perempuan	48 KK
6	Jumlah Kepala Keluarga Laki – laki	435 KK
7	Jumlah KPM	435 KK

Sebaran penduduk Desa Balun berdasarkan usia sebagian besar berusia produktif yaitu antara umur 15-29 sebesar 1.834 jiwa, adapun sebaran lain dapat dilihat pada tabel:¹³

¹¹ Khusaiari. Wawancara ,)10/5/2021)

¹² Profil Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan Tahun 2019-2022

¹³ Ibid

Tabel 2. Sebaran Penduduk Desa Balun Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	≤ 1 Tahun	41 Jiwa
2	1-4 Tahun	267 Jiwa
3	5-14 Tahun	852 Jiwa
4	15-29 Tahun	1.834 Jiwa
5	40-64	1.348 Jiwa
6	65 Tahun keatas	52 Jiwa

Adapun berdasarkan pekerjaan masyarakat Desa Balun sebgain besar adalah peatani sekitar 859 orang, selebihnya tersebar pada sektor formal dan buruh pabrik. Sebaran tersebut dapat dilihat pada tabel:¹⁴

Tabel 3. Sebaran Penduduk Desa Balun Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	959 Jiwa
2	Buruh Pabrik	81 Jiwa
3	PNS	26 Jiwa
4	Pegawai Swasta	36 Jiwa
5	Wiraswasta/Pedagang	48 Jiwa
6	TNI	11 Jiwa
7	Polri	9 Jiwa
8	Dokter	Jiwa
9	Bidan	2 Jiwa
10	Perawat	13 Jiwa

¹⁴ Ibid

Desa Balun memiliki keberagaman agama yang cukup menarik, terdapat tiga agama yang dianut oleh masyarakat yakni, agama Islam, Kristen, dan Hindu. Secara berurutan, agama dan jumlah pemeluknya di Desa Balun adalah sebagai berikut:¹⁵

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Masyarakat Balun

No	Agama	Jumlah	Persentasi (%)
1	Islam	3.768 jiwa	75 %
2	Kristen Protestan	692 jiwa	18%
3	Hindu	284 jiwa	7%
Jumlah Total		4.702 jiwa	100%

Meskipun secara jumlah agama mayoritas tetap Islam yaitu 75% (3768 orang) dari 4.702 jumlah total penduduk dan agama yang paling sedikit adalah Hindu yaitu 7% (284 orang) serta sisanya agama Kristen 18% (692 orang) mereka hidup sangat rukun damai dan saling toleran. Agama Katolik dan Aliran Kepercayaan secara formal tidak dijumpai penganutnya. Walaupun demikian, kondisi keberagaman masyarakat Balun termasuk dalam kategori inklusif dan dinamis.

Hal ini dibuktikan dengan posisi bangunan tempat ibadahnya berdekatan. Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan berada di sebelah Timur atau depan Masjid Miftahul Huda yang berjarak sekitar 80 m, sementara bangunan Pure Sweta

¹⁵ Ibid

Maha Suci berada disebelah selatan atau kanan Masjid yang dipisahkan jalan dengan lebar 4 m berjarak 5 m.

Dekatnya tempat ibadah ini memberi gambaran bahwa agama turut mencerminkan sendi-sendi kerukunan kehidupan masyarakat Balun. Sebab, menurut Khusairi (Kepala Desa), tempat ibadah selain untuk aktifitas atau ritual keagamaan (baca: untuk Sholat dan Sembahyang Pemujaan), tempat ibadah juga seringkali dipakai aktifitas sosial kemasyarakatan yang saling mengundang pihak yang berbeda agama, dan mereka hadir.¹⁶ Suatu desa yang cukup unik dalam hal agamanya, yang mana tempat beribadah berada dalam lokasi yang sangat berdekatan.

Menurut Khusairi, sejak masuknya Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan agama. Tekanan ataupun perlakuan sewenang-wenang (baca; diskriminasi) tentang agama tidak pernah ada. Masing-masing dari mereka saling menjaga. Begitu pula tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata. Tak heran, Desa Balun terkenal dengan sebutan “Desa Pancasila”. Keragaman keyakinan terjalin sejak lama, saat masing-masing tokoh agama menyebarkan agama di Desa tersebut.¹⁷

Dilihat dari aspek agama yang dianut, Balun dapat dijadikan cermin praksis kehidupan pluralisme keagamaan. Sebab,

¹⁶ Khusairi, Wawancara, 7/4/2022)

¹⁷ Ibid

walaupun Islam menjadi agama mayoritas, agama-agama lain tetap mendapat tempat sebagai keyakinan penduduk Balun, bahkan lokasi tempat ibadahnya sangat berdekatan.

Adapun dari aspek relasi sosial, masyarakat Balun juga dapat dijadikan cermin model sikap sosial-religi saling toleran ditengah masyarakat yang majemuk (multikultural). Meskipun di desa tersebut cukup beragam agamanya, ternyata masyarakatnya cukup menyadari akan adanya keberagaman tersebut. Masyarakat Balun sangat menjaga betul gaya komunikasi sesama warga, saling menghargai, saling menghormati demi mewujudkan suasana kekraban dan kerukunan ditengah-tengah komunitas yang beragam. Karena menurut mereka bahwa perbedaan adalah indah bukan menjadikan permusuhan.¹⁸

Kesadaran terhadap penghormatan terhadap pluralitas keagamaan sangat tampak dari pandangan para tokoh agama masyarakat Balun. Sehingga sangat layak dan pas jika Balun disebut sebagai Desa Pancasila. Kesadaran penghargaan terhadap pluralitas tercermin dari pandangan Bapak Mangku Tadi (Tokoh Hindu):

*“Kita umpamakan Balun adalah taman, lha disitu ada bunga macam-macam, ada marwar, ada sedap malam, ada melati, lah kita lihat serasa indah. Sama juga disini ada tiga agama, jadi perbedaan itu kita pandang bukan permusuhan tapi keindahan”.*¹⁹

¹⁸ Khusairi, Wawancara,)7/4/2022)

¹⁹ Mangku Tadi, Wawancara,)10/5/2021

Selain itu, ditambah kesadaran mayoritas (Muslim) yang harus melindungi dan memberikan kenyamanan minoritas (Kristen-Hindu), menambah nilai lebih terhadap praksis moderasi keagamaan di Desa Balun. Tampak dari penjelasan Bapak Suwito (Tokoh Islam) yang menyatakan:

*“Sebagai wong Islam kuwi kudu dhuwe sikap saling hormati, ngregani walaupun wong liyo iku bedo agomo, walaupun wong Islam akeh gak oleh semena-mena karo wong Kristen jkaro wong Hindu sing sak itik, soale di Al-Qur’an wes dijeleasno lakum dinukum waliyaddin, mangkane sing paling apik iku yo jalanakno ibadahe dewe-dewe sing sak apik-apike gak usah jelek-jelekno agomoe wong liyo, ben iku urasane dewedewe, Islam iku rahmatalilil’alaamin kanggo kabeh umat manusia”.*²⁰

(Sebagai orang Islam itu harus punya sikap slaing menghormati, menghargai, walaupun orang itu beda agama, walaupun Islam mayoritas tidak boleh semena-mena sama orang Kristen, Hindu yang sedikit, soalnya di Al-Qur’an sudah dijelaskan *“Bagimu agamamu bagi agamaku”* maka yang paling baik adalah menjalankan ibadnya sendirisendiri dengan sebaikbaiknya tidak usah menjelek-jelekkan agama orang lain, biar itu urusanya sendiri-sendiri, Islam itu rahmat bagi seluruh alam dan untuk semua manusia).

Toleransi di Balun tidak hanya pada aspek relasi sosio-religi, tetapi tampak juga pada aspek politik lokal (Desa). Hal itu dapat dilihat distribusi kekuasaan pada struktur Perangkat

²⁰ Suwito, Wawancara, (15/6/2021)

Desa Balun yang berasal dari semua elemen pemeluk agama yang berbeda. Menurut Khusairi (Kpela Desa) spirit dari tatanan pengurus desa yang berasal dari tiga agama bertujuan untuk membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat desa Balun, sehingga kalau terjadi potensi konflik maka perangkat desa tersebut dapat memberikan masukan atau dapat mencegahnya.²¹

Adapun struktur pemerintahan desa Balun dapat diamati melalui tabel di bawah ini:²²

Tabel 5. Struktur Kepengurusan BPD Desa Balun

No	Nama	Jabatan
1	Suwito	Ketua
2	Karnadi S.Pd	Sekretaris
3	Putri anggraeni	Bendahara
4	Rikanto	anggota
5	Drs. Sutrisno	anggota
6	H. Nurul khaq, SE	anggota
7	Sudarmo	anggota
8	Ashari	anggota
9	Cinarito, S.Pd	anggota

Tabel 6. Struktur Kepengurusan LPM Desa Balun

No	Nama	Jabatan
1	Munasir, SE	Ketua
2	Marji	Anggota

²¹ Khusairi, Wawancara,)7/4/2021)

²² Profil Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan Tahun 2019-2022

3	Sutiyo	Anggota
4	M. Nasir	Anggota
5	Nurul wathon, S.Pd	Anggota
6	Drs. H. Mulyono taufik	Anggota
7	Darmanto	Anggota

Tabel 7. Struktur Kepengurusan LKD Desa Balun

No	Nama	Jabatan
1	H. Siti Kuma'iyah, SE	Ketua tim pengerak PKK
2	H. M. Taufiq, se	Direktur BUMDES
3	Kusairi	Kasatgas
4	Shodikin Imron	Ketua kelompok tani
5	H.m.taufiq, SE	Ketua HIPPA
6	Herman	Ketua Karang Taruna

Secara garis besar, struktur politik pemerintahan Desa Balun adalah terdiri dari semua elemen kelompok masyarakat yang ada. Kepengurusan struktur politik pemerintahan desa Balun adalah terdiri dari kelompok Islam-Kristen dan Hindu, sehingga semua terwadai dan terwakili dan memiliki hak dan kewajiban yang sama yaitu menjaga keharmonisan dan keamanan desa Balun yang berragam kultur dan agama. Sehingga dengan susunan struktur politik pemerintahan yang plural tersebut menjadikan masyarakat merasa sama dan merasa memiliki dan ikut seraf merawat dan menjaga Desa Balun. Mereka tidak ada yang merasa diperlakukan secara diskriminatif antar kelompok mayoritas dan minoritas.

Untuk struktur organisasi pemerintah Desa Balun sebagai tabel dibawah ini:²³

Tabel 8. Struktur Pemerintahan Desa Balun Periode 2019-2025

Struktur Desa	Nama Perangkat
Kepala Desa	H. Khusyairi
Plt. Sekretaris Desa	H. Namin
Kaur Keuangan	Rudi Yuda. A
Kaur Umum	Kadi
Kuar Perencanaan	Hery Suparno
Kasi Pemerintahan	M. Bathi Arifin
Kasi Pelayanan Publik	Guwarno
Kasi Kemasyarakatan	Saniyah
Kasun Balun	H. Namin
Kasun Ngangkrik	Syuhadak, SH

Realitas sosial-agama di Balun menunjukkan sebuah gambaran nyata, bahwa tidak selamanya perbedaan adalah sumber konflik tetapi dapat menjadi katalisator persaudaraan antar umat berbeda agama. Selain itu realitas tersebut menunjukkan bahwa ajaran agama pada inti nilainya adalah sama yaitu mendorong orang untuk saling mengasihi, menghormati, tidak semena-mena kepada orang tanpa melihat latar agamanya, selama mereka tidak mengganggu, menyerang. Konflik antar agama yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh penafsiran individu penganut agama terhadap ajaran agamanya yang sempit dan kepentingan pragmatisme politik.

²³ Ibid.

B. Satu Tuhan Tiga Agama: Sejarah Awal Pluralitas Keagamaan Di Desa Balun-Lamongan

Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di Kabupaten Lamongan yang masih memelihara budaya-budaya terdahulunya. Di samping itu keanekaragaman agama semakin memperkaya budaya desa Balun dan yang menjadi ciri khas adalah interaksi sosial di antara warganya yang multi agama (Islam, Kristen, Hindu). Kondisi tersebut tentu tidak terjadi begitu saja, tetap ada proses sejarah awal dan panjang yang membentuk kesadaran dan perilaku moderat masyarakat Balun. Sehingga sangat penting untuk mengetahui sejarah awal dari keberadaan tiga agama (Islam-Kristen-Hindu) di Desa Balun.

1. Sejarah Awal Islam Di Desa Balun

Awal proses Islam masuk dan berkembang di Desa Balun sudah sejak lama. Dalam sejarah Balun disebutkan bahwa Islam masuk ke Balun diperkirakan sejak akhir masa Kerajaan Majapahit. Sehingga Desa Balun dikenal salah satu desa tua yang syarat dengan berbagai nilai sejarah, termasuk tentang penyebaran Islam oleh para santri murid Walisongo dan masih terkait dengan sejarah hari jadi Kota Lamongan. Di mana kata Balun berasal dari nama “Mbah Alun” seorang tokoh yang mengabdikan dan berperan besar terhadap terbentuknya desa balun sejak tahun 1600-an.²⁴

²⁴ Sejarah Balun. https://id.wikipedia.org/wiki/Balun,_Turi,_Lamongan//, diakses, 10/5/2021

Mbah Alun yang dikenal sebagai Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arih konon adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Dia merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku babat sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.²⁵

Selama pemerintahannya (tahun 1633-1639) Blambangan mendapatkan serangan dari Mataram dan Belanda hingga kedaton Blambangan hancur. Saat itu Sunan Tawang Alun melarikan diri ke arah barat menuju Brondong untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di Desa kuno bernama Candipari (kini menjadi desa Balun) untuk bersembunyi dari kejaran musuh. Disinilah Sunan Tawang Alun I mulai mengajar mengaji dan menyiarkan ajaran Islam sampai wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitasnya sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Sin Arih. Sunan Tawang Alun I sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton ini menguasai ilmu Laduni, Fiqh, Tafsir, Syariat dan Tasawuf. Sehingga dalam dirinya dikenal tegas, kesatria, cerdas, Alim, Arif, persuatif,

²⁵ Ibid.

dan yang terkenal adalah sifat toleransinya terhadap orang lain, terhadap budaya lokal dan toleransinya terhadap agama lain.²⁶

Sunan Tawang Alun atau Mbah Alun di makamkan di Desa Balun yang terkenal dengan sebutan makam “Mbah Alun”. Makam tersebut, sampai saat ini masih ramai dikunjungi atau di ziarahi oleh masyarakat Muslim Lamongan dan sekitarnya, serta masih sering diadakan kegiatan dalam rangka Haul Mbah Alun. Makam Mbah Alun dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Makam “Mbah Alun” Pembawah Islam Di Balun

Menurut Bapak Titis (tokoh Islam), sebenarnya mayoritas warga Balun sebelumnya adalah secara formal beragama Islam. Hanya model Islamnya adalah aliran kepercayaan dan *Islam Kejawen* belum ada Hindu dan Kristen.²⁷ Islam Kejawen adalah ajaran dan tradisi Islam yang bercampur dengan falsafah dan tradisi Jawa atau lebih dikenal dengan istilah

²⁶ Ibid.

²⁷ Titis. Wawancara.)20/7/2021)

*Sinkretisme.*²⁸

Pasca peristiwa G30S/PKI, agama Kristen dan Hindu mulai masuk dan berkembang di Balun sampai sekarang. Proses Hinduisme dan Kristenisasi dimulai pasca penumpasan atau pembunuhan orang-orang yang terlibat dan diduga terlibat PKI, dimana pada saat itu wilayah Turi sekitarnya (Desa Balun) adalah basis PKI, sehingga banyak orang Balun termasuk aparat desanya dibunuh dan dibuang. Dampak peristiwa G30S/PKI, struktur pemerintahan desa Balun kosong karena perangkatnya (Kepala Desa dan Staff Desa) banyak yang terbunuh.²⁹

Pasca itu, warga Balun memanggil putra desa yang jadi anggota TNI bernama Bathi Mathius, mungkin dulunya beragama Islam tapi pindah agama Kristen pada saat dinas di luar Jawa. Pak Bathi pada saat itu dinas di Irian Jaya (Papua) dipanggil untuk pulang ke Balun minta perlindungan keamanan, sebab pada saat itu suasana di Desa Balun sangat menakutkan dan mencekam karena banyak gangguan dari pihak luar. Pada saat itu ada pemilihan Kepala Desa, Bapak Bathi Mathius ikut mencalonkan Kepala Desa dan terpilih, sejak itulah agama Kristen dan Hindu dapat masuk ke Balun.³⁰

Walaupun Kristen dan Hindu masuk dan dipeluk sebagian warga, Islam masih menjadi agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Balun. Hal itu dapat dilihat dari jumlah

²⁸ Clifford Geertz, . Agama Jawa: Abangan-Santri-Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Terj. Aswab Mahasin.)Depok: Komunitas Bambu, 2013). 3-5

²⁹ Titis. Wawancara.)20/7/2021)

³⁰ *Ibd.*

warga balun berdasarkan agama, penganut Islam 70% dari jumlah penduduk Balun. Masyarakat Muslim Balun sudah memiliki tempat Ibadah (Masjid) bernama Miftahul Huda. Bangunan Masjid milik sendiri dan terlihat megah yang berdekatan dengan Gereja dan Pura.



Gambar 5. Masjid Miftahul Huda Berada di Desa Balun

Menurut Bapak Titis, tanah yang dibangun untuk Masjid merupakan tanah Kas Desa yang diberikan Kepala Desa (Mbah Bathi) pada saat itu, termasuk tanah untuk bangunan Gereja dan Pura juga. Kepala Desa (Mbah Bathi) saat itu memang sengaja memberikan tanah tersebut untuk membangun tempat Ibadah (Gereja, Masjid dan Pura) dan letaknya sangat berdekatan dalam satu kompleks, dengan tujuan supaya rukun, toleran dan tidak konflik.³¹

Sejarah diatas dapat memberikan dua gambaran (potret): *Pertama*, secara historis keberadaan agama Islam telah berkembang dan berproses sejak lama (baca; sejak akhir kekuasaan Kerajaan Majapahit) di Balun. Sehingga dapat dikatakan Islam merupakan agama asil pribumi masyarakat

³¹ Ibid.

Balun walaupun terjadi percampuran dengan tradisi Jawa (Islam Kejawen). Sampai saat ini Islam masih menjadi agama mayoritas masyarakat Balun. Dari alur ini dapat dipahami bahwa orang Islam di Balun telah memberikan pondasi dan kontribusi bagi pembangunan toleransi antar umat berbeda agama di masyarakat Balun.

Kedua, secara sosio-kultur sejarah diatas menunjukkan bahwa, pondasi atau bangunan dasar budaya toleransi di Balun sudah terbangun sejak lama dan berproses panjang. Artinya membangun kultur toleransi ditengah perbedaan agama tidak bisa instan, tetapi dibutuhkan proses pembangunan kesadaran sosio-kultur dan sosio-religi yang panjang dan itu harus langsung bersentuhan dengan masyarakat.

Maka, jika selama ini program kerukunan antar umat beragama yang digalakan oleh Pemerintah hanya berhenti pada tataran seminar, pelatihan yang diadakan di hotel- hotel dan mengundang perwakilan elit agama, hanyalah proyek semata. Artinya sulit diharapkan akan terjadi yang namanya kerukunan antar umat beragama, karena hanya elitnya sementara anggotanya tidak pernah diajak terlibat pada proses pembangunan kesadaran toleransi antar umat berbeda agama.

Tradisi sosio-kultur toleran di masyarakat Balun tidak dapat dilepaskan dari tradisi awal (tradisi Jawa) dan transformasi budaya luar (Islam, Hindu dan Kristen). Artinya tradisi sosio-kultur yang ada di Balun sudah bercampur dari beragam kultur yang masuk (Jawa, Islam, Hindu, Kristen).

Sehingga simbol atau identitas masyarakat yang oleh sebagai komunitas (Islam) dianggap sebagai simbol agama Islam, di Balun simbol itu adalah simbol kultural bukan simbol agama tertentu (Islam).

Semisal, tradisi *selamatan* orang meninggal dunia dan “Kopyah” (songkok). Disebagian komunitas Islam ditempat lain, menganggap bahwa tradisi *selamatan* orang meninggal dan “Kopyah” adalah simbol identitas orang Islam. Tetapi di Balun, tradisi dan simbol tersebut bukan milik satu agama (Islam) tetapi sudah menjadi tradisi dan identitas kultural bagi semua agama (Kristen dan Hindu).

Seperti pendapat Bapak Suwito (tokoh Islam), pada saat datang kehajatan untuk menyumbang atau membantu para perempuan banyak yang memakai kerudung (bukan jilbab) dan bapak-bapak banyak yang memakai songkok atau kopyah, padahal agama mereka belum tentu Islam sebagaimana pada masyarakat yang lain. Hal ini berarti kerudung dan kopyah lebih berarti sebagai simbol budaya yang diinterpretasikan menghormati pesta hajatan atau acara “Ngaturi/Kenduren. Budaya *selamatan* adalah mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, juga masih banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Balun. Termasuk tradisi selamatan orang meninggal juga dilakukan oleh orang Hind dan Kristen. Namun, mungkin spirit dan tujuannya berbeda dengan yang dilakukan oleh orang Islam.³²

³² Suwito, Wawancara,)10/6/2021)

Menurut Rokhim, kegiatan *selamatan* yang dilakukan oleh orang Kristen-Hindu lebih dimaksudkan atau dimaknai sebagai tindakan sosial dari pada tindakan religius sebab mereka bukan umat Islam. Mereka memaknai untuk merekatkan antar tetangga dan mengenai waktu mereka selaraskan dengan pilihan umat Islam. *Selamatan* untuk orang meninggal juga masih dilakukan sebagian besar masyarakat Balun, dan mengundang para tetangga dan kerabat termasuk mereka yang beragama Hindu dan Kristen. Bagi mereka memenuhi undangan adalah sesuatu yang penting karena disitu terdapat kontrol sosial yang ketat. Bagi mereka yang tidak datang harus pamitan sebelum atau sesudahnya.³³

Dari proses sejarah di atas dapat dipahami bahwa proses masuk Islam ke Desa Balun merupakan bagian keterlanjutan sejarah awal masuk Islam ke Tanah Jawa yang dibawah oleh Wali Songo. Sehingga pola pengembangan dakwah Islam di Desa Balun secara umum adalah pola keberIslaman pada umumnya yaitu pola keberIslaman akomodatif dengan budaya-tradisi lokal. Pola keberIslaman akomodatif dengan budaya lokal adalah mereka yang berjam'iyah di Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini sebagaimana info yang disampaikan oleh Kepala Desa Balun, yang mengatakan bahwa 99% warga Balun adalah berpaham *Ahlusunnah wal jama'ah* (NU) dan 1% Muhammadiyah dan lainnya.³⁴

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

2. Sejarah Awal Kristen Di Desa Balun

Awal agama Kristen masuk ke Desa Balun bermula pasca peristiwa G30S/PKI tepatnya tahun 1965-1967. Menurut Bapak Sutrisno (tokoh Kristen), proses agama Kristen masuk ke Balun berawal dari adanya pembersihan pada orang-orang yang terlibat dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) termasuk para pamong desa yang diduga terlibat. Orang-orang yang terindikasi dan diduga terlibat ikut PKI banyak dibuang dan dibunuh termasuk di wilayah Turi sekitarnya (Balun). Orang yang terbunuh di wilayah Turi sekitarnya (Balun) sangat banyak, ada satu keluarga dibunuh semua dan ada yang sebagian (baca: terutama pihak laki-laki).³⁵

Pembersihan terhadap anggota PKI dan simpatisan itu didasarkan, karena ada instruksi dari pemerintah pusat untuk menumpas anggota dan simpatisan PKI sampai akar-akarnya. Instruksi ini dipahami oleh orang-orang penumpas PKI (baca: orang Balun) secara apa adanya. Artinya intruksi tersebut dipahami oleh masyarakat Turi sekitarnya, bahwa siapapun yang terindikasi terlibat maupun simpatisan tanpa ada klarifikasi dari pihak terduga harus dihabisi atau dibunuh semua tanpa ampun, walaupun mereka terkadang tidak ikut.³⁶

Menurut Bapak Sutrisno, pemahaman tersebut disebabkan “orang Balun itu jika ada sesuatu yang baru, mereka suka ikut-ikutan tidak tahu arahnya kemana atau ini untuk apa, pokoknya kalau rasanya itu ada suatu

³⁵ Sutrisno, Wawancara, (12/7/2021)

³⁶ Ibid.

kegembiraan atau ada kegiatan yang dianggap baik, mereka ikut tanpa berfikir jernih".³⁷

Aksi penumpasan terhadap orang-orang yang diduga dan terlibat PKI, berakibat pada banyak orang Balun termasuk pamong Desa terbunuh. Menurut cerita Bapak Sutrisno, situasi saat itu wilayah Turi sekitarnya sangat mencekam dan menakutkan, warga desa yang diduga terlibat G30S/PKI langsung diambil dari rumah dengan alasan mau dibawa ke Kantor Kecamatan, namun di jalan langsung dibunuh dipinggir jalan dan dibungan begitu saja. Peristiwa itu terjadi tidak hanya malam hari namun juga terjadi pada saat siang hari, sehingga, pada waktu siang maupun malam itu tidak ada yang berani keluar rumah, sawah atau aktivitas apapun.³⁸

Dampak dari penumpasan oarang-orang yang diduga terlibat G30S/PKI, menjadikan kekosongan perangkat desa karena mereka juga ikut terbunuh, selain itu kondisi dan situasi Balun sangat mencekam. Menurut Bapak Sutrisno, untuk menjaga dan menjalankan pemerintahan desa, warga Balun meminta orang Balun yang menjadi Prajurit TNI dan mantan pejuang '45 yang waktu itu ditugaskan di Sorong-Irian Jaya (Papua) untuk pulang ke Balun, untuk menjadi Pejabat Sementara (PJS) Kepala Desa Balun. Prajurit tersebut bernama Bathi Mathius atau lebih dikenal dnegan nama "Mbah Bathi" yang beragama Kristen.³⁹

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

Keberadaan Mbah Bathi, membuat situasi dan kondisi Balun mulai kondusif dan aman dari gangguan pihak luar. Sehingga masyarakat Balun meminta Mbah Bathi untuk tetap tinggal di Balun dan akhirnya Mbah Bathi menetap tinggal di Balun tidak kembali ke Sorong Papua.

Pasca kekosongan pamong Desa, maka dilakukanlah pemilihan Kepala Desa untuk mengisi struktur perangkat desa. Menurut Sutrisnio, orang Balun minta Mbah Bathi mencalonkan diri sebagai Kepala Desa, kemudian terpilih menjadi Kepala Desa pada tahun 1967-an. Dengan latar belakang militer, Mbah Bathi paradigma dan kebijakan yang dibuat untuk membangun tatakelola kehidupan masyarakat Balun adalah lebih berorientasi nasionalis-pluralis. Kebijakan-kebijakan yang diambil Mbah Bathi sebagai kepala Desa lebih didasarkan pada kepentingan bangsa dan masyarakat umum dengan mengakomodasi seluruh kepentingan masyarakat Balun yang ada tanpa melihat latar agamanya, yang penting untuk kemajuan dan persatuan Desa.⁴⁰

Keberadaan Mbah Bathi yang menjadi Kepala Desa Balun, sangat berpengaruh dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan perlindungan dan keamanan dari pihak luar. Hal itu menjadikan sebagian masyarakat Balun mulai simpatik dan ikut dengan Mbah Bathi termasuk dalam hal kepercayaan agama, dari sinilah Kristen mulai dapat pengikut. Kemudian Mbah Bathi mengambil teman dan pendeta untuk membaptis para pemeluk baru. Karena sikap keterbukaan dan toleransi

⁴⁰ Ibid.

yang tinggi dalam masyarakat Balun maka penetrasi Kristen tidak menimbulkan gejolak, disamping itu Kristen tidak melakukan dakwah dengan ancaman atau kekerasan.⁴¹

Faktor awal Kristen masuk ke Desa Balun, selain peran sentral Mbah Bathi adalah faktor perkembangan Kristen di Kota Lamongan. Menurut Sutrisno, selain karena peran Mbah Bathi, agama Kristen masuk ke Balun disebabkan ada penemuan selebaran berisi tentang ajaran Injil yang ditemukan oleh orang Balun bernama Bapak Asman yang berkerja di Kota Lamongan. Warga Balun pada saat itu mayoritas bekerja di Lamongan. Penemu (Asman) selebaran itu penasaran dan takut akhirnya melaporkan selebaran tersebut ke Mbah Bathi selaku Kepala Desa. Pada tanggal 25 November 1967, Mbah Bathi dan Asman mencari mencari sumber selebaran tersebut, ternyata berasal dari salah satu Gereja di Ndapur Kota Lamongan. Gereja tersebut masih sangat sederhana seperti rumah biasa tetapi dibuat Ibadah/sembahyang orang Kristen. Dari peristiwa tersebut Mbah Bathi kemudian Mbah Bathi memanggil temanya Pendeta di Lamongan untuk *membabtis* warga Balun yang tertarik dengan agama Kristen.⁴²

Menurut Sutrisno, perkembangan budaya toleransi antar umat berbeda agama di Desa Balun, salah satu faktor adalah peran politik nasionalis yang dipraktekkan Mbah Bathi selaku Kepala Desa. Mbah Bathi disetiap kesempatan pertemuan sering menyampaikan keragaman dan perbedaan yang

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

berada di Indonesia termasuk masalah agama. Dia sering menyampaikan orang atau masyarakat Balun boleh memeluk agama apa saja, asalkan agama itu agama yang sudah disahkan oleh pemerintah. Berawal dari pemahaman Mbah Bathi tentang kebebasan beragama tersebut, menjadikan ajaran Kristen lebih mudah untuk masuk ditambah Mbah Bathi sendiri beragama Kristen.⁴³

Bagi warga Balun yang merasa nyaman dan berhutang budi pada saat dipimpin Mbah Bathi, akhirnya masyarakat bebondong-bondong untuk mengikuti agamanya. Menurut Sutrisno puncak penyebaran Kristen di Desa Balun terjadi pada tahun 1967-an. Dimana ada sekitar 100 orang warga Balun benar-benar menerima pembaktian agama Kristen kemudian di Baptis. Dan tahun 1978 berkembang, bukan lagi 100 orang tetapi sudah sekitar 100 Kepala Keluarga (KK). Pada saat ini dibalun tercatat ada 672 jiwa yang memeluk agama Kristen. Perkembangan Kristen semakin pesat dengan banyak orang Balun yang pindah agama ke Kristen, maka dibuatlah tempat Ibadah Gereja yang bernama Gereja *Kristen Jawi Wetan*.⁴⁴

Menurut Sutrisno, pembangunan Gereja *Kristen Jawi Wetan* dimulai sekitar tahun 1967. Pada awal pembangun Gereja masih sangat sederhana dan tanahnya merupakan pemberian dari Desa atau Tanah Kas Desa (TKD). Pembangun Gerja awalnya berupa rumah kecil lalu dibesarkan lagi berupa bangunan tembok seperti Sekolah Inpress, kemudian

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ibid.

di bangun seperti ini yang sangat megah dan berdampingan dengan Masjid dan Pura. Dan akhirnya sampai hari ini Kristen masih bertahan dan berproses dengan damai dan berdampingan dengan agama lain.⁴⁵



Gambar 6. Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Balun

Potret sejarah awal masuk Kristen di Desa Balun menggambarkan secara sosiologis-politik, bahwa peran aktor (elit) yang berkuasa di masyarakat memiliki peran dan pengaruh penting dalam proses transformasi perubahan di masyarakat termasuk perubahan sosial-keagamaan (dari Muslim ke Kristen). Ditambah peran politik atau penguasaan politik (Kepala Desa), maka semakin mempercepat proses transformasi perubahan, dikarenakan mereka memiliki wewenang dan kuasa untuk membuat dan mempengaruhi kebijakan publik untuk kelompoknya di masyarakat. Sehingga proses penyebaran agama Kristen begitu massif di masyarakat Balun.

⁴⁵ Ibid.

3. Sejarah Awal Hindu Di Desa Balun

Awal agama Hindu secara formal sama persis dengan masuknya agama Kristen masuk ke Desa Balun, yaitu dipicu pasca peristiwa G30/S/PKI tahun 1967-an. Menurut Mangku Tadi, sekitar tahun 1967-an datang dari desa Plosowayuh orang yang bernama Bapak Tahardono Sasmito (tokoh Hindu Lamongan), untuk menyebarkan ajaran-ajaran Hindu ke masyarakat Balun. Penyebaran agama Hindu pun tidak membawa gejolak pada masyarakat umumnya, karena sudah terbiasa dengan agama baru. Kemudian ada orang Hindu dari Desa Tanjung ke Balun dan ikut mengajarkan agama Hindu kepada masyarakat sini, akhirnya pengikut Hindu semakin banyak.⁴⁶

Selain itu menurut Bapak Mangku Tadi, proses awal masuknya agama Hindu ke Desa Balun adalah berawal dari peralihan kepercayaan pada waktu itu orang banyak memeluk kepercayaan Budha. Setelah peristiwa G30S/PKI pada tahun 1967 pemerintah mengajurkan untuk menganut salah satu agama. Kebetulan orang-orang pada saat itu yang memeluk kepercayaan agama Hindu mencari identitas mana yang cocok sesuai dengan ajaran kepercayaannya. Pada waktu itu di Lamongan belum mengenal agama Hindu, kemudian orang-orang Balun pergi ke Surabaya dan bertemu salah satu tokoh Hindu yaitu Bapak Kumangwarso disana bertukar pikiran sehingga terjadi kecocokan dengan kepercayaan mereka sehingga pada tahun 1967 agama hindu masuk di

⁴⁶ Mangku Tadi. Wawancara.)5/6/2021)

Desa Balun.⁴⁷

Menurut Mangku Tadi (Tokoh Hindu) sekitar tahun 1967 warga Balun sudah memegang dan mempraktekkan nilai-nilai dan ritual kepercayaan mirip dengan ajaran Hindu, namun belum disebut agama Hindu tetapi disebut aliran kepercayaan *Sabdo Darmo*. Dari aliran kepercayaan *Sabdo Darmo* kemudian berubah ke *Budha Jawi Wisnu*. Dari *Budha Jawi Wisnu* berubah ke *Hindhū-Budha*. Dari *Hindhū-Budha* kemudian berubah ke *Hindhū Dharma* sampai sekarang ini.⁴⁸

Aliran kepercayaan leluasa berkembang di Balun, dikarenakan pada saat itu sebagian besar warga Balun berkultur *Abangan*. Istilah *abangan* pertama kali digunakan oleh Clifford Geertz (Peneliti Universitas Chicago USA), istilah tersebut untuk menggambarkan kelompok sosio-kultur masyarakat Jawa yang secara formal beragama Islam namun, pikiran dan prilakunya lebih dekat dengan falsafah dan tradisi ritual keagamaan Jawa-Hindu sehingga jauh dari nilai dan prilaku ajaran Islam.⁴⁹

Keberadaan agama Hindu di Balun juga diuntungkan oleh kebijakan Pemerintah Orde Baru pada saat itu. Diantara kebijakan Orde Baru adalah Pemerintah hanya mengakui 5 (Lima) agama resmi negara yaitu: Agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Menurut Mangku Tadi dampak dari kebijakan tersebut adalah salah satunya disetiap

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Clifford Geertz. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Terj. (Depok: Komunitas Bambu 2013). 10

pengurusan dokumen resmi Negara harus mencatatkan 1 (satu) dari 5 (lima) agama resmi tersebut. Dari kebijakan inilah kemudian para tokoh aliran kepercayaan *Budha Jawi Wisnu* mencari dan menggali ajaran-ajaran Lima agama tersebut yang hamper mirip dan sesuai deng kultur aliran kepercayaan merek. Maka ketemulah pada ajaran agama Hindu yang hampir mirip dengan nilai dan kultural aliaran kepercayaan-nya. Berawal dari sini, agama Hindu mulai menemukan bentuk formal dan berkembang di Balun hingga sekarang.⁵⁰

Perkembangan agama Hindu mengalami kemajuan pesat di Desa Balun. Indikasinya adalah semakin banyak warga Balun yang tertarik masuk menjadi pengikut Hindu. Dari semakin banyak pengikut agama Hindu, maka kemudian mereka mendirikan tempat Ibadah (Pura) pada tahun 1980-an. Tokoh Hindu di Balun sangat banyak mereka sangat dihormati, diantaranya Bapak Abu, Bapak Sukambang, Bapak Jamal mereka semua sudah meninggal dunia.⁵¹

Perkembangan agama Hindu dengan bangunan Pura yang megah merupakan bagian dari kebijakan politik nasionalis. Menurut Mangku Tadi, pembangunan Pura berawal dari kebijakan pemerintah Desa Balun pada saat kepemimpinan Kepala Desa Mbah Bathi (beragama Kristen). Pada saat menjadi Kepala Desa, Mbah Bathi selalu menanamkan rasa tenggang rasa (toleransi) terhadap orang yang berbeda agama. Salah satunya adalah, pada saat itu

⁵⁰ Mangku Tadi. Wawancara.)5/6/2021)

⁵¹ Ibid.

orang Hindu tidak punya tempat Ibadah (Pura) maka atas kebijakan Mbah Bathi selaku Kepala Desa orang Hindu dikasih tanah untuk dibangun tempat Ibadah (Pura) yang didekatkan dengan Masjid dan Gereja.⁵²

Menurut Mangku Tadi, kebijakan politik pemerinatah Desa (Mbah Bathi) tersebut memang disengaja. Dengan menempatkan tempat ibadah secara berdampingan, supaya tidak terjadi gesekan. Pola kebijakan tersebut, akhirnya berhasil membangun budaya toleransi di masyarakat Balun walau berbeda agama. Sehingga selama ini tidka ditemukan terjadi gap atau sikap saling menjatuhkan atau menjelekkkan.

Hal itu, *pertama*: mereka adalah satu keluarga. Maksudnya dari pemimpin-pemimpin agama yang ada (Islam, Kristen dsna Hindu) dari Ketua Takmir Masjid, Ketua Majelis Gereja, Ketua Dewan Hindhu masih dalam satu ajrangan keluarga. Seperti ketua takmir sekarang (Bapak Suwito) adalah saudara Sepupu saya, Ketua Majelis Gereja (Drs.Sutrisno) adalah saudara sepupu istri. Jadi mau bagaimana bermusuhaan, intinya sudah satu keluarga, sehingg kita tidak mungkin saling menjelekkkan, saling menjatuhkan. Prinsip pedoman kita adalah “bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita” jadi kita jalankan ibadah kita masing-masing.⁵³

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.



Gambar 7. Pura tempat ibadah warga Hindu Balun

Potret dari proses masuk dan berkembangnya agama Hindu di Desa Balun, menggambarkan ada dua hal: *Pertama*, proses kesadaran keberagamaan seseorang tidaklah dapat dipaksa tetapi melalui kesadaran diri dalam proses pencarian yang sesuai dengan rasa hati rasa pikir dan perilaku ajaran keagamaan yang diyakini. *Kedua*, proses perkembangan sebuah komunitas keagamaan juga sangat dipengaruhi oleh faktor ikatan keluarga dan kearifan lokal yang berkembang di daerah tersebut.

Dari gambaran sejarah tersebut, menunjukkan bahwa, masuknya seseorang pada agama baru adalah disebabkan oleh ketertarikan pribadi tanpa ada paksaan dari pihak luar atau orang lain. Sehingga dengan kesadaran tersebut, mereka sangat dapat memahami dan menghargai pilihan berbeda orang lain. Dan itu sudah terbukti dimana praksis moderasi keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Balun dengan kekuatan kearifan lokalnya sebagai media integrasi dan harmonisasi keagamaan. Berbeda tidak harus konflik, tetapi berbeda adalah saling mengisi dan memberi.

C. Pandangan Masyarakat Balun Terhadap Pluralitas Keagamaan

Masyarakat Balun sangat menghargai keragaman (*pluralitas*) agama yang ada dan hadir ditengah kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa dan mampu menyikapi perbedaan agama secara arif dan bijaksana, tanpa mengedepankan egoisme sikap sosial-keagamaan tetapi lebih mengedepankan sikap moderasi keagamaan. Kemampuan mereka menjadikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial perekat perbedaan antar agama, sehingga berbeda adalah hal lumrah yang tidak perlu dipersoalkan.

Masyarakat Balun merupakan potret nyata dalam praksis moderasi kehidupan sosial-keagamaan ditengah perbedaan agama (Islam, Hindu, Kristen). Masyarakat Balun sangat toleran ditengah perbedaan komunitas pemeluk tiga agama (Islam-Kristen-Hindu).⁵⁴ Fakta tersebut, meruntuhkan pandangan negatif-pesimistik para Sarjana studi agama terkait hubungan antar agama, perbedaan agama sering dipersepsikan sebagai faktor pemicu atau menjadi legitimasi untuk melakukan kekerasan (konflik) di masyarakat.⁵⁵

Fakta di atas menjadikan penasarannya peneliti, mengapa masyarakat Balun mampu mengelola perbedaan agama (Islam-Kristen-Hindu) secara baik sehingga dapat menciptakan

⁵⁴ Sholihul Huda. (Kampung Inklusif)Model Toleransi Antar Agama Di Balun Lamongan). *Jurnal Al-HIKMAH*, Vol. 1, No. 1, 2015), 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v1i1.959>

⁵⁵ Charles Kimball. *Kala Agama Jadi Bencana*. Editor, Munir. (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), 10. Lihat, Johan Effendi. *Dialaog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Theologi Kerukunan*. PRISMA, No. 5 C (Jakarta: LP3ES, 1978), 13

kehidupan yang harmoni?

Berdasarkan hasil penggalian data ditemukan ada beberapa pandangan positif masyarakat Balun terhadap realitas pluralitas keagamaan yang ada. Diantarnya adalah adanya pemahaman keagamaan moderat. Hal itu terpotret dari pandangan Mangku Tadi (Tokoh Hindu):

“Bagi warga Hindu berbeda agama adalah sesuatu yang tidak perlu diributkan. Dalam agama Hindu sudah diajarkan tentang Tat Twan Asi yang artinya kamu adalah aku dan aku adalah kamu sehingga menganggap semua orang sama tidak pandang bulu agamanya apa. Juga ada ajaran Hindu tentang Wasudewa Kutumbakan yaitu semua makhluk saudara, jadi agama apapun yang dianut di Indonesia maupun di Balun semua Saudara.”⁵⁶

Pemahaman keagamaan moderat juga, terpotret dengan pandangan Herman (tokoh Pemuda) mengatakan:

“Bagi saya berbeda agama adalah sesuatu yang biasa-biasa saja tidak ada perbedaan yang mencolok tentang agama, karena agama itu urusan masing-masing, yang penting kita semua dapat hidup berdampingan tidak ada masalah, tidak ada cekcok, tetap rukun, harmonis, karena agama itu urusan masing-masing.”⁵⁷

Lanjut dia, mengapa masyarakat Balun dapat harmonis padahal berbeda agama? Jawabanya karena urusanya itu

⁵⁶ Mangku Tadi. Wawancara.)10/5/2021)

⁵⁷ Herman. Wawancara.)5/7/2021)

masing-masing dalam artian agamamu agamamu agamaku agamaku yang penting bagaimana kita bisa saling membantu tanpa harus masuk ke ritual dan melanggar aqidah kita masing-masing.”⁵⁸

Pilihan beragama adalah pilihan bebas terserah mau memilih Islam, Kristen, Hindu sebagai agamanya, itu adalah haknya. Pandangan ini terpotret dari Bapak Titis (tokoh Islam), mengatakan:

“Menurut pandangan saya orang yang berbeda agama, berbeda keyakinan itu tidak masalah karena agama itu adalah ketentuan dari pribadi-pribadinya, misalkan beliau memeluk agama Islam, memeluk agama Kristen, memeluk agama Hindu itu adalah terserah pada pribadinya tidak mempertentangkan antara agama satu dan agama yang lain.”⁵⁹

Selain pemahaman keagamaan moderat, harmoni ditengah perbedaan masyarakat Balun dikarenakan kekuatan kearifan lokal yang dijaga dengan baik. Sebagaimana terpotret dari pandangan Bapak Sutrisno (tokoh Kristen) mengatakan:

“Masyarakat Balun sangat menjunjung tinggi adat dan tentang perbedaan. Masyarakat Balun sangat terbiasa dan saling menghormati dengan perbedaan. Jadi disini tidak ada misalnya orang yang berkumpul di warung kemudian membahas agama apa yang baik adalah agamaku, agamamu kurang baik itu tidak ada, yang dibicarakan itu seperti

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Titis. Wawancara.)2/8/2021)

*keberadaan perekonomian. Dan terkait agama sebenarnya masyarakat Balun ini sangat fanatik dengan agamanya masing-masing, seandainya tidak fanatik mungkin masyarakat Balun ini dengan gampang pindah ke agama, tetapi kenyataannya sangat jarang kecuali terkadang faktor perkawinan.*⁶⁰

Salah satu kearifan lokal yang menjadikan kekuatan membangun kehidupan harmoni masyarakat Balun ditengah perbedaan adalah ikatan keluarga. Sebagaimana disampaikan oleh Titis (tokoh Islam):

*“Salah satunya faktor masyarakat Balun bisa hidup rukun damai dan memiliki rasa kebersamaan dan saling gotong royong mungkin salah satunya sumbernya berasal dari keluarga. Dimana keluarga mereka terdiri dari keluarga agama Kristen, Hindu dan Islam tetap menjadi satu ikatan keluarga besar. Salah satu kuncinya adalah mereka ada hubungan family sehingga berbuat yang aneh-aneh tidak memungkinkan.”*⁶¹

Hal ini juga senada dengan pandangan Bapak Sutrisno (tokoh Kristen) mengatakan:

“Masyarakat Balun ini kerukunannya sangat terjaga, karena Balun merupakan suatu desa yang masyarakatnya secara umum masih ada hubungan darah atau family. Selain itu adalah budaya lokal disini juga sangat mendukung semisal

⁶⁰ Sutrisno. Wawancara.)20/5/2021)

⁶¹ Titis. Wawancara.)2/8/2021)

budaya kenduri. Biasanya yang punya hajat beragama Kristen, maka yang diundang bukan hanya dari Kristen tetapi dari warga Hindu dan Islam diundang semuanya. Kemudian jika ada salah satu keluarga yang meninggal maka yang datang kerumah maupun ke kuburan, bukan hanya dari agama itu saja melainkan semua masyarakat ikut membantu.”⁶²

Selain faktor pemahaman keagamaan moderat dan kekuatan kearifan lokal (*local wisdom*), harmoni yang terbangun di masyarakat Balun, tidak bisa dilepaskan faktor Tuhan yang memang punya kuasa atas segala sesuatu, termasuk menjadikan harmoni masyarakat Balun. Hal itu terungkap dari pandangan Mangku Tadi (tokoh Hindu):

“Menurut pendapat saya, harmoni yang tercipta di masyarakat Balun adalah: Pertama adalah takdir Tuhan, karena kalau Tuhan tidak menghendaki tidak mungkin ada macam-macam agama. Kedua karena sistem saudara, karena disini dalam satu saudara rentetan keluarga ada Islam, Kristen, Hindu. Seperti keluarga saya orang tua Hindu saudara saya yang tua Kristen dikarenakan peralihan perkawinan. Dan saudara ke dua saya Islam, yang ketiga Hindu sama seperti saya dan itupun rumahnya dalam satu perkarangan yang ditempati saudara-saudara berbeda agama. Oleh karena itu mengapa bisa rukun karena hubungan kita sudah erat tidak ada saling mengolok, saling meghina apalagi seperti berita di Televisi penodaan agama disini tidak ada.”⁶³

⁶² Sutrisno. Wawancara.)10/7/2021)

⁶³ Mangku Tadi. Wawancara.)10/5/2021)

Bangunan kokoh sikap toleransi masyarakat Balun tidak muncul tiba-tiba (instan), tetapi membutuhkan dan melalui proses lama dan panjang. Salah satu pondasi bangunan sikap toleransi tersebut adalah paradigma keagamaan masyarakat Balun yang moderat. Sikap moderasi keagamaan terbangun bagus tersebut terpotret dari pandangan dan sikap masyarakat Balun terhadap realitas perbedaan antar umat. Seperti pandangan Mangku Tadi (Tokoh Hindu) perbedaan agama di Balun diumpamakan dengan sebuah Taman:

*“Sikap toleransi harus kita lestarikan, kita jaga, kita kembangkan. Kita umpamakan masyarakat Balun itu adalah taman. Di taman tersebut terdapat beragama bunga, ada mawar, sedap malam, melati dan sebagainya, sehingga dapat kita lihat terasa indah sekali, sama juga disini ini ada tiga agama (Islam-Kristen-Hindu). Jadi perbedaan agama itu kita pandang jangan sebagai musuh tapi kita pandang justru sebagai keindahan. Berbeda itu adalah keindahan, hilang satu saja sudah tidak indah. Jadi misalnya Kristen ada Natalan, dari pemuda Hindu ikut menjaga, misalnya parkir, kalau ada pengajian istighosah juga gitu. Inilah yang jadi modal kita, musuhan itu tidak ada, kita jalankan agama sesuai keyakinan kita masing-masing tapi tidak boleh mencampuri urusan agama orang, itu saja”.*⁶⁴

Masyarakat Hindu di Balun sangat moderat sehingga mereka bisa dengan muda menghargai perbedaan agama yang ada. Pandangan moderat masyarakat Hindu tersebut menurut

⁶⁴ Ibid.

Mangku Tadi berasal dari pemahaman terhadap ajaran agama Hindu. Spirit toleransi dalam ajaran Hindu disebut *Tri Hitakarana*. *Tri* berarti tiga, *Hitakarana* adalah hubungan yang harmonis. *Pertama* adalah hubungan kita kepada Tuhan. Dari umat Hindhu dengan melakukan persembahyangan, upacara keagamaan juga. *Kedua* adalah hubungan sesama manusia. Jadi, sesama intern umat kita sendiri, pokoknya manusia, tidak pandang bulu itu agama apa, rasa apa, suku apa, pokoknya manusia dan kita membangun hubungan yang harmonis. *Ketiga*, adalah hubungan kita kepada lingkungan hidup, lingkungan sekitar kita jaga.⁶⁵

Menurut Mangku Tadi, jika kita tidak seimbang akhirnya terjadi konflik, sehingga kesimbangan (moderasi) adalah itu pondasi kerukunan kehidupan beragama kita di Balun. Selama kita bisa menjaga sikap toleransi (moderasi) di Balun tidak terjadi *gap* atau pertengkaran masalah agama kecuali ada provokasi dari pihak luar. Walaupun ada yang mencoba provokasi dari pihak luar, tetapi mereka tidak bisa. Karena dasar kita adalah, bahwa pemeluk agama lain (Kristen- Islam) adalah masih keluarga kita, sehingga tidak etis kalau kita bertengker dengan keluarga sendiri. Sehingga, yang kita jaga adalah saling menghormati, jika ada saudara kita Islam mempunyai acara dan mengundang kita dari agama Hindhu dan Kristen, dan kita hadir. Disana kita mendengarkan ceramah dari Bapak Kiai. Begitupula saudara kita Kristen jika mempunyai acara mereka mengundang kita Hindhu dan Islam. Disana kita juga mendengarkan ceramah dari Bapak

⁶⁵ Ibid.

Pendeta. Begitu juga kita Hindhu jika kita mempunyai acara, kita juga mengundang dari umat Islam dan Kristen, jadi kita saling menghormati.⁶⁶

Paradigma di atas diperkuat dengan pandangan Sutrisno (Tokoh Kristen) yang mengatakan bahwa toleransi beragama, jika ditinjau dari agama Kristen memang sangat baik. Karena Kristen tidak memandang tentang perbedaan, perbedaan itu baik, tapi perbedaan itu tidak untuk dipertentangkan, dan harus bisa menerima perbedaan itu. Menurutnya *“nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipeksone agam nang wong liyo”* (memeluk agama itu sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain).⁶⁷

Paradigma moderat juga tampak dari pandangan Bapak Suwito (tokoh Islam), menurutnya:

“Kita menghargai mereka semua, karena mereka juga menghargai kita. Sebetulnya dalam ajaran Islam itu kanboleh memerangi orang kafir jika mengganggu kita. Namun, raelitasnya selama ini mereka (Kristen-Hindu) tidak pernah mengganggu kita, jadi mengapa kita harus menganggunya. Seperti kita lihat jarak bangunan Masjid ini dengan Pura hanya dibatasi dengan jalan lima (5) meter, dadi nek didelok teko kene ngoten satu komplek (Jadi kalau dilihat dari sini seperti satu kompleks). Selain itu, seperti saat ini di bulan Ramadan, kita mengadakan kegiatan Sholat Terawih,

⁶⁶ Mangku Tadi. Wawancara.)10/5/2021)

⁶⁷ Sutrisno. Wawancara.)20/8/2021)

*biasanya mereka sembahyang itu setelah Isya'. Mereka sembahyang tiap lima hari sekali. Jadi kita betul-betul saling menjaga perasaan satu sama lain. Lha niku lho (oleh karena itu), makanya kalau mereka sudah menghargai kita, kita juga harus menghargai mereka.*⁶⁸

Selanjutnya, menurutnya sebagai umat Islam harus menghargai tempat-tempat peribadatan non-Islam karena dalam Islam sangat jelas menyatakan bahwa Allah tidaklah menciptakan manusia menjadi satu umat saja (*Ummatan Wahidan*). Seandainya Allah menghendaki itu merupakan hal sangat mudah bagi Allah tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggap baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl: 93

Artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan).

Selain itu, masyarakat Islam Balun sangat moderat. Walaupun mereka mayoritas di Balun, mereka tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok minoritas (Kristen-Hindu). Dan juga tidak membatasi keterlibatan mereka dalam

⁶⁸ Suwito. Wawancara.)26/5/2021)

kegiatan-kegiatan desa, meski mereka merupakan kelompok yang paling dominan. “*Terus lek enek kumpulan kuwi yo podo gelem kumpul masio seng ngundang bedo agomo*” (terus kalau ada pertemuan juga pada mau berkumpul meskipun yang mengundang itu beda agama).⁶⁹

Sikap moderasi keagamaan umat Islam tersebut berdampak pada, perasaan nyaman bagi kelompok minoritas. Hal itu dapat dipahami dari pendapat Mangku Tadi (Tokoh Hindu), sebagai kelompok minoritas sangat mengapresiasi terhadap sikap yang ditunjukkan oleh kelompok Muslim. Tuturnya “saya sangat bangga *mas* dengan kebesaran hati warga muslim di Balun, meski kami kelompok kecil, tapi mereka sangatlah menghargai kelompok kami, baik di waktu-waktu beribadah ataupun ketika mengadakan kegiatan-kegiatan lain, ini sudah mulai dari tahun 1967. Jadi sudah seharusnya bagi kami juga menghormati mereka, bahkan sudah menjadi keharusan antar sesama untuk saling menghargai dan menghormati”.⁷⁰

Dari sini dapat kita pahami bahwa pengembangan sikap moderasi keagamaan menjadi kebutuhan penting dan mendesak ditengan masyarakat majemuk. Sehingga, seperti di masyarakat Balun yang beragam agama (Islam, Kristen, Hindu) cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan. Sikap moderat dianjurkan dalam Al-Qur’an

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Mangku Tadi. Wawancara.)10/5/2021)

dalam Al-Maidah: 2 “tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa”.

Dari ayat ini dapat dipahami, bahwa dalam hal tolong menolong diperintahkan kepada setiap manusia dan tidak seharusnya membeda-bedakan agama. Dan mereka juga saling menyadari bahwa urusan memeluk agama itu merupakan urusan individu dengan Tuhannya masing-masing. Menurut Suwito, ayat inilah yang dijadikan dalil atau pedoman masyarakat umat Islam di Desa Balun untuk menghargai adanya perbedaan atau keberagaman agama dan demi menjaga kerukunan di desa tersebut. Sebab sesungguhnya perbedaan atau keberagaman Agama itu memang ada dan bukanlah hal substansial, karena sebenarnya yang substansial adalah perbedaan atau keberagaman tersebut.⁷¹

Adapun agama Kriseten Katolik dan Aliran Kepercayaan secara formal tidak dijumpai penganutnya di Balun. Walaupun demikian kondisi keberagaman masyarakat Balun termasuk dalam kategori inklusif dan substantif.⁷² Hal ini dibuktikan dengan posisi struktur bangunan tempat ibadah berdekatan dalam satu kompleks. Bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan berada disebelah Timur atau depan Masjid Miftahul Huda berjarak sekitar 80 m. Bangunan Pura *Sweta Maha Suci* berada

⁷¹ Suwito. Wawancara.)10/3/2021)

⁷² Arti Inklusif itu meyakini tapi merangkul. Substantif itu berarti dia berpijak pada prinsip-prinsip dia tidak terkekang oleh kerangka-kerangka yang formalistik Jadi artinya adalah meyakini bahwa kita berbeda tetapi harus tetap saling merangkul sebab secara substansi ajaran agama adalah sama mengajak pada kedamaian. <https://www.kompasiana.com/sasmitonugroho/54f83227a33311cd5d8b4778/> sikap-inklusif//, diakses, 20/6/2021

disebelah selatan atau kanan Masjid yang dipisahkan jalan dengan lebar 4 m berjarak 5 m. Dekatnya tempat ibadah ini memberi gambaran bahwa agama turut mencerminkan sendi-sendi kerukunan kehidupan masyarakat Balun. Realitas tersebut dapat diamati pada gambar dibawah:



Gambar 8. Tempat Ibadah Islam-Kristen-Hindu Satu Kompleks

Menurut Khusairi (Kepala desa), tempat ibadah selain untuk aktifitas atau ritual keagamaan (baca: untuk Sholat dan Sembahyang Pemujaan). Tempat ibadah juga seringkali dipakai aktifitas sosial kemasyarakatan yang saling mengundang pihak yang berbeda agama dan mereka hadir. Desa Balun adalah salah satu desa tua yang ada di kabupaten Lamongan yang memelihara dan melestarika kebudayaan leluhur. Selain itu, keanekaragaman agama menjadi ciri khas dan interaksi sosial yang moderaat-toleran diantara warga yang plural (Islam, Kristen, Hindu). Sejak masuka Hindu dan Kristen tahun 1967 dan Islam sebagai agama asli belum pernah terjadi konflik yang berkaitan dengan persoalan agama.⁷³

⁷³ Khusairi. Wawancara.)9/5/2021)

Menurut Khusairi, perlakuan diskriminasi tentang beragama tidak pernah ada, walaupun ada agama mayoritas (Islam) dan minoritas (Kristen-Hindu). Dari mereka saling menjaga dan tidak ada pengelompokan tempat tinggal berdasarkan agama, mereka campur dan menyebar merata. Keragaman keyakinan terjalin sejak lama, saat masing-masing tokoh agama menyebarkan agama di desa tersebut. Sehingga, Desa Balun terkenal dengan sebutan “Desa Pancasila” atau Desa Inklusif.⁷⁴

Pada aspek kehidupan keagamaan yang dianut, masyarakat Balun dapat dijadikan potret dalam praksis moderasi keagamaan (pluralisme keagamaan). Sebab, walaupun Islam menjadi agama mayoritas, namun keberadaan agama lain minoritas tetap mendapat tempat untuk melaksanakan keyakinan secara aman dan terlindungi. Sehingga, tidak menjadi persoalan walaupun lokasi tempat ibadah berdekatan dalam satu kompleks. Selain itu, pada aspek relasi sosial-budaya masyarakat Balun juga dapat dijadikan potret membangun model pola sikap sosial-religi yang saling toleran di masyarakat majemuk (*multikultural*).

Bangunan inklusifisme masyarakat Balun disebabkan telah terbangun kesadaran akan realitas pluaralitas keagamaan yang tidak perlu dipertentangkan tetapi harus saling menjaga. Masyarakat Balun sangat menjaga betul gaya komunikasi sesama warga, saling menghargai, saling

⁷⁴ Sholihul Huda. The Inclusive Village of Indonesia)Interfaith Tolerance Model in Balun Village Lamongan),)Humanities & Social Sciences Reviews, Vol 7, No 4, 2019), 915-920. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74123//>

menghormati demi mewujudkan suasana keakraban dan kerukunan ditengah-tengah komunitas yang beragama. Karena menurut mereka bahwa perbedaan adalah indah bukan menjadikan permusuhan. Potret tersebut tercermin dari pandangan Mangku Tadi (Tokoh Hindu): *“Kita umpamakan Balun adalah taman, lha disitu ada bunga macam-macam, ada marwar, ada sedap malam, ada melati, lah kita lihat serasa indah. Sama juga disini ada tiga agama, jadi perbedaan itu kita pandang bukan permusuhan tapi keindahan”*.⁷⁵

Bahkan kelompok Islam tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok minoritas (Kristen-Hindu), tidak membatasi keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan desa, meski mereka merupakan kelompok mayoritas. Sebagaimana penjelasan Suwito (Tokoh Islam):

“Sebagai wong Islam kuwi kudu dhuwe sikap saling hormati, ngregani walaupun wong liyo iku bedo agomo, walaupun wong Islam akeh gak oleh semena-mena karo wong Kristen jkaro wong Hindu sing sak itik, soale di Al-Qur’an wes dijeleasno lakum dinukum waliyaddin, mangkane sing paling apik iku yo jalanakno ibadahe dewe-dewe sing sak apik-apike gak usah jelek-jelekno agomoe wong liyo, ben iku urasane dewe-dewe, Islam iku rahmatalilil’alaamin kanggo kabeh umat manusia.”

(Sebagai orang Islam itu harus punya sikap slaing menghormati, menghargai, walaupun orang itu beda agama,

⁷⁵ Mangku Tadi. Wawancara.)10/7/2021)

walaupun Islam mayoritas tidak boleh semena-mena sama orang Kristen, Hindu yang sedikit, soalnya di Al-Qur'an sudah dijelaskan “*Bagimu agamamu bagi agamaku*” maka yang paling baik adalah menjalankan ibadnya sendiri-sendiri dengan sebaiknya tidak usah menjelek-jelekkkan agama orang lain, biar itu urusanya sendiri-sendiri, Islam itu rahmat bagi seluruh alam dan untuk semua manusia).⁷⁶

Praksis moderasi masyarakat Balun tidak hanya pada aspek relasi sosio-keagamaan, tetapi nampak pula di aspek politik lokal (Desa). Hal itu dapat dilihat distribusi kekuasaan pada struktur Perangkat Desa Balun berasal dari semua elemen pemeluk agama yang berbeda. Menurut Khusairi, spirit dari tatanan pengurus desa yang berasal dari tiga agama bertujuan untuk membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat desa Balun, sehingga jika terjadi potensi konflik maka perangkat desa tersebut dapat memberikan masukan atau dapat mencegahnya.⁷⁷

Perangkat desa yang beragam latar belakang agama yang berbeda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Struktur Pengurus Desa “Inklusive” Balun

Struktur Desa	Nama Perangkat	Status Agama
Kepala Desa	H. Khusyairi	Islam
Plt. Sekretaris Desa	H. Namin	
Kaur Keuangan	Rudi Yuda. A	Islam
Kaur Umum	Kadi	Islam

⁷⁶ Suwito. Wawancara.)14/6/2021)

⁷⁷ Khusairi. Wawancara.)2/8/2021)

Kuar Perencanaan	Hery Suparno	
Kasi Pemerintahan	M. Bathi Arifin	
Kasi Pelayanan Publik	Guwarno	Kristen
Kasi Kemasyarakatan	Saniyah	Islam
Kasun Balun	H. Namin	
Kasun Ngangkrik	Syuhadak, SH	

Sumber: Profil Desa Balun 2019-2025

Balun adalah desa inklusif yang memberi ruang ekspresi kepada seluruh masyarakat yang berbeda agama (Islam, Hindu, Kristen) untuk menjalankan keyakinan dan ajaran agamanya secara bebas dan penuh toleransi tanpa harus mencampuradukan keyakinan dan ajaran agamanya. Realitas tersebut, saya kira dapat dijadikan contoh bagi masyarakat Indonesia untuk tetap hidup harmonis, damai ditengah keragaman budaya, sosial, politik, dan agama. Hal itu menjadi sangat penting, sebab saat ini kita dapat situasi masyarakat Indonesia masih marak terjadi aksi intoleransi antar elemen masyarakat dalam beragama, bersosial, berbudaya. Ditambah ada arus besar terkait pemahaman sosial-keagamaan yang monolitik atau serba tunggal, sehingga berbeda adalah berbahaya maka harus dilawan atau dihabisi, termasuk berbeda agama.

Konflik antar agama yang terjadi selama ini lebih disebabkan oleh penafsiran individu penganut agama terhadap ajaran agamanya yang sempit. Untuk mengurai dan meminimalisir ketegangan tersebut, maka realitas praksis moderasi keagamaan yang dijalankan oleh masyarakat Balun dapat dijadikan potret percontohan bagi masyarakat Indonesia yang lain.

Masyarakat Balun menunjukkan sebuah raelitas tidak selama perbedaan adalah sumber konflik, tetapi perbedaan juga dapat menjadi katalisator persaudaraan antar umat berbeda agama. Serta, menunjukkan bahwa ajaran agama pada inti nilai adalah sama, yaitu mendorong orang untuk saling mengasihi, menghormati, tidak semena-mena kepada orang tanpa melihat latar agamanya, selama mereka tidak mengganggu atau menyerang.

D. Menumbuhkan Nilai Moderasi Ditengah Pluralitas Keagamaan Masyarakat Balun

Fakta pluralitas masyarakat Indonesia dapat menjadi modal sosial atau beban sosial dalam membangun Indonesia. Hal itu tergantung dari bagaimana kita memperlakukan modal pluralitas bangsa Indonesia secara arif dan bijaksana. Keragaman (pluralitas) suku, agama, ras, dan golongan (SARA) bisa menjadi khazanah, modal sosial besar dan kuat dalam membangun negara, jika dikelola secara baik dengan mengedepankan sikap moderasi ditengah masyarakat. Sebab, modal pluralitas masyarakat yang ada dapat menjadi kekuatan besar sekaligus kekayaan budaya yang tak ternilai harganya bagi Indonesia. Sebagaimana pendapat Vernon bahwa agama memberikan sumbangan bagi stabilitas suatu negara. *Religious heterogenity within a nation can also contribute to strain rather than harmony.*⁷⁸

⁷⁸ Glenn M. Vernon. *Sociology of Religion*. (New York: McGraw Hill Book Coy, 1962), h. 274-275, dalam Angga Natalia. *Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama* (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia). *Jurnal Al-Adyan*, (Vol.XI, No.1, Januari-Juni/2016), 1. <https://doi.org/10.24042/ajsia.v11i1.1436/>

Sebaliknya pluralitas suku, agama, ras, dan golongan (SARA) dapat menjadi ancaman besar bagi nasib bangsa Indonesia dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) jika salah urus (kelolah). Seperti kasus-kasus separatisme, kekerasan, intoleransi, radikalisme keagamaan yang masih marak terjadi ditengah masyarakat Indonesia.⁷⁹

Aksi-aksi tersebut menjadikan ketakutan, kecemasan dan ketidaknyamaan ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk secara suku, agama, ras, budaya dan pemikiran dan tentu sangat berbahaya bagi keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia. Situasi tersebut dapat menjadi sejarah kelam bangsa Indonesia kedepan, jika dibiarkan atau disepelekan tidak segera dicarikan solusi-strategis. Maka nasib bangsa Indonesia, dapat sangat mungkin senasib dengan bangsa Arab yang terus dilanda konflik dan perang bersenjata yang sulit didamaikan antar anak bangsa sendiri atau yang dikenal dengan istilah Arab Spring.⁸⁰

Menurut Saya, kegelisahan kebangsaan di atas dapat dicegah dengan menebarkan dan mempraksiskan nilai moderasi

⁷⁹ Johan Effendi. *Dialog Antar Agama: Bisakah Melahirkan Theologi Kerukunan*. PRISMA, No. 5 C (Jakarta: LP3ES, 1978), 13

⁸⁰ "The Arab Spring" adalah sebuah peristiwa politik negara-negara Arab menghadapi gejolak politik sejak 01 Januari 2011. Peristiwa politik ini dimulai dengan aksi bunuh diri dari seorang pemuda bernama Mohammed Bouazizi (Tunisia) hingga menyebar ke negara-negara lain seperti Mesir, Suriah, dan sejenisnya. Peristiwa politik tersebut menjadi awal dari kekuatan rakyat untuk melawan rezim diktator di sebagian besar negara-negara Arab. Kebangkitan kekuatan rakyat berhasil mengakhiri kekuasaan beberapa rezim tirani, mulai dari Tunisia, Zein Al-Abidin Ben Ali, disusul dengan berakhirnya rezim Mubarak di Mesir, Suriah yang masih mengalami turbulensi politik sampai sekarang untuk menggulingkan Bashar al -Rezim Assad, dan beberapa negara Arab lainnya yang tidak bisa lepas dari gejolak politik. Ahmad Sahide, dkk. *The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya*. *Jurnal Hubungan Internasional*. (Vol 4, No 2, 2016) .1

keagamaan dan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kehidupan nyata ditengah masyarakat majemuk (baca: bangsa Indonesia). Argumentasi tersebut, didasarkan pada hasil riset terkait pola praksis moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal masyarakat Balun yang plural secara keagamaan ada Islam-Kristen-Hindu, tetapi mereka dapat hidup harmonis. Hal itu dikarenakan, masyarakat Balun dapat menjadikan pluralitas keagamaan menjadi modal sosial positif dalam membangun masyarakat dengan menjadikan kearifan lokal dan nilai-nilai moderasi keagamaan di masyarakat.

Pluralitas keagamaan menjadi modal positif dalam membangun masyarakat Balun yang harmoni, hal itu tampak dari pandangan Khusairi (Kepala Desa):

“Mengapa, masyarakat Balun tetap rukun (toleran) karena adanya keterbukaan dan kesadaran antar warga bahwa perbedaan adalah hal lumrah. Sehingga, walaupun umat Hindu-Kristen yang minoritas, namun mereka dapat menjalankan ibadah secara lancar dan damai. Selain itu, atas dukungan Pemerintahan desa dan kebijakan Pemerintah Kabupaten Lamongan menjadikan Desa Balun menjadi desa “Pancasila”. Hal ini menjadikan semakin kokoh kesadaran masyarakat Balun sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila.”⁸¹

Pandangan Khusairi di atas menunjukkan satu pola pemahaman keagamaan yang terbuka (inklusif) sebagai modal membangun harmoni ditengah pluralitas keagamaan

⁸¹ Khusairi. Wawancara. (20/5/2021)

masyarakat Balun. Pandangan ini diperkuat Sutrisno (tokoh Kristen) *“nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipekstone agamo nang wong liyo”* (memeluk agama itu ya sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain).⁸² Dan senada dengan pandangan Suwito (tokoh Islam):

“Dia memahami konsep kafir-muslim dengan penafsiran substantif-inklusif. Dia memahami konsep Kafir (non-Islam) bukan pada wujud fisik orang berbeda keyakinan, tetapi lebih pada prilaku orang. Artinya, selama orang non-Islam itu bersikap baik tidak mengganggu maka umat Islam tidak boleh mengganggu orang non-muslim (Kristen-Hindu), bahkan harus dihormati atau dilindungi”.⁸³

Selain pemahaman keagamaan inklusif, adapula terkait kebijakan politik inklusif. Menurut Khusairi:

“Kebijakan politik inklusif diwujudkan dengan distribusi kekuasaan diantara para perangkat Desa yang berbeda agama. Pola tersebut dipraktekkan, sebagai wujud spirit dari tatanan pengurus desa yang berasal dari tiga agama (Islam, Kristen, Hindu) yang bertujuan untuk membangun kerukunan dan harmonisasi masyarakat desa Balun, sehingga kalauterjadi potensi konflik maka perangkat desa tersebut dapat memberikan masukan atau dapat mencegahnya”.⁸⁴

⁸² Sutrisno. Wawancara.)15/5/2021)

⁸³ Suwito. Wawancara.)12/4/2021)

⁸⁴ Khusairi. Wawancara.)20/5/2021)

Selain faktor di atas, pelestarian tradisi kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi modal sosial positif membangun harmoni ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun. Hal itu tampak dari beberapa aktivitas yang dijelaskan oleh Suwito (tokoh Islam):

“Pelestarian terhadap budaya lokal tercermin seperti dalam rangka menghormati umat Hindu yang merayakan Hari Raya Nyepi, maka umat Islam dalam mengumandangkan Azan, menngaji al-Quran dan pengajian rutin tanpa menggunakan pengeras suara (speaker/toa) di Masjid Miftahul Huda, sebab posisi Masjid berdampingan dengan Pura.”⁸⁵

Selain aktivitas di atas, ada pula pola pelestarian kearifan lokal budaya lain seperti penjelasan Mangku Tadi (tokoh Hindu):

“Disini jika ada orang Islam mempunyai acara mereka mengundang kita dari agama Hindu dan Kristen, maka kita usahakan hadir. Dalam kegiatan tersebut kita mendengarkan ceramah dari Bapak Kiai (ustadz). Dan sebaliknya jika orang Kristen mengadakan kegiatan, maka kita yang Hindu dan Muslim juga diundang dan kita hadir mendengarkan ceramah dari Bapak Pendeta, begitupula jika warga Hindu mengadakan kegiatan, maka warga Kristen dan Islam juga hadir, jadi kita saling menghormati kegiatan-kegiatan yang ada di Desa”.⁸⁶

⁸⁵ Suwito. Wawancara.)10/6/2021)

⁸⁶ Mangku Tadi. Wawancara.)14/5/2021)

Kehidupan masyarakat Balun begitu indah dimana nilai-nilai moderasi keagamaan terwujud secara baik dalam kehidupan nyata. Seperti diceritakan oleh Mangku Tadi (tokoh Hindu):

“Seperti bulan puasa Ramdhan, kami warga Hindu jika ada ibadah persembahyangan maka kita mengambil waktu sela-sela longgarnya kegiatan puasa. Kita beribadah seharusnya malam hari, maka kita ajukan siang hari supaya tidak benturan bersamaan dengan kegiatan tadarrus al-Qur’an atau pengajian. Sehingga warga Hindu mengerjakan hari persembahyangan bisa dilakukan tidak pada tepat waktu. Tetapi berbeda jika sembahyang Tri Sanja itu dilakukantiga kali sehari yang biasanya dilakukan di Pura, tetapi pada saat puasa bisa dilakukan dirumah. Dan jika hari-hari sembahyang seperti Kliwon, hari Purnama, hari besar bisa kita alihkan tidak harus di Pura supaya tidak mengganggu kegiatan Puasa di Masjid yang sebelah dengan Masjid. Kalau ibadah Kliwon kita mengambil waktu senggang antara setelah Maghrib dan sebelum Isya’ haru selesai, supaya tidak mengganggu saudara kita yang melaksanakan Sholat Terawih dan lain sebagainya. Intinya kita ingin menjaga supaya tidak terjadi benturan beribadah, inilah cara kita mempraktekkan toleransi antar masyarakat.”⁸⁷

Selain tradisi di atas, tradisi toleransi masyarakat Balun berjalan secara baik melalui saluran kegiatan sosial masyarakat. Seperti kegiatan peringatan HUT Kemerdekaan

⁸⁷ Ibid.

RI bulan Agustus. Sebagaimana penuturan Herman (Ketua Karang Taruna):

“Kegiatan tersebut biasanya dimeriahkan dengan acara atas inisiatif atau arahan pihak desa. Dilaksanakan dalam lingkup desa dan diikuti oleh semua warga masyarakat. Keegiatannya seperti pentas seni dan donor darah masal. Dipelopori oleh kalangan pemuda (Karang Taruna). Sebagai ciri khas masyarakat yang multi-agama maka kesenian yang dimainkan dalam kegiatan pentas seni adalah dengan kolaborasi dari tri-agama, jika kesenian Islam memainkan seni musik rebana, jika kesenian Kristen memainkan seni musik Band, dan jika kesenian Hindu memainkan seni musik Gamelan.”⁸⁸

Selain faktor kegiatan sosial, pendorong harmoni masyarakat Balun adalah masih terpelihara secara baik tradisi perkawinan berbeda agama. Perkawinan berbeda agama adalah sebuah perkawinan yang dilakukan oleh dua orang (laki-perempuan) yang salah satunya berbeda keyakinan agama.⁸⁹ Tradisi perkawinan berbeda agama merupakan salah satu faktor perekat harmoni masyarakat Balun. Praktek

⁸⁸ Herman. Wawancara.)10/6/2021)

⁸⁹ Pada masyarakat umum, banyak yang menyebutkan perkawinan beda agama dengan sebutan perkawinan campuran, namun ada masyarakat yang menyebutkan bahwa perkawinan beda agama tersebut bukan bagian atau tidak sama dengan perkawinan campuran, melainkan istilah perkawinan beda agama tersebut berdiri sendiri. Sedangkan perkawinan beda agama yaitu antara laki-laki atau perempuan beragama Kristen dengan laki-laki atau perempuan yang beragama Islam, dan lain sebagainya. Hilman Hadikusuma. Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundangan, Hukum Adat, Hukum Agama.)Bandung: Mandar Maju, 1990), 13-14

perkawinan berbeda agama pada masyarakat Balun adalah sesuatu yang tidak tabu (lumrah), mereka bisa menerima dan membolehkan keluarganya menikah dengan orang yang berbeda agama. Praktek perkawinan berbeda agama biasanya dilakukan perkawinan antar Islam-Kristen, Islam-Hindu dan Hindu-Kristen.⁹⁰

Praktek perkawinan berbeda agama menjadikan counter terhadap konflik yang berbasis keagamaan, sebab dianggap semua masih dalam satu ikata saudara-keluarga. Sebagaimana paparan Suwito (tokoh Islam).

*“Praktek perkawinan berbeda agama yang sering dilakukan adalah, semisal orang tuanya Hindu mempunyai anak dua, satu menikah dengan orang Islam maka anaknya pindah nikah masuk Islam. Jika yang satu menikah dengan orang Kristen, maka biasa pindah masuk Kristen. Dari hasil dari pernikahan berbeda agama tersebut, maka struktur keluarga dalam satu rumah tangga dapat tersusun secara beragam, bisa tersusun suami Krsiten-istri Hindu-anak Islam karena menikah dengan orang Islam dan sebaliknya. Sehingga akan sulit untuk saling menghujat atau memusuhi antar keluarga sendiri walaupun berbeda agama”.*⁹¹

Ikatan keluarga multi-agama pada masyarakat Balun menjadikan pondasi membangun harmoni walau berbeda

⁹⁰ Sholihul Huda, Keluarga Multikultural: Pola Relasi Keluarga Kawin Beda Agama Di Balun Lamongan. Jurnal Al-HIKMAH. Vol. 4, No. 1,)Desember 2018), 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v4i1.2306/>

⁹¹ Suwito. Wawancara.)2/7/2021)

agama. Sebagaimana penuturan Mangku Tadi (tokoh Hindu).

“Bagaimana kita saling memusuhi atau menghina padahal satu keluarga. Sehingga, kita tidak ada untuk saling menjelekan, saling menjatuhkan dan menghina. Sebab, kita menggunakan pedoman, “bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita”, sehingga kita jalankan saja ibadah kita masing-masing, tetapi keluarga tetap keluarga.”⁹²

Fakta pluralitas keagamaan yang terbangun pada masyarakat Balun menunjukkan fakta sosiologi bahwa perkawinan berbeda agama dapat berjalan secara baik dan tidak selamanya menimbulkan konflik keluarga dan sosial. Sehingga tradisi perkawinan berbeda agama dapat menjadi salah satu faktor katalisator membangun masyarakat yang harmoni ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Indonesia.

Posisi perkawinan berbeda agama sangat tergantung dari prespektif kita melihatnya. Jika perkawinan berbeda agama dilihat dari prespektif agama (hukum Islam) maka status hukum perkawinan berbeda agama masih menjadi perdebatan hukum apakah boleh (*mubah*), *makruh* atau *haram*. Namun, jika dilihat dari prespektif sosiologis (fakta masyarakat), maka perkawinan berbeda agama sebagai salah satu kekuatan dari kearifan lokal, ternyata dapat menjadi salah satu katalisator perekat harmoni kehidupan masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia.

⁹² Mangku Tadi. Wawancara.)14/5/2021)

Pola kebijakan pemerintah Desa Balun juga memiliki peran besar dalam membangun kehidupan harmoni ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun, terutama di masa pandemi Covid-19. Sebagaimana disampaikan oleh Khusairi (Kepala Desa):

*“Setiap kegiatan terkait dengan keharmonisan dimasa pandemi ini sesuai dengan tahapan yang ada, artinya memang kita petakan semasa pandemi ini desa mempunyai peta kebijakan sesuai kebutuhan. Adapun anggaran yang ada untuk penanggulangan pandemi Covid-19 sekian persenatau sekian ratus juta. Jadi setiap warga dan pemeluk agama masing-masing itu kita kondisikan bembagiannya berdasarkan prosentase tadi. Adapun kebijakan terhadap bantuan yang sifatnya untuk penanggulangan pandemi kita prosentase dimasing-masing warga dan pemeluk agama, sehingga dapat merasakan kebijakan itu”.*⁹³

Dilanjutkan penjelasanya oleh Khusairi:

*“Terkait menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah mengimplementasikan kebijakan di masyarakat dengansuatu kebijakan terorganisir dengan kita bentuk tim untuk penanggulangan Covid-19, tim tersebut dibentuk secara struktural terdiri dari berbagai macam pemeluk agama, karena mereka yang lebih tahu, seperti perangkat dari Kristiani lebih tau kondisi umatnya dan sebaliknya yang lain. Seperti itu kebijakan dari Kepala Desa Balun, disetiap lembaga keagamaan yang ada atau tim kita fasilitasi.”*⁹⁴

⁹³ Khusairi. Wawancara.)23/8/2021)

⁹⁴ Ibid.

Dilanjutkan penjelasannya oleh Khusairi:

“Untuk himbauan dari pemerintah dan aturan dari pemerintah itu kita pakai dan kita terapkan di desa ini, jadi mohon maafada Sebagian masyarakat yang tidak setuju dengan kebijakan ini pro kotra pasti ada tapi dengan informasi yang melekat dengan dan informasi yang massif kita ubah maset masyarakat yang memang anti dengan pandemic seperti ini akhirnya mereka menyadari dan mereka juga merasakan dampak. Buktinya masyarakat Balun ini masyarakatnya begitu banyak hampir 5000 orang dalam masa pandemi ini yang positif sampai meninggal dunia itu hanya 9 orang. Sementara untuk di desa Glugu kecamatan Deket saja yang positif lebih dari 9 orang padahal masyarakatnya mungkin hanya 1500 sampai 3000. Hal itu dikarenakan mereka mengabaikan dari awal dan mereka tidak memperhatikan anjuran dari pemerintah terkait dengan perlindungan diri terhadap Covid-19. Mereka tidak disiplin untuk mengindahkan anjuran dari pemerintah. Untuk pemerintahan desa sendiri juga kurang bagus dalam pendekatan kepada masyarakat terkait permasalahan yang ada. Sementara kita pemerintah Balun massif dengan itu dan kita tidak mengabaikan seperti kegiatan di Gereja, Masjid, Pura sampai sekarang pun masih terkondisikan dengan baik.”

E. Media Membangun Harmoni Di tengah Pluralitas Keagamaan

Membangun masyarakat harmoni ditengah pluralitas sosial-agama tentu bukan perkara muda untuk dilakukan.

Dibutuhkan kesadaran inklusif-toleran, sikap moderasi keagamaan, modal kearifan lokal dan butuh saluran media komunikasi kebudayaan egaliter yang dipraksiskan secara bersama-sama antar warga masyarakat.

Saluran media komunikasi sosial-kebudayaan egaliter yang terbangun ditengah pluralitas sosial-keagamaan ternyata terbukti dapat membangun masyarakat Balun yang harmoni. Seperti paparan Mangku Tadi:

“Media komunikasi secara khusus tidak ada, jika ada kegiatan warga semisal kegiatan warga agama Kristen berupa kegiatan Natalan, maka kita ikut membantu dalam keamanan. Begitupun jika warga Hindu mengadakan kegiatan pawai ogoh-ogoh maka pemuda Islam dan Kriseten ikut menjaga keamanan. Dan jika ada kegiatan warga Islam berupa Sholat Hari Raya, maka pemuda Kristen dan Hindu ikut menjaga keamanan supaya ibadah lebih khusyuk. Jadi memang mengalir dengan sendirinya tidak ada media khusus.”⁹⁵

Media komunikasi sosial-kebudayaan ternyata efektif dalam membangun relasi sosial harmoni pada pluralitas masyarakat. Pandangan tersebut tercermin pada pernyataan Sutrisno (tokoh Kristen) mengatakan:

“Kebanyakan untuk menopang kerukunan antar warga Balun biasanya menggunakan media kegiatan sosial budaya. Seperti kegiatan hajatan warga pasti ada perwakilan dari semua warga yang berbeda (Islam-Kristen-Hindu)

⁹⁵ Mangku Tadi. Wawancara.)14/5/2021)

dan Pemerintahan desa untuk mewakili keluarga yang mempunyai hajatan. Kemudian ada acara siraman rohani dari Kristen, maka yang datang bukan hanya dari warga Kristen tetapi dari warga Hindu ada warga Islam juga. “Bahkan mereka secara serius ikut mendengarkan dengan baik ceramah Pendeta.”⁹⁶

Dilanjutkan paparan oleh Sutrisno mengatakan:

“Kemudian jika ada warga Kristen meninggal dunia, secara prinsip awal tata caranya hampir mirip sama dengan tata cara Muhammadiyah. Jika sudah meninggal maka sudah tidak ada lagi membuat kegiatan selamatan mendoakan bersama bagi yang meninggal dunia. Namun, karena warga Balun ini mayoritas pengikut Islam NU yang melakukan doa bersama bagi warga yang meninggal dunia, maka akhirnya warga Krsiten di Balun mengikuti untuk melakukan hal yang sama seperti Muslim NU, yaitu mengikuti kegiatan doa untuk orang meninggal dunia mulai hari ke-7, hari ke- 40, hari ke-100 hingga hari ke-1000. Sebenarnya hal ini tidak ada diajarkan Krisetn, tetapi Saya mensiasati pemahaman ke warga Kristen, bahwa apa yang kita lakukan ini bukan supaya yang meninggal bisa terampuni dosanya atau jalannya bisa lancar ke surga, tetapi sebenarnya untuk menghibur dan memberi kekuatan yang masih hidup.”⁹⁷

⁹⁶ Sutrisno. Wawancara.)12/6/2021)

⁹⁷ Ibid.

Selain media kegiatan sosial-kebudayaan, membangun harmoni juga dapat dilakukan melalui saluran media komunikais pemahaman fatwa keagamaan yang moderat. Sebagaimana paparan Titis (tokoh Muslim) mengatakan:

“Media sosialisasi membangun kerukunan warga Balun, salah satunya dalam lingkup agama dengan saling memberikan fatwa-fatwa terkait dengan kerukunan hidup umat beragama dan hidup gotong royong bersama masyarakat baik di Gereja maupun di Pura. Saya kira ada pemahaman seperti itu dari masing-masing tokoh agama di Balun. Dalam lingkup budaya ada kebiasaan masyarakat setempat saling tolong menolong antar warga tanpa melihat agamanya. Semisal ada warga Islam meninggal dunia maka semua waraga yang Kristen-Hindu saling gotong royong membantu pengurusan jenazah, karena terpatri rasa kebersamaan walaupun disitu berbeda agama.”⁹⁸

Tradisi kebersamaan antar warga berbeda agama yang guyup-rukun-damai ternyata dapat memanfaatkan media sosial masyarakat berupa “cangkuran ngopi”. Kultur ini sangat kuat ditengah masyarakat Indonesia terutama masyarakat Jawa. Cangkuran ngopi dijadikan oleh masyarakat sebagai media saling sapa dan komunikasi kultural sehingga memiliki kekuatan sosial di masyarakat, karena melalui media ini semua informasi tersebar dan opini terbangun.⁹⁹

⁹⁸ Titis. Wawancara. (10/7/2021)

⁹⁹ Solikatun, dkk. Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi: Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang. Jurnal

Begitupula yang terjadi di tengah pluralitas masyarakat Balun tetapi hidup harmoni diantaranya karena budaya “cangkruan ngopi” antar pemuda tanpa melihat status agamanya. Sebagaimana dikatakan oleh Herman (tokoh Pemuda), “Kalau media komunikasi dan sosialisasi yang sering kita gunakan membangun kerukuan antar pemuda desa Balun adalah dengan kegiatan ngopi-cangkruk itu saja. Kalau kita ngopi-cangkruk bareng tanpa pilih-pilih perbedaan agama, jadi kita semua pemuda Balun itu jadi satu. Serta jika kita ngopi-cangkruk jarang membahas perbedaan agama, lebih banyak bahas sepak bola atau kesenian.”¹⁰⁰

Begitupula strategi dalam membangun kerukunan ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun juga lebih menekankan pada pendekatan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mangku Tadi (tokoh Hindu):

*“Tidak ada strategi khusus, jadi kita mengalir saja dengan sendirinya untuk membangun keharmonisan. Kita saling menjaga, saling menghormati, kalau sedang berkumpul, kita tidak akan membicarakan masalah agama, tidak pernah menyinggung masalah keyakinan karena itu pribadi mereka. Jadi kalau bersosialisasi lebih membicarakan masalah sosial. Jadi tidak ada teori yang khusus karena kita semua saudara, dengan prinsip saya tidak bisa memaksakan kehendak pribadi agama saya kepada orang lain”.*¹⁰¹

Analisa Sosiologi, Vol. 4, No.1,)April 2015), 60–74

¹⁰⁰ Herman. Wawancara.)12/5/2021)

¹⁰¹ Mangku Tadi. Wawancara.)14/5/2021)

Adapula upaya pembangunan harmoni ditengah pluralitas keagamaan melalui bangunan ikatan kekeluargaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno:

“Upaya saya sendiri adalah dengan memberi kebebasan pada anak saya, saya tidak mengajarkan ke anak-anak kamu harus begini. Tetapi yang terpenting dari para pemuka agama memberikan tauladan yang baik. Dan diantara para pemuka agama di sini masih memiliki hubungan keluarga. Seperti ketua takmir Masjid, pemangku Pura Hindu, dan bahkan saya sendiri sebagai ketua wilayah Gereja Balun memiliki hubungan sangat erat sekali. Bahkan sebenarnya istri pemangku agama Hindu merupakan saudara sepupu saya, kemudian dengan Bapak Titis takmir Masjid itu juga masih saudara saya. Sehingga pada saat ini saya mengajarkan ke anak-anak untuk mencontoh apa yang saya lakukan, jadi selain saya memberikan ajaran bahwa agama Kristen harus memberlakukan kasih pada sesama manusia harus dilakukan”.¹⁰²

Pandangan Sutrisno di atas, diperkuat oleh Herman (tokoh Pemuda) mengatakan:

“Tidak ada strategi khusus untuk menciptakan kehidupan harmonis di masyarakat Balun, tetapi kita itu saling menyadari, saling toleransi, saling menjaga dan saling mengerti situasi mana yang perlu kita bantu agar semuanya bisa berjalan dengan baik, agar tidak ada saling kecemburuan”.¹⁰³

¹⁰² Sutrisno. Wawancara. (13/8/2021)

¹⁰³ Herman. Wawancara. (12/5/2021)

Selain ikatan keluarga, adapula strategi melalui media ceramah keagamaan yang mengajarkan kerukunan antar sesama manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh Titis (tokoh Islam): “Menurut saya, untuk membangun strategi kehidupan secara harmoni dalam ajaran agama Islam itu melalui media dakwah, yaitu melalui ceramah-ceramah agama yang dilakukan di *majelis ta’lim* dengan materi-materi disusupi ajaran keharmonisan dalam bermasyarakat.”¹⁰⁴

Harmoni yang terbangun ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun juga tidak lepas dari peran dan kebijakan pemerintah desa Balun. Hal itu tergambar dari penjelasan Kepala Desa (Khusairi):

“Ada beberapa pola strategi kebijakan pemerintah desa Balun dalam membangun harmoni antar umat beragama di masa atau menghadapi covid-19. Pertama, harus berstatus profesional karena disini multi jadi prosentase yang kita ambil dari sekian banyak pemeluk agama dan jari jumlah penganut agama masing-masing kita prosentase, yang artinya disetiap lembaga, di setiap organisasi itu kita letakkan sesuai prosentase yang ada. Jadi ada Kristen, Hindu dan Islam kita lihat potensi-potensi yang ada diantara mereka memungkinkan bagi organisasi dan lembaga tersebut kredibel apa tidak. Kedua, selain kebijakan oprasional atau kebijakan struktur dan kebijakan lainnya yaitu tentang pembagunan yang ada di lingkungan kita masing-masing. Jadi kita ukur itu, jadi kalau memang setiap tahun itu harus ada pembangunan

¹⁰⁴ Titis. Wawancara.)12/7/2021)

di setiap RT, maka setiap tahun harus kita laksanakan itu meskipun nilainya tidak sebanding, tetapi harus ada. Ketiga, terkait kebijakan pembangunan selanjutnya yaitu letak strategis jadi strategis apa tidak. Ketika membangun disuatu tempat atau titik itu menguntungkan atau tidak bagi peningkatan perekonomian dan menguntungkan bagi aktifitas oleh masyarakat setiap harinya. Itulah kebijakan-kebijakan yang kita ambil".¹⁰⁵

Dari ragam pandangan tokoh masyarakat Balun di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya bangsa Indonesia mempunyai modal besar dan murah dalam membangun budaya harmoni ditengah pluralitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia, yaitu dengan memanfaatkan kearifan lokal di masing-masing daerah. Kita tidak perlu mengadopsi teori-teori kerukunan dari budaya Barat-Eropa yang dinggap unggul sebagai sumber demokrasi. Tetapi, kita cukup dengan melestarikan kearifan lokal seperti budaya ngopi, budaya *cangkrukan*, ikatan keluarga, doa *selamatan* orang meninggal, kenduren, acara HUT RI atau 17an, pagelaran seni lokal (gamelan, hadrah) dan sebagainya untuk digunakan sebagai perekat harmoni sosial ditengah pluralitas sosial-keagamaan masyarakat Indonesia.

¹⁰⁵ Khusairi. Wawancara.)15/8/2021)

BAGIAN KEEMPAT

PRAKSIS MODERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENUJU INDOENSA BERKEADAMAIAAN MASA NEW NORMAL

A. Sosio-Viruslogi: Potret Perubahan Sosio-Keagamaan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19

B. Theologi virus: Sikap Keagamaan Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19

Masyarakat dunia termasuk Indonesia saat ini sedang menghadapi era *new normal* akibat dari pandemi Covid-19. Penyebaran Covid19- di Indonesia masih terjadi hingga saat ini. Belum ada keputusan resmi dari Pemerintah, terkait virus Covid-19 sudah hilang dari bumi Indonesia. Fakta tersebut dapat teramati dari pemberitaan situs resmi pemerintah pada laman *covid19.go.id*, terkait informasi penambahan kasus

dan sembuh dari Covid-19 tiap hari. Data terakhir 1/6/2022 secara global jumlah negara terpapar Covid-19 sebanyak 232 negara, terkonfirmasi positif Covid-19 sebanyak 527.603.107 orang, meninggal dunia 6.290.452 orang. Adapun sebaran kasus Covid-19 di Indonesia sebagai berikut, positif terapar Covid-19 sebanyak 6.055.341 orang, sembuh 5.895.606 orang, meninggal dunia 156.594 orang.¹

Data di atas menunjukkan bahwa kasus penyebaran Covid-19 masih berlangsung ditengah masyarakat. Sehingga, kita harus tetap waspada dan berhati-hati dalam menghadapi penyebaran virus ini, karena setiap harinya selalu ada penambahan jumlah orang yang terinfeksi Covid-19. Sebab, sampai saat ini semua negara termasuk Indonesia belum mampu menghentikan penyebaran Covid-19 secara mutlak, walaupun sudah ditemukan obat atau vaksinnnya.

Pandemi Covid-19 menunjukkan sebuah fakta sosial, bahwa virus Covid-19 ternyata, telah menjadi faktor dominan dalam perubahan tatapola kehidupan masyarakat dunia (global), termasuk masyarakat Indonesia. Perubahan tatapola masyarakat akibat virus Covid-19, saya sebut dengan istilah “Sosioviruslogi”. Sebuah situasi sosial yang menunjukkan bahwa virus (mikroba) dapat menjadi penentu utama dari perubahan sosial-politik-ekonomi-budaya-keagamaan di masyarakat.²

¹ Data covid-19. <https://covid19.go.id//>, diakses,)21/7/2021)

² Sholihul Huda. SOSIOVIROLOGI: Perubahan Sosial-Keagamaan Akibat Pandemi Covid-19. <https://studiagama.or.id/opini/> /. Diakses, 2/6/2021

Fakta tersebut mengcounter pandangan Karl Marx terkait teori perubahan sosial dalam bukunya *On Society and Social Change*. Marx membagi struktur sosial masyarakat ke dalam dua struktur, struktur dasar (*basic structure*) berupa cara dan alat produksi (persoalan ekonomi) dan suprastruktur terdiri dari realitas abstrak yaitu kesadaran dan realitas terinstitusional seperti agama, keluarga, politik, hukum, budaya dan sebagainya. Menurut Marx perubahan sosial didorong oleh posisi dan situasi *basic structure* (ekonomi), sehingga tatanan suprastruktur (agama, budaya, sosial, keluarga, politik) akan sangat ditentukan oleh *basic structure* (ekonomi) tersebut. Jadi kondisi ekonomi menjadi faktor dominan dan penentu arus perubahan sosial di masyarakat.³

Dapat pula dikatakan Covid-19 sebagai “Tragedi Kemanusiaan Terbesar” sepanjang abad ini, karena biasanya kasus-kasus terkait virus, semisal flu burung, flu babi, ebola, colera mudah terdeteksi dan lokalistik. Namun, berbeda dengan virus Covid-19 yang telah menyebar hampir ke seluruh dunia. Dan berdampak sangat serius terhadap tatapola dan sendi kehidupan masyarakat global di semua negara, mulai dari sosial, ekonomi, kesehatan, politik, budaya, hukum, dan keagamaan.

Gambarkan peta perubahan struktur sosial masyarakat akibat Covid-19 diantaranya: *Pertama*, aspek sosial-ekonomi. Dampak virus Covid-19 pada sektor ekonomi adalah terjadinya kegoncangan (*disstabilitas*) struktur ekonomi di masyarakat. Kegoncangan ekonomi dikarenakan adanya

³ Karl Marx, *On Society and Social Change*. Editor: Neil Smelser

pembatasan dan penutupan produksi di sektor Industri (pabrik) dan perusahaan jasa karena harus menerapkan physical-social distancing, serta lesuhnya permintaan pasar karena pasar-pasar grosir besar di Indonesia sebagian besar ditutup (seperti PGS Surabaya, Pasar Tanah Abang Jakarta). Penutupan ini untuk menghindari kerumunan manusia dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19.⁴

Berdampak pula pada sektor ekonomi pariwisata di Indonesia. Mulai restaurant, warkop, warteg, mall, hotel, tempat wisata sebagian besar tutup. Situasi tersebut berdampak kepada sektor usaha transportasi yang “loyo-lesu”, terutama pada sektor industri pesawat terbang yang mengalami kerugian besar karena adanya kebijakan penutupan akses keluar masuk bagi warga atau wisatawan asing di berbagai negara.⁵

Selain itu, adalah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar semakin berdampak pada sektor usaha ekspor impor dan pelambatan pembangunan infrastruktur berbasis investasi dengan penggunaan pembiayaan mata uang asing. Situasi di atas berdampak pada pelambatan perputaran uang dan terjadi kerugian besar para pelaku usaha, sehingga berdampak pada PHK masif buruh-karyawan. Situasi ini akan menambah pengangguran besar-besaran, yang tentu akan berdampak pada terjadinya kemiskinan masal di Indonesia.

⁴ Kemenkeu. Pengaruh Covid-19 Atas Kondisi Sosial Ekonomi di Indonesia. <https://pen.kemenkeu.go.id/in/page/pengaruhcovid/> diakses, 20/5/2021

⁵ *Subiako Soekarno*. Dkk. Covid-19 dan Pengaruhnya Terhadap Bisnis Angkutan Logistik di Indonesia. *Jurnal Transportasi Multimoda*. Vol 18, No 2 (2020), 2 <https://ojs.balitbanghub.dephub.go.id/index.php/jurnalmtm/article/view/1719>

Situasi masyarakat yang tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan dasarnya dapat memunculkan kerawanan dan konflik sosial.⁶

Kedua, aspek sosial-budaya. Kebijakan *physical-social distancing* sangat berdampak terhadap relasi sosial-budaya di masyarakat. Diantara sektor pendidikan, dengan penerapan kebijakan tersebut kemudian mendorong Kemendikbudristek membuat peraturan Belajar Di Rumah (BDR) dengan sistem pembelajaran daring (online) hingga dihapusnya Ujian Nasional, dengan harapan dapat mencegah sebaran Covid-19.⁷

Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) berdampak pada “kegagalan” atau ketidaksiapan pelaku pendidikan mulai siswa, guru dan orang tua. Proses pembelajaran online sangat tergantung pada penguasaan teknologi informasi (internet), sementara mayoritas orang tua (wali murid) dan siswa di Indonesia tinggal di pedesaan belum begitu melek teknologi informasi. Bahkan mungkin di wilayah pedesaan tersebut belum ada sambungan internet, sehingga proses pembelajaran online kurang maksimal. Dihapusnya Ujian Nasional sebagai alat ukur dan evaluasi dalam pembelajaran dapat berdampak pada ketidakjelasan ukuran dan evaluasi pendidikan nasional. Situasi ini tentu sangat berpengaruh terhadap tatarerja dunia pendidikan dan kualitas pendidikan Indonesia.

⁶ Kapolres Jepara AKBP Nugroho Tri Nuryanto Lakukan Antisipasi Kerawanan Sosial Selama Covid-19 <https://jepara.go.id/2020/04/28/lakukan-antisipasi-kerawanan-sosial-selama-covid-19/>

⁷ Ahdar. Pandemi Covid 19 dan Dilema Pendidikan Anak. <https://www.iainpare.ac.id/opini-pandemi-covid-19-dan-dilema-pendidikan-anak/> diakses, 12/8/2021

Secara sosial, kebijakan tersebut berdampak munculnya “paranoid sosial” dalam pergaulan sosial budaya di masyarakat. Hal ini nampak pada sikap kecurigaan berlebihan (bahkan juga ketakutan) antar individu. Kita saling mencurigai membawa virus Covid-19 yang dianggap dapat mengancam dan membahayakan keselamatan jiwa dan raganya.⁸

Selain itu paranoid sosial berdampak pula pada keenganan (ketakutan) bersalaman dengan orang, bersilaturahmi “*cangkrukan*” dengan saudara, teman atau tetangga. Dan membatasi ketemu banyak orang, gang-gang kampung dan perumahan ditutup dan disiapkan timbah cuci tangan. Dan yang paling menghebohkan dan menggetarkan jiwa kemanusiaan kita dari bentuk paranoid sosial adalah ditolaknya mayat Pasien Dalam Pengawasan (PDP) dan positif Covid-19 di pemakaman kampungnya sendiri oleh warga sekitar.⁹ Padahal sebelumnya karakter sosial budaya bangsa Indonesia sangat terbuka, egaliter, guyub, rukun, suka silaturahmi, “*nguwongne wong*” dan gotong royong. Kultur ini seakan hilang dan terkikis ditengah pandemi Covid-19. Situasi ini disebabkan oleh ketakutan berlebih terhadap orang lain yang dianggap dapat menularkan Covid-19 yang memamatkan.

⁸ Sholihul Huda. Orang Matipun Ditolak: Gejala Paranoia Sosial Akibat Pandemi Covid-19. <https://arrahim.id/solikh/orang-matipun-ditolak-gejala-paranoia-sosial-akibat-pandemi-covid-19//>, diakses, 25/8/2021

⁹ Miris Pemakaman Jenazah Positif COVID-19 Ditolak Warga di Cianjur, <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5207364/miris-pemakaman-jenazah-positif-covid-19-ditolak-warga-di-cianjur//>, diakses, 20/8/2021

Ketiga, aspek sosio-politik. Masifnya sebaran Covid-19 juga berdampak pada dunia sosio-politik, yaitu terjadinya “enigma politik”. Enigma politik adalah situasi sosial politik, yang penuh teka-teki atau ketidakjelasan terhadap proses-proses kegiatan politik di masyarakat. Contoh terjadinya enigma politik adalah ditundanya beberapa hajatan politik Pilkada Gubernur-Wakil Gubernur, Pilkada Bupati/Walikota-Wakil Bupati/Wakil Walikota serta ditundanya Pilkadaes dengan waktu yang belum ditentukan pelaksanaannya secara pasti. Penundaan ini merupakan hasil keputusan bersama Komisi II DPR, Mendagri dan KPU RI.¹⁰

Penundaan proses politik ini akan berimbas pada individu dan keluarga calon sebab semakin membengkak biaya politik dan meningkatkan kegelisahan pikiran dan jiwanya, bahkan stress, karena tidak adanya kepastian. Penundaan proses politik juga berdampak pada terganggunya tatakerja politik pemerintahan di masyarakat; yang seharusnya sudah tahap pergantian kepemimpinan akhirnya diperpanjang atau PLT. Situasi ini tentu dapat berdampak pada kebijakan publik yang menyangkut hajat hidup masyarakat, sehingga berpotensi terjadi kekacauan politik di masyarakat.

Perubahan kebijakan politik lain akibat Covid-19 adalah terkait remisi bagi ribuan narapidana kriminal biasa. Kebijakan ini belum pernah terjadi dan tentu berpotensi memunculkan masalah lainnya di masyarakat, diantaranya

¹⁰ Bambang Wahyu. DEmokrasi Elektoral ditengah Pandemi Covid-19. <https://kpubogorkota.go.id/index.php/post/detail/1159/Demokrasi-Elektoral-di-tengah-Pandemi-COVID-19//> diakses, 20/7/2021

bertambahnya penganguran dan meningkatnya kerawanan sosial bahkan kriminalitas.

Keempat, aspek sosial-keagamaan. Kebijakan terhadap pencegahan sebaran Covid-19 berdampak pula terhadap kehidupan sosial-keagamaan yang meminjam istilah Gus Musthofa Bisri, terjadi “*suwung*” beragama atau privatisasi ritual keagamaan di masyarakat. *Suwung* atau sepiberagama maksudnya adalah situasi dimana ritual-ritual suci keagamaan yang biasa dikerjakan secara bersama-sama di ruang publik (Masjid, Gereja, Pura, Wihara, Klenteng) bergeser dilaksanakan di ruang privat (rumah) dan dilakukan bersama keluarga inti. Semisal larangan sholat fardhu, sholat Jumat, sholat tarawih ramadhan dan sholat Idul Fitri secara berjamaah di masjid.

Pandemi Covid-19 menjadi dasar Pemerintah Saudi untuk sementara menutup masjidil haram melalui pelarangan Umra. Bahkan kemungkinan juga pelaksanaan ibadah haji tahun ini ditiadakan jika perkembangan Covid-19 belum juga mereda. Namun seiring mereda penyebaran kasus Covid-19 untuk ibadah Umrah dan Haji mulai dibolehkan dan dibuka kembali tahun 2022.

Selain itu ada pula pelarangan perayaan hari suci keagamaan bersama-sama diruang publik. Semisal perayaan Paskah umat Kristiani, perayaan Nyepi umat Hindu, Perayaan Waisak umat Budha dan perayaan Hari Raya I’dul Fitri umat Islam. Kegiatan Ramadhan di masjid dan musholla juga dibatasi sehingga tidak ada buka puasa bersama sholat,

shalat tarawih berjamaah, gempita tadarus Al-Qur'an.

Bahkan, tradisi mudik lebaran yang sudah menjadi ritual tahunan dan tradisi unik masyarakat muslim Indonesia terancam dilarang, sehingga lebaran umat Islam tahun ini diprediksi sepi *suwung*. Tidak ada gempita pembelian baju baru, sepi nya gema takbiran, sepi nya silaturahmi sanak keluarga, serta sepi nya pemberian angpo yang ditunggu anak-anak. Padahal mudik dan merayakan Idul Fitri bersama sanak keluarga di desa merupakan suatu "cita-cita" yang ditunggu bagi para perantaun untuk pulang ke desa asalnya.¹¹

Penyikapan terhadap pandemi Covid-19 berragam dikalangan masyarakat terutama Muslim Indonesia. Ada tiga arus penyikapan masyarakat terhadap pandemi ini: *Pertama* sikap sangat percaya penuh, jika kita mengikuti semua prosedur kesehatan maka kita akan sehat dan selamat dari Covid-19. Sikap dan pemikiran ini dalam ilmu Kalam (teologi) disebut aliran *Qodariyah*. *Kedua*, sikap percaya penuh kepada kehendak Allah, bahwa virus dan kematian semua bagian dan sudah diatur oleh Allah Sang Maha Kuasa, artinya kalau Allah belum menakdirkan mati pasti akan mati walaupun sudah mengikuti anjuran ilmu kesehatan dan sebaliknya, jadi pasrahkan semua pada kehendak Allah, kita ikuti saja kehendaknya. Sikap dan pemikiran ini dalam ilmu Kalam disebut aliran *Jabbariyah*. *Ketiga*, sikap tetap mengikuti anjuran protokol kesehatan dan terus berdoa minta keselamatan dari Allah, sebagai bagian ikhtiar yang harus dilakukan terlebih

¹¹ M. Ridwan Lubis, dkk. *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi*. (Jakarta: Litbangdiklat Press. 2020). 5

dahulu oleh manusia secara maksimal, kemudian pasrahkan semua hasil dari ikhtiar kepada kehendak Allah (*tawakal*). Sikap dan pemikiran ini dalam ilmu Kalam disebut aliran *Asy'ariyah*.¹²

Fenomena di atas terkait pandemi Covid-19 juga dialami masyarakat Balun Kabupaten Lamongan. Masyarakat Balun pun merasakan dampak dari situasi pandemi Covid-19, sebagaimana dialami oleh masyarakat Indonesia lainnya. Menurut Khusiari (Kepala Desa Balun), masyarakat Balun sempat panik dan takut terhadap penyebaran Covid-19 yang massif dan tak terkendali, karena setiap hari mendengarkan berita kematian keluarga, tetangga maupun warga sebelah desa. Sehingga suasana Desa Balun sangat sepi dan mencekam. Jalur keluar masuk desa Balun di portal dan dijaga satgas Covid-19, orang luar Desa jika tidak ada kepentingan mendesak dilarang masuk. Hal itu dilakukan dalam rangka menjegah meluasnya penyebaran Covid-19 di Desa Balun.¹³

Melansir data dari kemkes.go.id, covid19.go.id, BNPB, hingga Senin (6/6/2022) jumlah yang terinfeksi virus corona di Kabupaten Lamongan telah mencapai 8.973, serta 444 orang meninggal, 1 orang positif aktif (dirawat), dan 8.528 orang dinyatakan sembuh.¹⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa penyebaran dan kasus Covid-19 di masyarakat Lamongan

¹² Sholihul Huda. *Theologi Virus; Gambaran Sikap Umat Islam Menghadapi Wabah Covid-19*. <https://pijarnews.id/4978/news/2020/theologi-virus-gambaran-sikap-umat-islam-menghadapi-wabah-covid-19/> diakses, 20/9/2021

¹³ Khusiari. *Wawancara*. (12/4/2021)

¹⁴ <https://www.facebook.com/dinkeslamongan/covid-19/> diakses, 20/3/2021

lumayan tinggi. Dan tentu secara tidak langsung berdampak dalam tatapola kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Lamongan termasuk warga Balun.

Wabah Covid-19 dipahami beragam oleh masyarakat Balun. Berdasarkan hasil penggalian data lapangan terpotret beragam pandangan tokoh masyarakat Balun terkait memahami pandemi Covid-19. Semisal, ada pandangan bahwa pandemi Covid-19 merupakan bagian dari ujian atau cobaan dari Tuhan, sehingga saatnya untuk mendekatkan diri kepada Tuham. Sebagaimana pandangan Mangku Tadi (tokoh Hindu) mengatakan:

“Pandemi Covid-19 itu merupakan cobaan dari Tuhan. Oleh karena itu, kita disuruh oleh Tuhan untuk lebih meningkatkan ibadah. Dan tentu kami pada waktu mengadakan persembayangan tetap memakai Protokol Kesehatan (Prokes), dengan menjaga jarak dan mencuci tangan. Karena saya yakin penyakit itu datangnya dari Tuhan pasti Tuhan memberikan wabah ini ada hikmahnya, jadi kita harus sabar dan tetap menjalankan ibadah kitasesuai dengan Prokes.”¹⁵

Adapupula memahami pandemi Covid-19 merupakan bagian dari teguran Tuhan atas kesombongan manusia selama ini. Hai itu tampak dari pandangan Sutrisno (tokoh Krsiten) mengatakan:

¹⁵ Mangku Tadi.Wawancara.)20/3/2021)

“Pandemi Covid-19 merupakan suatu wabah yang sebenarnya bukan hanya terjadi saat ini saja, dahulu juga sudah pernah terjadi wabah yang terjadi di masyarakat, seperti wabah Muntahber, wabah Malaria yang juga banyak menelan korban. Jadi, wabah Covid-19 bisa jadi merupakan suatu teguran dari yang Maha Kuasa. Dan bahwa sebenarnya dengan adanya Covid-19 menjadikan kita sadar bahwa banyak manusia yang lalai dengan kuasa Tuhan oleh karena itu dengan pandemi Covid-19 menajdikaan manusia sadar akan keterbatasan dirinya dan segera menyadari bahwa ada kuasa yang melebihi dari dirinya sendiri yaitu Tuhan.”¹⁶

Sementara Herman (tokoh Pemuda) memahami pandemi Covid-19 merupakan bagian dari merubah pola kehidupan lama ke pola kehidupan baru (new normal). Sebagaimana yang dikatakan:

“Pandemi Covid-19 pada dasarnya membuat pola kehidupan kita harus seperti awal lagi. Seperti dahulu tidak ada suatu gerakan, kegiatan yang besar, kita harus membatasi untuk kegiatan masing-masing. Dan harus menjaga diri juga dalam lingkup tempat ibadah masing-masing.”¹⁷

Selain terkait dengan urusan keTuhanan pademi Covid-19 juga membuat masyarakat Balun bingung dan panik. Kepanikan nampak jelas dari pandangan Bapak Titis (tokoh Islam):

¹⁶ Sutrsino. Wawancara.)21/6/2021)

¹⁷ Herman. Wawancara.)20/5/2021)

*“Memang apada awal adanya pandemi Covid-19, membuat bingung bukan hanya umat/masyarakat, tetapi sebagian tokoh agamapun juga bingung bagaimana menghadapi pandemi Covid-19. Namun, setelah adanya sosialisasi dari pihak pemerintah Desa, akhirnya ada pencerahan terkait Covid-19, dari situ masyarakat mulai tenang dan bersiap menghadapi Covid-19”.*¹⁸

Kepanikan juga dirasakan oleh Hj. Sukisna (Ketua PKK) mengatakan:

“Pandemi Covid-19 ini membuat saya sulit menjalankan program PKK. Karena tidak ada atau kesulitan komunikasi diantara anggota PKK bahkan dengan sesama tetangga pun kesulitan komunikasi. Padahal biasanya kita mengadakan pertemuan satu bulan sekali. Biasanya diadakan pertemuan PKK ditingkat RT dan PKK tingkat Desa. Pertemuan PKK tingkat Desa biasanya diwakili oleh 6 orang dari perwakilan RT, jadi dalam satu Desa ada 50 kader. Dari PKK tingkat RT semua warga mengikuti. Karena pandemi Covid-19 dilarang berkumpul, maka menjadikan kita kesulitan untuk memberi sosialisasi atau membuat acara. Walaupun ada pertemuan PKK yang terbatas dengan menerapkan Protokol Kesehatan, dengan saling menjaga diri kita, masyarakat, teman, dan anak. Jadi kegiatan PKK adalah penyuluhan pemakaian masker, mencuci tangan atau prokes. Jadi selama 2 tahun pandemi Covid-19, saya dan PKK merasa kesulitan, jika sebelum pandemi Covid-19, PKK leluasa mengadakan

¹⁸ Titis. Wawancara.)23/6/2021)

kegiatan, namun 2 tahun ini PKK vakum tidak ada kegiatan sama sekali”¹⁹.

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa, ada pandangan dan penyikapan masyarakat (Balun) terhadap pandemi Covid-19 cenderung *theosentris* (serba Tuhan). Sebuah pandangan bahwa semua kejadian yang terjadi di alam ini apakah itu kejadian baik ataupun kejadian buruk yang menimpa manusia adalah atas kehendak Tuhan, termasuk virus Covid-19. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah dengan kembali memohon dan pasrah kepada kekuatan Tuhan dengan banyak berdoa memohon ampun atas segala kesalahan-kesalahan yang diperbuat dan memperbanyak beribadah. Dan cenderung tidak percaya dan patuh pada rekomendasi ilmu Kedokteran dalam penerapan protokol kesehatan.

Adapula sebagian masyarakat yang memahami pandemi Covid-19 cenderung *anthroposentris* (serba manusia). Sebuah pandangan bahwa semua kejadian yang terjadi di alam ini apakah itu kejadian baik ataupun kejadian buruk yang menimpa manusia adalah karena ulah manusia sendiri, termasuk virus Covid-19. Sehingga solusi dalam penanganan pandemi Covid-19 lebih mengedepankan pada pertimbangan dan kekuatan ilmu pengetahuan (Ilmu Kesehatan-Kedokteran). Sehingga, untuk menghadapi wabah Covid-19 masyarakat cukup mematuhi protokol kesehatan secara ketat maka dapat selamat.

¹⁹ Sukisna. Wawancara. (29/8/2021)

Adapula yang memahami pandemi Covid-19 dengan pandangan *theo-anthroposentris*. Sebuah pandangan yang memahami bahwa virus Covid-19 itu berasal dari Tuhan, tetapi manusia juga harus berikhtiar untuk mencegah dan mencari obatnya, buka pasrah total. Sehingga bagi kelompok ini mereka tetap patuh terhap rekomendasi Ilmu Kedokteran dengan menerapkan protokol kesehatan dan juga terus berdoa memohon ampun dan kesembuhan kepada Tuhan.

Dari gambarn di atas dapat dipahami bahwa setiap persoalan (sosial-politik-kesehatan-keagamaan) yang terjadi di masyarakat selalu dipandang dan disikapi oleh masyarakat secara beragam tidak pernah tunggal. Sehingga dibutuhkan sebuah proses penyadaran dan penyikapan secara moderat dengan tidak langsung memaksakan pandangan dan sikapnya bagi yang berbeda.

C. Penyikapan Elit Keagamaan Terhadap Kebijakan Prokes

Sejak sebaran Covid-19 melanda Indonesia terjadi perubahan luar bisa pada bangunan suprastruktur kehidupan ekonomi, sosial, budaya, kesehatan, pendidikan, hukum, politik hingga keagamaan di masyarakat. Dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 di masyarakat, Pemerintah Indonesia membuat dan menerapkan kebijakan protokol kesehatan (Prokes) yang direkomendasikan oleh WHO. Implementasi kebijakan WHO secara prinsip sama disetiap negara, namun dalam konteks strategi di lapangan berbeda-

beda termasuk di Indonesia²⁰

Kebijakan WHO diterapkan pemerintah Indonesia dengan menerapkan kebijakan Protokol Kesehatan (Prokes). Kebijakan protokol kesehatan (prokes) dalam bentuk penerapan 5 M di masyarakat, yaitu: menjaga jarak (*psychical distancing*), menjauhi kerumunan (*social distancing*), mencuci tangan dan memakai masker dan berdiam diri dirumah (*stay at home*) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB,) atau *lockdown* terbatas.²¹ Kebijakan tersebut tentu sangat berdampak pada semua aspek kehidupan sosio-ekonomi, sosial-budaya, sosio-politik dan sosio-keagamaan, sehingga secara langsung maupun tidak langsung merubah tatapola relasi dan struktur sosial di masyarakat.²²

Kebijakan protokol kesehatan (prokes) pemerintah dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19 ternyata disikapi pro-kontra dikalangan masyarakat. Pro-kontra tersebut secara garis besar terkait prespektif masyarakat melihat penyakit (pandemi Covid-19). Sebagian masyarakat memposisikan pandemi Covid-19 dengan kacamata ilmu kedokteran (*anthroposentris*) sehingga penanganannya adalah harus menggunakan pendekatan ilmu kedokteran ansich termasuk prokes. Sementara, masyarakat lain memposisikan pandemi Covid-19 dengan kacamata ilmu agama (*theosentris*), artinya

²⁰ http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No__HK_01_07-MENKES-3822020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf// diakses, 29/6/2021

²¹ Ibid.

²² Lucky Febrianti. Adakah Dampak Positif dan Negatif Covid-19?. <https://kedungprahu.ngawikab.id/2021/03/adakah-dampak-positif-dan-negatif-covid-19/>// diakses, 20/3/2021

virus Covid-19 adalah penyakit yang bersumber dari Allah, maka penyembuhannya adalah dengan banyak beribadah dan berdoa di Masjid, bukan dengan menjahui masjid karena kebijakan prokes.²³

Fenomena di atas, disikapi oleh masyarakat Balun dalam merespon kebijakan pemerintah terkait penerepan protokol kesehatan secara positif. Sebagaimana terpotret dari beberapa pandangan tokoh masyarakat Balun. Seperti, Bapak Titis (tokoh Islam) mengatakan:

*“Saya kira tidak ada masalah dari pemerintah memberikan arahan supaya masyarakat menggunakan atau menerapkan protokol kesehatan dan seterusnya. Dan penerapan protokol kesehatan dalam rangka mencegah penularan penyakit, saya kira tidak bertentangan dengan pihak agama. Dan kita hidup secara sosial berada dinaungan pemerintah sehingga tidak ada masalah.”*²⁴

Pandangan positif mendukung penerapan kebijakan protokol kesehatan, disampaikan oleh Bapak Mangku Tadi (tokoh Hindu):

“Saya setuju, karena pasti pemerintah mengeluarkan peraturan seperti itu untuk melindungi masyarakatnya. Warga Hindu, juga sempat tidak boleh melakukan ibadah bersama atau persembayangan bersama. Sehingga, tempat

²³ Sholihul Huda, *Theologi Virus; Gambaran Sikap Umat Islam Menghadapi Wabah Covid-19*. <https://pijarnews.id/4978/news/2020/theologi-virus-gambaran-sikap-umat-islam-menghadapi-wabah-covid-19/> diakses, 3/6/2021

²⁴ Titis. Wawancara.)20/5/2021)

ibadah (Pura) kami tutup pada waktu pemberlakuan PPKM. Warga boleh beribadah, tetapi dilakukan sendiri-sendiri atau satu keluarga di rumah masing-masing. Seperti itu saya menganjurkan kepada umat Hindu. Namun, sekarang oleh Pemerintah sudah diperbolehkan sembahyang bersama di Pura, tetapi dengan mematuhi prokes yaitu memakai masker, cuci tangan dan berjarak, karena covid ini belum selesai jadi kita mematuhi peraturan pemerintah.”²⁵

Begitupula pandangan positif Bapak Sutrisno (tokoh Kristen) yang mendukung kebijakan pemerintah terkait pemberlakuan prokes:

“Adanya prokes merupakan usaha pemerintah yang sangat baik. Meskipun diawal ada pro-kontra karena menurut masyarakat kita tidak diperbolehkan bersalaman, sehingga hal itu dianggap dapat memutuskan hubungan. Dan saya memberikan pemahaman ke warga Kristen bahwa Covid-19 itu penularannya bisa melalui udara, berjabat tangan dan lain-lain. Jika kita tidak hati-hati dapat tertular Covid-19 sendiri dan juga bisa menular ke keluarga. Sehingga sampai saat ini meskipun sudah PPKM level 2 atau 1 di Gereja masih ada pembatasan sosial berupa jaga jarak seperti satu bangku ada 3 orang, sedangkan saat waktu PPKM level 4 satu bangkunya hanya 1 sampai 2 orang.”²⁶

²⁵ Mangku Tadi. Wawancara.)20/7/2021)

²⁶ Sutrisno. Wawancara.)19/8/2021)

Pandangan positif juga disampaikan oleh Bapak Titis (tokoh Islam), mengatakan: “Saya sangat mendukung sekali terkait kebijakan pemerintah terkait pemberlakuan Protokol Kesehatan (prokes). Sehingga, bagi warga Muslim, setiap pelaksanaan Sholat berjamaah di Masjid selalu kami minta untuk menjaga Protokol Kesehatan hingga saat ini. Dan Alhamdulillah warga Muslim patuh dan menjalankan dengan baik”.²⁷

Diperkuat oleh Herman (Karang Taruna), “Kita selalu menghimbau disetiap kegiatan anak-anak muda dari anak muda Muslim, Kristen, Hindu dan Karang Taruna, selalu mematuhi dan menjalankan sesuai Prokes. Seperti disetiap masuk Masjid tes suhu badan, kasih tempat untuk mencuci tangan, dan disuruh memakai masker itu aja”.²⁸

Potret di atas dapat dipahami bahwa, masyarakat pedesaan lebih dapat menerima kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah selama kebijakan itu dianggap baik dan bermanfaat untuk kepentingan masyarakat. Penerimaan secara positif kebijakan terkait pencegahan Covid-19 dengan penerapan protokol kesehatan, diantaranya karena mereka terbiasa berfikir dan bertindak terbuka atas semua peristiwa yang terjadi di masyarakat tersebut, termasuk peristiwa perbedaan persoalan keagamaan. Sehingga mereka selalu berpandangan lebih berorientasi kemashlahatan bersama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Sehingga kita dapat belajar dari mereka bahwa pentingnya berfikir terbuka dan

²⁷ Titis. Wawancara.)20/5/2021)

²⁸ Herman. Wawancara.)20/3/3021)

berorientasi untuk kebaikan bersama bukan sekedar untuk kebaikan pribadi atau kelompoknya.

D. Implementasi Praksis Moderasi Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal Masa New Normal

Masyarakat Balun adalah potret masyarakat yang harmonis ditengah pluralitas sosial-budaya-politik dan keagamaan, sehingga bisa disebut sebagai “kampung moderasi”. Penyempatan istilah tersebut sangat layak bagi masyarakat Balun, sebab nilai-nilai moderasi berupa nilai toleransi, nilai inklusifitas, nilai akomodatif, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu dan penerimaan secara “legowo” terhadap perbedaan agama (Islam-Kristen-Hindu) dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan keseharian di masyarakat.

Praksis moderasi ditengah pluralitas keagamaan selalu dijaga dan dilestarikan secara terus menerus oleh masyarakat Balun sampai hari ini, meskipun saat pandemi Covid-19 dan pasca pandemic Covid-19 (masa New normal). Fakta tersebut menjadikan bangunan kehidupan harmoni ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun hingga saat ini masih terjaga baik bahkan dapat menjadi percontohan bagi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data lapangan ditemukan ada dua pola praksis moderasi sosial-keagamaan yang terbangun di masyarakat Balun yaitu masa pandemi Covid-19 dan pasca pandemi Covid-19 atau lebih dikenal dengan istilah new normal.

1. Praksis Moderasi Masa Pandemi Covid-19

Pada saat masa pandemi Covid-19, pola praksis moderasi ditengah pluralitas sosial-keagamaan masyarakat Balun dilakukan dalam bentuk kegiatan individu antar keluarga dan terbatas. Adapun kegiatan menghadirkan orang banyak dalam satu tempat cenderung dilarang, kecuali jika kegiatan bersama memang mendesak dan penting, maka dapat dilakukan secara terbatas dengan pemberlakuan protokol kesehatan 3 M (menjaga jarak-mencuci tangan-memakai masker) secara ketat.

Sebagaimana disampaikan oleh Mangku Tadi (tokoh Hindu):

*“Selama masa pandemi Covid-19, tidak ada kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu secara bersama-sama, kita mengatur ibadah agar dilaksanakan di rumah masing-masing. Sebab, berkumpul yang menghadirkan orang banyak dilarang. Seperti pada saat merayakan hari raya Nyepi, kita harus membuat surat pernyataan bertanda tangan materai yang diminta oleh Tim Gugus Covid Kecamatan. Hal itu dilakukan karena aturannya seperti itu, maka kita laksanakan saja prokes dan yang penting kita jalankan tidak melanggar aturan saja. Seperti kegiatan ogoh-ogoh selama 3 tahun ini ditiadakan, sebab daripada masyarakat Balun ada yang terkena Covid-19, dan nanti orang Hindu yang disalahkan, maka kita laksanakan perayaan hari raya Nyepi di rumah saja untuk intropeksi diri masing-masing”.*²⁹

²⁹ Mangku Tadi. Wawancara.)20/7/2021)

Situasi di atas juga disampaikan oleh Sutrisno (tokoh Kristen), mengatakan bahwa:

Selama puncak pandemi Covid-19 tidak ada kegiatan yang dilakukan secara bersama. Seperti kegiatan 17-Aagustusan biasanya dilakukan, tetapi ditiadakan selama pandemi ini, termasuk kegiatan perayaan Idul Fitri disini juga tidak seramai tahun-tahun sebelumnya. Dan pada saat perayaan hari raya Nyepi dengan Kirap Ogoh -Ogoh juga ditiadakan, begitupula di Kristen pada saat perayaan Natal juga ditiadakan.³⁰

Hal itu diperkuat oleh Herman (tokoh pemuda) mengatakan:

"Kalau untuk kegiatan secara bersama-sama menghadirkan orang banyak di masa puncak pandemi kita tidak ada dan kami tidak berani, karena kita dibatasi seperti itu oleh pemerintah desa Balun".³¹

Namun, ada beberapa kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh warga Islam-Kristen-Hindu Balun saat pandemi Covid-19 dengan terbatas dan ketat diantaranya:

a) Program sosialisasi bahaya Covid-19

Program sosialisasi dengan membuat spanduk himbuan penerapan protokol kesehatan kepada masyarakat Balun. Seperti pemasangan spanduk disetiap pagar tempat ibadah

³⁰ Sutrisno. Wawancara.)19/8/2021)

³¹ Herman. Wawancara.)20/3/3021)

masing-masing (Masjid-Pura-Gereja) terkait himbuan patuh terhadap prokes dalam pencegahan Covid-19. Hal itu dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 9. Spanduk Tanggap Covid-19 Terpasang di Masjid & Gereja

b) Program Vaksinasi Covid-19 masyarakat Balun.

Sebagaimana disampaikan oleh Mangku Tadi (tokoh Hindu): “Memang secara umum kegiatan yang mengahdirkan orang banyak dilarang, tetapi ada kegiatan yang diikuti oleh warga Islam, Hindu, Kristen pada saat ada vaksinasi Covid-19. Kegiatan vaksinasi pernah dilakukan di Gereja yang diadakan dari Kodim Lamongan dengan prokes ketat.”³²

Kegiatan vaksinasi Covid-19 tersebut merupakan bagian dari program Karya Bakti TNI bekerjasama dengan Pemerintah Desa Balun Lamongan. Kegiatan Karya Bakti meliputi vaksinasi, donor darah, pelayanan kependudukan, pelayanan KB dan pengobatan gratis. “Upaya percepatan vaksinasi ini untuk memutus mata rantai penyebaran COVID-19,” kata Komandan Korem 082/CPYJ Mojokerto, Kol Inf Muhammad Dariyanto saat Kegiatan Karya Bhakti

³² Mangku Tadi. Wawancara.)20/7/2021)

TNI di Desa Balun, Kecamatan Turi, Rabu (30/6/2021). “Alhamdulillah antusias warga Balun cukup besar, dan kegiatan ini digelar berkat kerja sama dengan pemerintah daerah dan Kodim 0812,” ungkapnya.³³



Gambar 11. Kegiatan vaksinasi dan bantuan TNI bersama warga Balun

c) Program kerja bakti penyeprotan disinfektan

Kegiatan kerja bakti dan penyemprotan disinfektan untuk membunuh virus dilakukan oleh Tim dari Satga Covid-19 yang dibantu oleh semua warga Balun. Kegiatan disinfektan disemprotkan ke rumah warga dan tempat ibadah (Masjid-Pura-Geraja). Sebagaimana disampaikan oleh Titis (tokoh Islam) mengatakan:

“Selama pandemi Covid-19 secara umum masyarakat Balun menjalankan program kegiatan keagamaan secara khusus di masing-masing tempat ibadahnya dengan penerapan prokes secara ketat dan kegiatan dibatasi. Semisal warga Muslim ada kegiatan keagamaan hari besar Islam seperti Nuzulul Qur’an dilaksanakan sederhana,

³³ <https://jatim.tribunnews.com/2021/06/30/tni-bangun-fisik-desa-pancasila-lamongan-dan-gelar-vaksinasi-dan-pelayanan-terpadu>

dengan waktu terbatas sekitar 15-20 menit. Selain itu adalah kegiatan yang dilakukan adalah bagi-bagi masker terutama pada hari raya. Dan ada kegiatan cek suhu tubuh pada saat masuk Masjid. Adapula membersihkan dan penyemprotan disinfektan di rumah-rumah warga dan tempat ibadah (Pura-Gereja-Masjid).³⁴

2. Praksis Moderasi Pasca Pandemi Covid-19 (New Normal)

Pola praksis moderasi ditengah pluralitas keagamaan masyarakat Balun masa new normal berbeda saat masa pandemi Covid-19. Mereka melakukan penyesuaian kehidupan keseharian dengan pola kebijakan pemerintah terutama dalam penerapan protokol kesehatan (Prokes) ditengah kehidupan bermasyarakat. Praksis moderasi sosial-keagamaa masa new normal dilakukan secara normal dan biasa seperti sebelum masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan data lapangan ditemukan beberapa pola praksis moderasi dipadukan dengan kearifan lokal yang sudah terbangun lama di masyarakat Balun. Pola tersebut sudah terbangun sejak lama sebelum pandemi Covid-19 dan berhenti sebentar saat pandemi Covid-19 dan bangkit kembali dengan pola baru di masa new normal. Hanya yang membedakan kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan (mencuci tangan, menjaga jarak, memakai masker) secara longgar. Seperti kegiatan keagamaan, sosial, kesenian, kebudayaan,

³⁴ Titis.Wawancara.)20/7/2021)

pendidikan, pemerintahan dan perekonomian sudah diperbolehkan secara individu maupun bersama dengan menghadirkan orang banyak.

Umat beragama di desa Balun yang dikenal memiliki toleransi yang tinggi. Ada tiga agama dan tempat ibadah (Masjid, Pura dan Gereja) yang berdiri berdampingan, namun tidak pernah terjadi masalah diantara ketiga umat beragama tersebut. Meski umat Hindu hanya berjumlah 10% dari total penduduk, namun mereka bisa menjalankan kegiatan keagamaan dengan tenang. Toleransi beragama di desa balun ini bisa menjadi contoh bagi umat beragama di indonesia dalam menjalani kehidupan dengan perbedaan agama dan kepercayaan.

Toleransi beragama di Balun ditopang oleh beberapa bentuk (model) kegiatan atau tradisi sosio-kultur, sosio-religi, sosio-politik yang sarat dengan nilai-nilai moderasi. Praksis moderasi beragama adalah sebuah bentuk atau pola yang dibangun oleh masyarakat Balun berkaitan dengan pembangunan budaya harmoni antar umat bergama yang terdiri dari penganut Islam, Kristen dan Hindu. Hasil dari pengamatan, diskusi (wawancara) didapatkan oleh peneliti beberapa model toleransi yang dibangun oleh masyarakat Balun era new normal, yaitu:

a) Kenduren (*Ngaturi*) Multikultural.

Nagturi (*kenduren*) multikultural adalah kegiatan atau hajatan dengan mengundang orang banyak tanpa melihat latar belakang agama (Islam, Hindu, Ktristen) untuk

berkumpul dirumah dengan ritual doa yang dipimpin tokoh agama dan diberi sajian makanan dan oleh-oleh “berkat” oleh orang yang mengundang. Dengan tujuan untuk minta didoakan agar selamat dan jauh dari musibah.

Menurut Mangku Tadi (tokoh Hindu):

“ Ngaturi itu dilakuakn kalau orang Islam punya acara maka mengundang kita dari agama Hindu dan Kristen, maka kita hadir, disana kita mendengarkan ceramah dari Bapak Kiai. Orang Kristen juga begitu, kalau punya acara mengundang umat Hinhu dan Islam, kita disana juga mendengarkan ceramah dari Pendeta. Hindu-pun juga begitu kalau mempunyai acara, juga mengundang dari umat Islam dan Kristen. Jadi kita saling menghormati itu. Kegiatan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan terutama masker³⁵

Ngaturi multikultural itu dilakukan disetiap ada peristiwa dalam tahapan kehidupan manusia, mulai hamil, melahirkan, mendapat rezeqi, pernikahan dan kematian. Menurut Suwito:

“Semisal, hajatan pernikahan pada waktu malam ada kenduri (ngaturi), kita undang semua keluarga atau kerabat yang berbeda agama. Memakai pakaian sama yaitu memakai sarung dan songkok, sehingga tidak ada bedanya. Dan biasanya jika yang mengadakan hajatan warga Hindu maka ada ceramah agama dari Mangku Pura, dan jika yang mengadakan hajatan

³⁵ Mangku. Wawancara.)12/6/2021)

warga Kristen juga ada ceramah agama dari pihak Majelis dan begitupala hajatan warga Muslim maka dan cerama agama dari Kiai dan kita sama-sama mendengarkan ceramah. Tetapi yang namanya berbeda keyakinan jadi hanya sekedar mendengarkan saja, jadi kita tidak punya fanatisme".³⁶

Dalam pesta hajatan terdiri dari dua hari, hari yang pertama adalah acara "Ngaturi" dimana dalam acara ini didatangi oleh seluruh warga RT yang bersangkutan dan seluruh keluarga yang ada. Dalam acara ini juga dihadiri oleh perangkat desa sebagai wakil dari pihak desa dan oleh tokoh agama yang sesuai dengan agama yang punya sebagai pembaca doa. Untuk hari kedua adalah maksud dari hajatan itu sendiri, bisa nikah, sunatan atau yang lainnya, warga masyarakat yang datangpun dari ketiga agama tersebut.

Dalam setiap acara keluarga yang terdiri dari berbeda agama, mereka pasti melibatkan anggota keluarga yang berbeda agama. Baik bantuan berupa tenaga maupun biaya upacara keagamaan yang akan berlangsung. Misal, dalam acara *tahlilan* atau selamat untuk mendoakan orang yang sudah meninggal pada hari ke-7,40-100-1000 anak yang beragama Kristen ikut membantu orang tuanya dalam acara tahlilan tersebut, bahkan dalam satu atap terdiri dari tiga agamapun sudah tidak heran lagi.³⁷

³⁶ Suwito. Wawancara.)13/6/2021)

³⁷ Mangku. Wawancara.)12/6/2021)

a) Keluarga Multikultural

Perkawinan berbeda agama menghasilkan sebuah model keluarga berbeda agama atau bisa disebut dengan keluarga multikultural. Keluarga multikultural adalah sebuah struktur keluarga dimana dalam satu rumah ada tiga pemeluk agama yang berbeda-beda (Islam, Kristen, Hindu). Adapun susunan keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, Anak dan Saudara bisa berbeda keyakinan agama, susunannya bisa ayah Islam, istri Kristen, anak Hindu dan sebaliknya.

Keluarga multikultural menjadi salah satu kekuatan bangunan toleransi di masyarakat Balun. Tata keluarga multikultural sangat menghargai dan mentoleransi akan perbedaan keyakinan agama yang dianut diantara anggota keluarganya. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan keseharian dalam keluarga yang berbeda agama tersebut. Sehingga dari bangunan keluarga multikultural berbasis nilai-nilai moderasi tersebut menjadikan pendorong tatanan harmoni di masyarakat Balun.

Praktik perkawinan berbeda agama di masyarakat Balun sudah menjadi hal lumrah jika dalam satu keluarga anggota keluarga beragama Islam-Kristen-Hindu). Praktik tersebut juga terjadi di kalangan para pemuka agama, seperti ketua takmir masjid, ketua majelis gereja, dan ketua warga Hindu masih dalam satu ikatan keluarga. Seperti ketua takmir masjid Bapak Suwito adalah saudara *misanan* (sepupu) saya, adapun ketua majelis gereja Sutrisno adalah saudara

misanan (sepupu) istri saya. Jadi bagaimana kita dapat saling menjelekkkan, saling menjatuhkan, padahal kita masih satu ikatan keluarga. Maka kita memakai pedoman, “*bagi kamu agama kamu, bagi kita agama kita*”, jadi kita jalankan ibadah kita masing-masing.³⁸

Gambaran di atas diperkuat oleh penjelasan Sutrisno (tokoh Kristen):

*“Masyarakat disini dalam satu keluarga ada sebagian mempunyai perbedaan ajaran agama. Jadi misal saya mempunyai dua anak, anak saya yang pertama dinikahkan dengan orang Hindu, kemudian anak saya yang kedua dinikahkan dengan orang Islam, kemudian masih dalam satu keluarga dengan saya, ada yang seperti itu. Dengan keberadaan yang seperti itu mas, akhirnya kerukunan itu bisa terjaga. Jadi kalau ada serangan atau mungkin ada gesekan dari luar misalnya itu disini ini akan pasti ada perasaan, “oh ini masih saudara saya”.*³⁹

Bangunan keluarga multikultural ini berasal dari tradisi perkawinan beda agama yang tidak dilarang namun juga tidak anjurkan di masyarakat Balun. Tradisi berpindah agama dalam satu keluarga karena pernikahan di Balun merupakan peristiwa yang sudah biasa dan tidak pernah dipertentangkan.

Semisal dalam praktiknya ada keluarga Islam mempunyai

³⁸ Mangku. Wawancara.)12/6/2021)

³⁹ Sutrisno. Wawancara.)15/6/2021)

dua orang putri, kemudian yang satu dinikahi oleh pemuda Kristen kemudian ikut berpindah ke Kristen. Dan putri satunya dinikahi oleh pemuda Hindu ikut pindah agama suaminya, maka bagi bapaknya adalah hal lumrah dan biasa saja. Sehingga dari pernikahan tersebut dalam satu keluarga terdapat tiga agama (bapak Islam, anak Kristen dan Hindu) yang hidup damai berdampingan dalam satu atap rumah.

Model keluarga multikultural yang terbangun di Balun merupakan salah satu model yang dapat mencegah konflik di masyarakat yang majemuk (plural) seperti Indonesia. Karena dalam keluarga multikultural terbangun ikatan persaudaraan kuat sehingga dapat mengeliminir gesekan, permusuhan dan konflik. Hal itu disebabkan mereka menganggap semuanya adalah bersaudara walau berbeda agama. Berbeda agama tidaklah menjadi alasan untuk harus berkelahi atau menjelekkkan.

c) Politik Pluralis

Politik pluralis adalah pola pembagian (distribusi) kekuasaan yang melibatkan semua komponen warga yang berbeda Suku-Agama-Ras-Golongan (SARA) untuk menempati posisi di struktur pemerintahan. Pola politik pluralis ini yang dipraktikkan oleh masyarakat Balun sehingga terjaga dan terbangun kehidupan harmonidi tengah pluralistis sosial-keagamaan. Praktik politik pluralistis dibangun didasarkan nilai-nilai moderasi (toleransi-keterbukaan-partisipasi) yang dipraksiskan dalam pengelolaan kekuasaan dalam rangka membangun harmoni

dan kesejahteraan masyarakat Balun.

Adapun pola praksis dari politik pluralistis adalah dengan mengangkat perangkat desa yang beragam latar agama (Islam, Hindu dan Kristen). Dengan perangkat desa yang pluralistis ini maka distribusi kekuasaan merata tidak hanya dikuasai oleh mayoritas, sehingga kelompok minoritas merasa diperhatikan dan mendapat tempat sehingga merasa memiliki peran yang sama.

Model politik pluralistis mempermudah mencegah dan menyelesaikan konflik antar umat berbeda agama jika ada gesekan di masyarakat. Sebagaimana pendapat Khusairi (Kepala Desa):

Tujuan dari struktur aparatur pemerintahan desa yang berasal dari perwakilan ketiga agama (Islam-Kristen-Hindu), agar kami dari pihak pemerintah desa dapat memberikan masukan dan saran untuk sama-sama menjaga kerukunan dan ketenteraman masyarakat desa Balun. Biasanya kita menghimbau untuk tidak memberikan ceramah agama yang berisi menjelek agama lain. Tetapi lebih kepada pesan untuk bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama.⁴⁰

d) Dakwah Inklusif: Disemua Agama Ada Surga

Dakwah inklusif adalah metode mengajak orang untuk selalu berbuat baik dan mencegah orang berbuat buruk dengan cara yang santun dan pemahaman ajaran agama yang substantif-inklusif. Pola dakwah ini yang digunakan oleh para

⁴⁰ Khusairi. Wawancara.)12/6/2021)

pemuka ketiga agama Islam, Kristen dan Hindu adalah dengan cara santun dan menitikberatkan pada persamaan daripada perbedaan diantara tiga agama yang ada. Sehingga dakwah dari ketiga agama tersebut tidak pernah menyinggung atau menjelekkan ajaran agama yang lain, semuanya memahami nilai ajaran agama secara maknawi dengan prinsip “bagiku agamaku bagimu agamamu”.

Seperti penjelasan Mangku Tadi (tokoh Hindu):

Kita menyampaikan ajaran Hindu ke warga Hindu dengan pola pikir Hindu. Kalau kita menerangkan ajaran Hindu yang kita terangkan dari Kitab tidak sampai menceritakan dengan menggunakan contoh dari umat agama lain. Karena memang kita tidak boleh menceritakan agama lain, membanding-bandingkan karena kalau agama dibuka secara umum pasti tidak ada yang mau dianggap agamanya tidak benar dan pasti agamanya adalah nomor satu (mana ada namanya kecap nomor dua, pasti nomor satu). Hindu punya Surga, Islam punya Surga, dan Kristen juga punya surga.⁴¹

Model dakwah inklusif juga dipraktikkan oleh tokoh agama Kristen, sebagaimana pandangan Sutrisno (tokoh Kristen):

“Dalam membangun relasi dengan orang lain dalam ajaran Kristen pokok atau inti sarinya adalah kaki. Jadi kaki itu bukan untuk mengasihi orang Kristen saja atau ajaran Kristennya jadi kaki itu harus diperlakukan agar semua

⁴¹ Mangku. Wawancara.)12/6/2021)

umat Tuhan atau masyarakat bahkan semua ciptaan Allah. Kemudian ditekankan lagi dari ajaran yang ada dalam Injil orang Kristen itu sendiri diharapkan untuk bisa mengasihi musuhnya. Jadi kalau misalnya ada seseorang yang ingin mencelakai atau membuat yang tidak baik, jangan dibalas dengan ke tidak baikan, tapi harus dibalas dengan kasih. Bahkan kalau ada orang yang menghujat atau menampar atau apa, jangan dibalas tetapi doakan, supaya orang itu bisa menyadarai. Jadi bukan hanya memaafkan tapi mendoakan musuhnya.⁴²

Dakwah inklusif juga dipraktik oleh warga Muslim Balun, sebagaimana penjelasan Bapak Titis (tokoh Muslim):

“Model dakwah Islam disampaikan pada saat pengajian-pengajian. Materi pengajian sering kita sampaikan bahwa perbedaan agama itu lumrah. Jadi kita fanatik boleh, tetapi ketika di masyarakat harus membaur. Setiap ada kesempatan, seperti pengajian selalu kita berikan pemahaman itu tadi. Dari sini dapat kita lihat bahwa meskipun desa Balun cukup beragam agamanya, warga Balun baik dari kelompok Islam, Kristen, dan Hindu cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan di desa tersebut. Sebenarnya hal tersebut juga dianjurkan dalam Al-Qur’an, Surat Al-Maidah ayat (2) : artinya: “tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa”. Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa

⁴² Sutrisno. Wawancara.)15/6/2021)

*dalam hal tolong menolong diperintahkan kepada setiap manusia dan tidak seharusnya membeda-bedakan agama. Dan mereka juga saling menyadari bahwa urusan memeluk agama itu merupakan urusan individu dengan Tuhannya masing-masing.*⁴³

Andaikan seluruh umat manusia mampu bercermin dan mau belajar kepada masyarakat Balun dalam mempraksiskan nilai moderasi yang dipadukan dengan kearifan lokal, betapa indah kehidupan bangsa Indonesia. Kehidupan harmoni tanpa kekerasan, tanpa saling menyakiti sehingga kehidupan ini benar-benar seperti pelangi yang memberi keindahan di langit.

Seperti taman bunga warna-warni dengan dihiasi kupu-kupu yang cantik. Jika itu dapat terwujud merupakan sebuah anugerah yang luar biasa dari Tuhan. Kita hanya bisaberdoa, berusaha memberikan kesadaran terhadap mereka yang belum memiliki kesadaran keberagaman dan berharap semoga keharmonisan itu benar-benar terwujud di bumi Nusantara tercinta Indonesia.

e) Perayaan Keagamaan

Perayaan ritual keagamaan masyarakat Balun yang biasa dilaksanakan setiap tahun adalah terdiri dari perayaan hari raya Islam (Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha), hari raya Kristen (Natal & Tahun baru), hari raya Hindu (Nyepi- Pawai ogoh-ogoh). Kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap

⁴³ Titis. Wawancara. (12/6/2021)

tahun oleh masyarakat Balun sesuai dengan agama masing-masing dengan saling membantu dalam rangka membangun peguyuban dan kebersamaan dalam satu desa. Kegiatan perayaan hari raya tersebut juga tetap dilakukan di masa pasca pandemi Covid-19 (New normal), seperti biasa namun tetap dengan menerapkan pro kes terutama memakai masker. Sebagaimana disampaikan oleh Titis (tokoh Muslim):

“Selama New normal, kegiatan pelaksanaan Sholat Tarawih selama Ramdhan dan Shalat Idul Fitri dilakukan secara berjamaah bersama di Masjid Miftahul Huda dengan menerapkan protokol kesehatan dengan kita menyiapkan tempat cuci tangan dan mewajibkan jamaah memakai masker atau kalau ada yang tidak memakai maka panitia akan memberikan masker”⁴⁴



Gambar 10. Sholat Idul Fitri Di Masjid Miftahul Huda

Begitu pula kegiatan perayaan hari raya umat Hindu yaitu Hari raya Nyepi dan Pawai Ogoh-Ogoh tetap dilaksanakan secara biasa dengan menerapkan protokol kesehatan terutama memakai masker. Menurut Mangku (tokoh Hindu):

⁴⁴ Ibid.

“Warga Hindu Balun tetap merayakan Hari raya Nyepidan mengadakan pawai Ogoh-ogoh secara bersama dan meriah selama masa New normal, hanya saja kita panitia mewajibkan para jamaah untuk menggunakan masker dan tidak menggerombol”.⁴⁵



Gambar 11. Perayaan Nyepi Umat Hindu

Adapun warga Kristen selama masa New normal juga tetap merayakan hari raya Natal secara bersama di Gereja dan tahun baru dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sutrisno:

“Jemaat Kristen di Balun tetap merayakan perayaan Natal di Gereja Jawi Wetan secara bersama, dimana selama pandemi Covid-19 kita merayakan secara sederhana dan dirumah masing-masing jemaat. Saat ini kita sudah merayakan secara bersama-sama di Gereja dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat terutama, jemaat wajib menggunakan masker ketika masuk Gereja.”

⁴⁵ Mangku. Wawancara.)12/6/2021)



Gambar 12. Persiapan perayaan Natal Di Desa Balun

f) Festival Kesenian Multikultural

Festival kesenian multikultural adalah kesenian rakyat yang dilestarikan secara bersama masyarakat plural sesuai dengan tradisi sosial-keagamaannya. Festival kesenian multikultural ini berkembang dan dijadikan media membangun harmoni masyarakat Balun. Festival ini biasanya diadakan pada saat perayaan HUT RI secara bersama-sama dan saling membantu diantara mereka. Biasanya dalam festival kesenian tersebut bagi warga Hindu menampilkan kesenian Gamelan, warga Kristen menampilkan kesenian Band dan warga Muslim menampilkan kesenian Hadrah-Rebana.⁴⁶

g) Haul Multikultural “Mbah Alun”

Ritual haul mbah alun dilaksanakan setiap tahun yang dilakukan oleh semua warga masyarakat Balun (Islam-Kristen-Hindu) di makam mbah Alun. Makam mbah alun dalam pengelolaannya digilir setiap tahun 1 tahun Islam, 1 tahun Kristen, 1 Tahun Hindu, hal itu dilakukan ada dua versi terkait cerita agama dan keyakinan Mbah alun apakah beragama Islam atau Hindu, sehingga untuk menghindari

⁴⁶ Sutrisno. Wawancara.)12/7/2021)

konflik maka solusinya adalah digilir pelaksanaan haul mbah Alun disetiap tahunnya.⁴⁷

h) Cangkruan-Ngopi Multikultural

Kegiatan cangkruan dibarengi ngopi biasanya dilakukan oleh anak-anak muda Desa Balun. Mereka berkumpul dan terkadang mendiskusikan masalah desa secara guyub tanpa membedakan agama mereka. Cangkruan-ngopi ini sangat efektif sebagai media kultural bagi anak muda Balun untuk saling komunikasi dan berteman.⁴⁸

Dari ragam bentuk implementasi praksis moderasi berpadu dengan kearifan lokal di tengah pluralistis keagamaan masyarakat Balun menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak selama menjadi pemicu konflik, tetapi dapat pula menjadi perekat harmoni. Selain itu, praksis nilai moderasi yang dipadukan dengan kearifan lokal ternyata sangat efektif untuk membangun harmoni dan merekatkan perbedaan sosial-keagamaan di masyarakat plural seperti Indonesia.

Kegiatan tersebut saling diikuti oleh warga Muslim-Kristen-Hindu untuk saling membantu dan menghormati dengan menerapkan protokol kesehatan. Studi ini gilirannya, menyoroti bahwa transformasi moderasi dipadukan dengan kearifan lokal dapat menjadi perekat dan pendorong kuat kehidupan harmoni di tengah pluralistis sosial-keagamaan era New normal di masyarakat Indonesia.

⁴⁷ Mangku Tadi. Wawancara.)21/6/2021)

⁴⁸ Herman. Wawancara.)20/7/2021)

E. Harmoni Di tengah Berbedaan: Menuju Indonesia Berkedamain

Indonesia sebagai Negara multikultural, yang memiliki keanekaragaman baik dalam hal bahasa, suku, ras/etnis dan agama (SARA). Di Indonesia memiliki 6 agama yang berbeda dan diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Perbedaan agama sering dituduh ikut andil dalam memicu konflik atau bahkan sebagai sumber konflik yang terjadi antar umat beragama di masyarakat.

Tuduhan terhadap perbedaan agama sebagai pemicu bahkan sumber konflik, memang tidak selamanya salah tetapi juga tidak selamanya benar. Fakta di lapangan memang sering kita menyaksikan aksi kekerasan (konflik) antar kelompok masyarakat dipicu oleh perbedaan agama, sehingga perbedaan agama sering dianggap sebagai sumber masalah di masyarakat. Seperti kasus Poso, Ambon, penggerusankan Gereja, pembakaran Masjid, diskriminasi minoritas agama dan sebagainya. Fakta-fakta inilah sering jadi penguat pendapat bahwa perbedaan agama pemicu dan sumber konflik di masyarakat.

Namun, pendapat diatas tidak selamanya benar, sebab tidak selamanya perbedaan agama sebagai pemicu atau sumber konflik (kekerasan) di masyarakat. Namun, sebaliknya perbedaan agama menjadi pendorong (*katalisator*) bagi pembangunan budaya toleran dan sikap inklusif di tengah perbedaan masyarakat. Kondisi seperti ini dapat kita

jumpai di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan adalah desa yang paling unik di Kabupaten Lamongan, bahkan mungkin di Indonesia. Di desa ini terdapat tiga agama yang dipeluk oleh warganya, yaitu: Islam, Hindu, dan Kristen. Karena pada umumnya, untuk ukuran suatu desa di Lamongan, Desa Balun dikatakan sangat heterogen dan lebih dikenal dengan sebutan "*Kampung Pancasila*". Sebutan tersebut disebabkan dalam tata pergaulan kehidupan bermasyarakat yang Multi agama, namun mereka mampu mengembangkan sikap inklusif dan toleran di tengah perbedaan.

Toleransi yang terbangun di Desa Balun, merupakan cerminan dari pemahaman mereka terhadap agama yang dipeluknya. Menurut hemat peneliti bangunan pemahaman agama yang berkembang atau yang dijadikan landasan adalah pemahaman agama yang *inklusif-subtansialistik*. Sebuah pemahaman agama yang lebih memahami ajaran agama pada sisi maknawi (*substansi nilai*) daripada simbol formal dari sebuah agama. Pemahaman agama yang seperti inilah yang menjadikan simbol-formal agama hanya dijadikan identitas saja bukan pada inti ajaran agama itu sendiri, sehingga dalam bersikap di masyarakat, mereka lebih mementingkan persamaan nilai tujuan akhir daripada perbedaan simbol-formal beragama. Identitas agama boleh beda (Islam, Hindu, Kristen) tetapi nilai kemanusiaan berupa persaudaraan (toleransi) adalah inti agama yang harus dijaga dan dipraktikkan.

Salah satu faktor sikap intoleransi antar umat berbeda agama adalah pemahaman pengikutnya yang *literal-formalistik* terhadap ajaran agamanya. Sehingga menyebabkan pemikiran sempit dan perilaku tertutup terhadap pemahaman lain yang berbeda. Menurut Qomaruddin Hidayat, dalam banyak kasus kekerasan di masyarakat, pemahaman dan keyakinan agama malah ikut memberi amunisi semangat bertempur dan gairah untuk memusnahkan kelompok yang berbeda agama dan keyakinan dengan mengatasnamakan Tuhan. Fenomena tersebut menjadi sangat miris di tengah mayoritas penduduk Indonesia beragama/bertuhan yang semuanya mengajarkan pada kedamaian dan kerukunan.⁴⁹

Sebagaimana pandangan Qomaruddin Hidayat, bahwa semua agama mengajarkan perdamaian dan anti kekerasan, begitu juga agama Islam, ketika hadir awal Islam sesungguhnya membawa ajaran bersifat universal untuk seluruh umat manusia (*rahmatallil'amin*).⁵⁰

Inti ajaran agama secara substantif merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan (chaos), sebuah ajaran keselamatan, kedamaian, persaudaraan (ukhuwah) dan *rahmatallil'amin*. Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab

⁴⁹ Qomaruddin Hidayat. *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Naoura Books, 2012), 159

⁵⁰ Ibid.

dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya.⁵¹

Jadi tidak seharusnya agama menjadi faktor penyebab konflik. Karena agama sendiri sebagai System keyakinan bisa menjadi bagian inti dari System nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.

Sikap toleransi antar umat berbeda agama, juga terbangun atas kebijakan *politik pluralis* yang dikembangkan di masyarakat Balun. Berdasarkan data (profil desa), tergambar jelas bagaimana mereka membangun kebijakan politik dengan melakukan distribusi kekuasaan politik kepada semua unsur kelompok masyarakat yang ada (Islam, Kristen, Hindu) tanpa diskriminasi minoritas (Kristen, Hindu) atau *single* mayoritas (Islam).

Kebijakan politik tersebut dituangkan dalam penataan struktur desa dengan melibatkan semua unsur kelompok (Islam, Kristen dan Hindu) menjadi perangkat desa. Hal itu dilakukan dengan tujuan supaya semua elemen masyarakat (Islam, Kristen, Hindu) merasa memiliki desa dan diberi tempat sama walau mereka minoritas, sehingga mereka saling menjaga dan menghormati. Selain itu kalau terjadi gesekan maka para perangkat inilah yang bertugas meredam.

⁵¹ Dadang Kamad. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000). 63

Aksi intoleransi (kekerasan) yang terjadi di masyarakat salah satu faktornya adalah *marginalisasi* kebijakan politik antara mayoritas kepada minoritas atau sebaliknya. Menurut Said Al Asymawi, *Al-Islam Al-Siyasi*, Dia lebih cenderung menggunakan istilah *ekstremis* untuk menggambarkan suatu kelompok masyarakat yang merebut kekuasaan dengan menunggangi isu-isu agama. Di sebutkan bahwa faktor paling menonjol dari kemunculan *ekstremisme* adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga Negara, lembaga agama, dan lembaga politik.⁵²

Masyarakat Balun mampu mengelola perbedaan agama menjadi kekuatan membangun desa dan mengembangkan toleransi di tengah perbedaan agama diantaranya adalah tradisi perkawinan beda agama. Perkawinan beda agama (antara Islam dengan Kristen, Kristen dengan Hindu atau Islam dengan Hindu) di Balun merupakan tradisi yang dapat diterima dan hal biasa. Pernikahan beda agama menghasilkan susunan keluarga yang beda agama atau peneliti mengistilahkan “Keluarga Demokratis” atau “Keluarga Multikultural”. Di Balun susunan keluarga (Ayah, Ibu, Anak, Saudara) dalam satu rumah bisa terdapat tiga agama yang berbeda yang dipeluknya, susunan agamanya beragam, bisa Bapaknya Islam, Ibunya Kristen anaknya Hindu atau sebaliknya.

Struktur keluarga multikultural inilah yang menurut, tokoh masyarakat Balun (Kristen, Islam, Hindu) signifikan

⁵² Said Al Asymawi, *Al-Islam Al-Siyasi*. (Kairo: Sina li al-Nasyr 1987), 66

dapat membangun toleransi antar umat berbeda agama, dan dapat mencegah konflik. Sebab, bagi mereka “perseduluran” atau persaudaran lebih penting daripada mempersoalkan perbedaan agama, bagaimana kita bisa saling menjelekan, menghina, melukai, memusuhi walau kita beda agama “wong” kita ini masih satu keluarga. Prinsip mereka adalah “bagiku agamaku bagimu agamamu”, semua punya keyakinan dan kepercayaan yang harus dihormati.

Pernikahan beda agama, memang dalam ajaran Islam masih menjadi perdebatan hukum *syari’ah* oleh sebagian ulama Islam antara *Mubah*, *Makruh* atau *Haram*. Namun, yang jelas secara sosiologis dan berdasarkan fakta lapangan (Desa Balun), pernikahan beda agama ternyata mampu menjadi katalisator budaya toleransi di tengah perbedaan agama. Sehingga menyikapi tentang posisi perkawinan bedaagama adalah tergantung dari sudut pandang apa yang akan kita pakai (*Syari’ah*, sosiologis, atau politis) dan pasti hasil kesimpulannya berbeda.

Ruang-ruang multikultural tersedia luas dan terbangun berdampingan dengan adat istiadat (*kultur*) masyarakat Balun yang sudah berproses lama turun-temurun. Diantara ruang multikultural yang terbangun sejak lama adalah “Kenduri/Ngaturi”, sebuah kegiatan turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Balun sejak lama, berupa hajatan yang dilakukan untuk menyikapi siklus kehidupan manusia (hamil, melahirkan, pernikahan dan kematian) dengan mengundang seluruh tetangga dengan dipimpin oleh tokoh agama, membaca doa-doa keselamatan dan syukur ke hadirat

Tuhan. Kegiatan tersebut dilengkapi dengan sajian makanan dan “berkat” (oleh-oleh kenduri) yang diberikan peserta untuk dibawa pulang.

Biasanya “Kenduri/Ngaturi” ditempat lain yang diundang hanya anggota satu agama (Islam) atau satu golongan (NU/Muhammadiyah). Di Balun, jika ada “Kenduri/Ngaturi” maka semua tetangga tanpa mengenal golongan dan agamanya (Kristen, Hindu, Islam) diundang semua. Jadi kalau orang Islam Kenduri (termasuk kenduri kematian “Selamatan”) semua tetangga (Kristen, Hindu) diundang, begitu juga sebaliknya, sehingga peneliti mengistilahkan “Kenduri Multikultural”.

Kenduri multikultural inilah yang dijadikan masyarakat Balun sebagai media atau ruang dialog (komunikasi) antar pemeluk agama yang berbeda. Sehingga terjalin komunikasi berbeda dan hubungan yang intens, hal itu dapat mencairkan perbedaan dan minimalisir gesekan, sehingga hambatan komunikasi bisa terbuka. Salah satu faktor intoleransi antar agama disebabkan oleh tersumbatnya komunikasi diantara umat berbeda agama, dan itu dikarenakan tidak ada ruang multikultural untuk membangun komunikasi untuk mempertemukan mereka.

Dalam dialog (komunikasi) tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas, terus terang dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian

dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa material maupun spiritual. Diharapkan dengan adanya dialog agama ini tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik.⁵³

Danyangperludiperhatikanadalahdalammenyampaikan dakwah ajaran agama ke komunitas anggotanya. Di sebagian besar komunitas beragama (Islam, Kristen, Hindu) media dakwah sering dijadikan media provokasi untuk membenci, memusuhi orang lain yang berbeda dan klaim kebenaran kelompoknya. Sehingga hal itu membangkitkan kesadaran kebencian dan permusuhan di dalam masyarakat yang dianggap bukan kelompoknya. Dan yang paling bahaya adalah memusuhi, membenci orang lain adalah bagian atau dianggap sebagai ajaran jihad dan yang melakukan masuk surga.

Model dakwah semacam inilah yang sangat dihindari di Balun, mereka lebih mengembangkan model *dakwah inklusif*. Sebuah model dakwah yang tidak ingin menyinggung kebenaran kepercayaan atau keyakinan agama orang lain serta lebih ingin mencari kesamaan substansi ajaran agama daripada perbedaan formal simbol atau identitas keagamaan. sebab bagi mereka prinsip dalam beragama adalah “bagiku agamaku bagimu agamamu” atau dalam konsep Islam “*lakum dinukum waliyaddin*”.

Dakwah inklusif inilah yang mampu mempertahankan perseduluran sosialagama di masyarakat Balun, sehingga

⁵³ Betty. R.Scharf. *Sosiologi Agama*. ed. 2, (Jakarta: Kencana, 2004), 151

tidak ada atau tidak pernah terjadi yang namanya permusuhan (konflik) yang disebabkan oleh perbedaan agama atau keyakinan. Mereka mampu membangun kultur toleransi di tengah perbedaan agama (Islam, Kristen Hindu), dimana dibanyak tempat perbedaan agama sering dijadikan sebagai pemicu atau sumber permusuhan dan kekerasan. Kepada semua pihak dan masyarakat Indonesia yang multikulutral di semua aspek kehidupan (budaya, sosial, bahasa, suku, ras, golongan, agama/SARA), kiranya tidak perlu malu untuk belajar kepada masyarakat Balun yang mampu menjadikan perbedaan agama sebagai *katalisator* dan kekuatan bagi pembangunan desa.

BAGIAN KELIMA

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dilapangan bertujuan untuk mengungkap tentang paradigma masyarakat Balun tentang toleransi beragama ditengah perbedaan agama, mengungkap faktor yang melatarbelakangi mereka dapat hidup secara toleran ditengah perbedaan agama dan model toleransi yang dikembangkan masyarakat Balun sehingga dapat menciptakan toleransi ditengah perbedaan yang. Maka ada beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan:

Pertama, membangun harmoni di tengah masyarakat plural membutuhkan waktu lama dan sangat terkait dengan kesadaran sejarah masa lalu yang inklusif.

Kedua, faktor kehidupan harmoni membutuhkan bangunan kesadaran nilai-nilai moderasi yaitu toleransi-

akomodatif-dialog-inklusif-demokrasi yang dipadukan dengan kearifan lokal sebagai perekat sosial.

Ketiga, pola implementasi praksis moderasi berbasis kearifan lokal ditemukan: 1) Kenduren multicultural. 2) Keluarga multikultural. 3) Politik pluralis. 4) Dakwah inklusif. 5) Perayaan keagamaan multicultural. 6) Festival kesenian multicultural. 7) Haul multicultural “Mbah Alun”. 8) Cangkruan ngopi multicultural, kegiatan tersebut saling diikuti oleh warga Muslim-Kristen-Hindu untuk saling membantu dan menghormati.

Studi ini gilirannya, menyoroiti bahwa praksis moderasi dipadukan dengan kearifan lokal dapat menjadi perekat kuat (*kohesi*) kehidupan harmoni di tengah masyarakat plural seperti Indonesia yang sangat majemuk secara Suk, Agama, Ras, Golongan (SARA).

B. Saran

Saran peneliti adalah perlu terus didorong bangunan toleransi di desa Balun agar terus dapat menjadi inspirasi bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, yang terkadang muda terkoyak oleh perbedaan SARA.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Syamsul. "Praktek Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Perikat Sosial dalam Masyarakat berbeda Agama di pedesaan Batu". UMM. dalam Studi Agama: *Prespektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMMpress, 2009
- Baehaqi, Imam. *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*, Yogyakarta: LKIS, 2002
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (1967). Anchor Books 1990
- Bungin, Burhan. Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi". Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

- Christiano, Kevin J. et al., (2nd ed), *Sociology of Religion: Contemporary Developments*, Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, 2008
- Hakim, AA dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern* (PDF). Sleman: Ar-Ruzz Media. I, 2015
- Lubis, Ridwan. *Gerakan Moderasi Agama Menghadapi Gelombang Radikalisme*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet I, Yogyakarta, Rosda Karya, 2020
- Pramono, M. F. *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia*, Ponorogo: Unida Gontor Press, 2017

Jurnal

- Fanani, Ahmad Fuad. "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", *Jurnal Maarif Institute*, Vol.8.No.1, Juli 2013
- Fanindy, M. Nanda. "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 20, No. 2, 2021
- Fajarini, Ulfah. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2. 2014
- Huda, Sholihul. "The Inclusive Village Of Indonesia (Interfaith Tolerance Model In Balun Village, Lamongan)",

Humanities & Social Sciences Review, Volume 7, No 4,
2019

Huda, Sholihul. "Keluarga Multikultural: Pola Relasi Keluarga Kawin Beda Agama di Balun Lamongan", *JURNAL AL-HIKMAH*, Volume 4, No 1, 2018

Prasojo, HZ, dkk, "Moderate Islam and the social construction of multi-ethnic communities in the hinterland of West Kalimantan", *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol 9, No 2, December 2019

Syarif, Zainuddin dan Abdul Hannan, 'Keraifan Lokal Pesantren Sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura', *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 14, No 2, Maret 2020

Syam, Nur & Nawawi, "Islam Nusantara Berkemajuan Sebagai Basis Moderasi Islam Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 13, No 2, Maret 2019

Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya", *Jurnal Substantia*, Vol 16, No 2, Oktober 2014

Wahidah, Idah. "Pandemik Covid-19: Analisis Perencanaan Pemerintah dan Masyarakat dalam Berbagai Upaya Pencegahan", *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, Vol. 11 No. 3, Desember 2020

Website

<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/277326/moderasi-sebagai-jalan-tengah-hadapi-radikalisme>

<https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspada-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19>, diakses tanggal 20 Agustus 2021

Baca selengkapnya di artikel “Kominfo Blokir 11.803 Konten Radikalisme-Terrorisme Selama 10 Tahun”, <https://tirto.id/djWc>, diakses tanggal, 20 Agustus 2021

“Daftar Pelaku Teror Berusia Muda: Dari Usia 18 hingga 26 Tahun”, <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun.>, diakses tanggal 24 Agustus 2021

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme”, dalam <https://belmawa.ristekdikti.go.id>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2021.

Sri Lestari, “Anak-Anak muda Indonesia Makin Radikal?”, dalam <https://www.bbc.com/indo>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2021

Suhardi Alius, “Terorisme Menyasar Generasi Muda”, dalam <http://mediaindonesia.com>, diakses pada tanggal 24 Agustus 2021

Radar Jogja, “Upaya Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Kampus,” <https://radarjogja.jawapos.>

com/2019/03/14/upaya-menangkal-paham-radikalisme-di-lingkungan-kampus/, diakses, tanggal 20 Agustus 2021

Olivier Roy, "France's Oedipal Islamist Complex The country's jihadi problem isn't about religion or politics. It's about generational revolt" <https://foreignpolicy.com/2016/01/07/frances-oedipal-islamist-complex-charlie-hebdo-islamic-state-isis/> dalam Haula Noor, "Bagaimana perempuan, anak muda terlibat dalam aksi terorisme", <https://theconversation.com/bagaimana-perempuan-anak-muda-terlibat-dalam-aksi-terorisme-158378->, diakses, tanggal 20 Agustus 2021

<https://www.okezone.com/covid-19>, diakses tanggal 28/8/2021

Sholikhul Huda, sosiovirologi-perubahan-sosial-keagamaan-akibat-pandemi-covid-19/ <https://studiagama.or.id/opini/> diakses tanggal 21/8/2021

Markus, "Moderasi Beragama: Sebuah Jalan Mewujudkan Kerukunan", <https://insid.id/moderasi-beragama-sebuah-jalan-mewujudkan-kerukunan/> diakses tanggal 20/8/2021

<https://kbbi.web.id/praksis>

A.S Hornoby, *Oxford Advanced Dictionary Of Current English*, (Revised and update, 1982), 544

https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19, diakses tanggal 20/8/2021

Alexander E. Gorbalenya, Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: The species and its viruses – a

statement of the Coronavirus Study Group <https://www.biorxiv.org/content/10.1101/2020.02.07.937862>
v"WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020". www.who.int, diakses tanggal 19-8-2021

PROFIL PENULIS



Dr. Sholihul Huda, SHI, M.Fil.I, biasa dipanggil Gus Sholikh. Lahir di Lamongan, 29 Juni 1981 dari pasangan H. Atrup dan Hj. Rasmoh. Menikah dengan Maulida Puji Ayu K, Amd.Keb (Bidan RS PKU Muhammadiyah Surabaya), dikarunia seorang putri bernama Galena Hayfa Nadda Ignacia (Murid SD Muhammadiyah 3 Ikrom Wage Sidoarjo). Pekerjaan Dosen Tetap Universitas Muhammadiyah Surabaya. CEO Situs InSID.Id.

Mengenyam pendidikan formal di SDN Moropelang Babat-Lamongan (1994), MTs YTP Kertosono-Nganjuk (1997), MA Luqmanul Hakim Batumarta OKU-Palembang (2000), S1 Politik Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya (2006), S2 Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2014), S3 Filsafat Islam Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya (2020). Nyantri di Pesantren *Ar-Roudlatul Ilmiah* Kertosono-

Nganjuk dan Pesantren *Luqmanul Hakim* OKU-Palembang.

Pengalaman organisasi akademik, Pimpinan Redaksi JURNAL TAMADDUN LPAIK UMSurabaya (2014-2015). Pimpinan Redaksi JURNAL AL-HIKMAH Prodi Studi Agama-Agama FAI UMSurabaya (2016-2018). Ketua LKAB Prodi SAA FAI UMSurabaya (2018-2021). Pengurus DPP Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI) (2020-2024). Ketua Lembaga Pengkajian Al-Islam Kemuhammadiyah (LPAIK) UMSurabaya (2017-2021). Sekretaris Direktur Program PASCASARAJANA UMSurabaya (2021-2025).

Pengabdian masyarakat, Ketua Umum KORKOM IMM IAIN Sunan Ampel Surabaya (2003-2004). Ketua Bidang Hikmah DPD IMM Jawa Timur (2006-2008). Sekretaris Umum PW Pemuda Muhammadiyah Jawa Timur (2010-2014). Wakil Sekretaris MEK Muhammadiyah Jawa Timur (2010-2015). Wakil Sekretaris Karang Taruna Jawa Timur (2012-2017), Ketua RT 33 Grand Masangan 9205-2018). Sekretaris Umum DPD KNPI Prov. Jawa Timur (2017-2019). Anggota Majelis Tabligh Muhammadiyah Jawa Timur, 2015-2022). Tim Seleksi KPU Zona IV Jawa Timur (2019), Panelis PILKADA Kab. Kediri (2020), Panelis PILKADA Kab. Lamongan (2020), Panelis PILKADA Kab. Bayuwangi (2020). Pengasuh Pesantren Bumi Al Quran Grand Masangan Sukodono Sidoarjo.

Pengalaman riset, Riset tentang Pandangan Politik KH. Sahalo Mahfudz terkait Relasi Politik-Islam di Indonesia (2005). Riset tentang Perpindahan Ideologi Aktivis Muhammadiyah Ke FPI di kawasan Pantura (Paciran) Kab. Lamongan (2010).

Riset tentang pola resolusi konflik keagamaan dikalangan Pemuda Muhammadiyah dan GP Ansor NU di Kec. Paciran Kab. Lamongan (2013). Riset tentang Pola Relasi Toleransi Antar Umat Berbeda Agama (Islam-Hindu-Kristen) di Desa Balun Kab. Lamongan (2014). Riset tentang pandangan Mahasiswa Lamongan (HMI-IMM-PMII) Tentang Gerakan Radikal Islam Di Indonesia (ISIS) di Lamongan (2016). Riset tentang Dakwah Komunitas Muhamadiyah di Kawasan Pelacuran Kota Surabaya (2016).

Riset tentang Pendidikan Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi Di Jawa Timur (2017). Riset tentang Keluarga Multikultural Di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan (2018). Riset tentang Pandangan Elit Muhammadiyah Jawa Timur Terkait Fenomena Murtad di Masyarakat (2018). Riset tentang Dakwah Digital Muhammadiyah Era Revolusi Industri 4.0 (2021). Riset tentang Praksis Moderasi Keagamaan Masa Pandemi Covid-19 dikalangan umat beragama (Islam-Kristen-Hindu) di Desa Balun Kab. Lamongan, (2022).

Karya intelektual: buku "Pendidikan Agama Islam Karakter Toleransi", (Surabaya: ELSISPress, 2016). Buku "The Clash of Ideologi Muhammadiyah: *Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal*" (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017). Buku, "Manifesto Anti Kekerasan Agama Kaum Muda Indonesia", (Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018). Buku, "Inclusive Village In Indonesia", (Mauritius, Lambret Academic Publishing, 2019). Buku, "Resolusi Konflik Keagamaan: Model GP Anshor NU-Pemuda Muhammadiyah Paciran Lamongan", (Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2020). Buku,

“Dakwah Digital Muhammadiyah: Pola Baru Dakwah Era Disrupsi (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022).

Korespondensi: email: sholikhsby@gmail.com, HP.
081330343918

DOKUMENTASI



















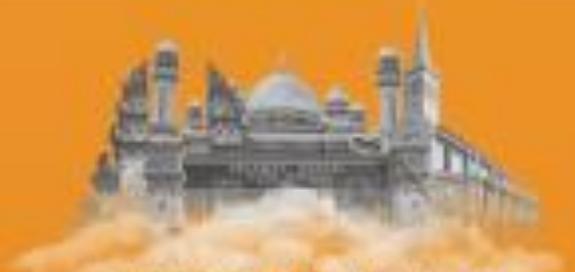












MODERASI KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL

"Buku Babun Untuk Indonesia Berkeadaban"

Pascareformasi telah mendorong kran kebebasan dalam segala hal, baik pada aspek sosial, politik, ekonomi, kesenian, bahkan pada kehidupan sosial-keagamaan. Perubahan kehidupan sosial-keagamaan pascareformasi adalah terjadi kebebasan pemahaman dan ekspresi keberagaman di kalangan masyarakat. Kebebasan pemahaman keberagaman tersebut berdampak pula pada ekspresi keagamaan di masyarakat mulai dari ekspresi keagamaan liberal, radikal, moderat, dan lainnya. Di antara ekspresi keagamaan tersebut, yang paling mengkhawatirkan adalah ekspresi keagamaan radikal.

Ekspresi keagamaan radikal merupakan perilaku keagamaan yang intoleran, tertutup, monolitik, eksklusif, cenderung kasar, dan keras. Sikap tersebut mendorong konflik dan kekacauan dalam tatanan kehidupan sosial-keagamaan terutama pada masyarakat plural seperti Indonesia. Keragaman agama sering dijadikan bahan pemicu konflik sosial-keagamaan di tengah masyarakat plural sehingga jika dibiarkan tanpa segera dicarikan solusi strategis maka dapat mengganggu keharmonisan bangsa Indonesia. Maka salah satu solusi tersebut adalah dengan menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi berbasis kearifan lokal sebagaimana dibahas dalam empat bab di buku ini. Selamat membaca!



SAMUDRA BIRU

Keberagaman Kita, Keagamaan Kita



0812-90000000

0812-90000000

0812-90000000

ISBN Proses